



*Agama dan  
Transformasi Kultural*  
Respons Lembaga Pendidikan Islam  
Terhadap Modernisasi dan Globalisasi



*Agama dan  
Transformasi Kultural*  
Respons Lembaga Pendidikan Islam  
Terhadap Modernisasi dan Globalisasi



Oleh :  
**M. Hisyam  
Dwi Purwoko  
Masayu S. Hanim  
Usman  
Jane Kartika Propiona**

Editor :  
**Usman**



**Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia**



© 2010 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)  
Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan\*

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Agama dan Transformasi Kultural: Respon Lembaga Pendidikan Islam Terhadap Modernisasi dan Globalisasi/M. Hisyam, Dwi Purwoko, Usman, Masayu S. Hanim, Usman, Jane Kartika Propiona– Jakarta: LIPI Press, 2010.

viii hlm + 166 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-979-799-581-2

1. Lembaga Pendidikan - Islam

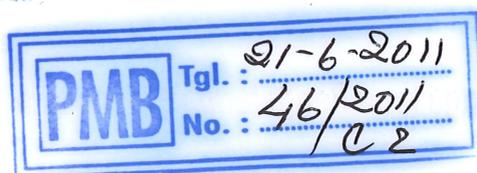
297.65

Penerbit: **LIPI Press, Anggota Ikapi**



**LIPI**

\*Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan  
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia  
Widya Graha Lt. VI dan IX,  
Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 10  
Jakarta, 12710  
Telp.: 021-5701232  
Faks.: 021-5701232



---

---

## KATA PENGANTAR

---

---

Awalnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia hanya bertumpu pada dirinya sendiri dan berkiblat pada model *ta'lim* pondok pesantren, tetapi memasuki masa reformasi (reformasi Islam) mulailah bersinggungan dengan sistem pendidikan Barat. Memasuki zaman merdeka perubahan demi perubahan terjadi, pelan tapi pasti. Pada saat lulusan madrasah dan pesantren tidak bisa masuk ke perguruan tinggi kecuali IAIN, saat itulah lembaga pendidikan Islam ini mulai merespons tantangan baru untuk berbenah diri dan menyiapkan lulusannya agar dapat bersaing memasuki perguruan tinggi umum. Seiring dengan gencarnya globalisasi, madrasah dan pesantren berhadapan dengan tantangan baru yang lebih kompleks, bukan saja modernitas, tetapi juga *competitivenes* yang sifatnya trans nasional.

Dalam realitasnya, bentuk, sistem, dan metode pendidikan Islam berubah-ubah dari zaman ke zaman. Perubahan itu disebabkan oleh banyak faktor dan tantangan yang melingkunginya. Akan tetapi, dalam masyarakat Indonesia, sekalipun pendidikan Islam merupakan perangkat sangat vital, sejarah menunjukkan bahwa pendidikan ini senantiasa berada dalam posisi pinggiran. Hal ini, selain disebabkan oleh warisan kolonialisme, juga kelambatan dalam menyerap dan mengadopsi lembaga pendidikan model baru. Dibanding dengan sekolah-sekolah misi, baik Kristen maupun Katolik, sekolah lembaga pendidikan Islam secara umum ketinggalan dalam kualitas dan jaringannya. Tidak mengherankan, karena sejak awal pertumbuhannya, pemerintah kolonial telah memberi bantuan dan fasilitas yang tidak tanggung-tanggung kepada sekolah-sekolah misi. Sedangkan untuk pendidikan Islam, pemerintah penjajah alih-alih membantu, malahan mengawasi dan mencurigai. Dengan demikian, sekolah-sekolah Kristen dan Katolik telah memiliki pengalaman yang panjang dan karenanya tradisinya juga telah berkembang mapan dan mantap.

Di akhir abad 20 dan memasuki milenium ketiga, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan baru, bukan saja pada ketertinggalannya dibanding sekolah-sekolah Kristen dan Katolik, tetapi juga perubahan konstelasi politik-ekonomi global dan tatanan dunia baru yang berciri global. Fenomena ini populer disebut globalisasi, di mana globe ini diisi oleh satu entitas, di mana batas-batas negara dan negara bangsa menjadi kabur. Struktur baru terbentuk dengan sistem ekonomi-politik yang mengutamakan pasar bebas, demokratisasi dan liberalisasi. Dalam struktur persaingan bebas yang sifatnya global seperti demikian, tiap bangsa kini dituntut untuk memiliki daya saing yang unggul, agar tidak terjajah oleh bangsa lain.

Situasi demikian menyebabkan dunia pendidikan merasa ditantang untuk menciptakan inovasi baru di bidang pendidikan agar manusia Indonesia memiliki daya saing yang unggul menghadapi globalisasi itu. Lembaga pendidikan Islam; pesantren, madrasah dan sekolah Islam juga merasa terpanggil untuk memenuhi tantangan zaman. Tetapi, seperti dikemukakan di atas, dunia pendidikan Islam Indonesia dalam hal ini menghadapi kenyataan yang berat. Sementara masih menghadapi mutu yang rendah, pro-kontra dalam menghadapi modernitas masih berlangsung, dituntut pula menghadapi persaingan global.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim yang beranggotakan 5 peneliti pada 3 kota besar, yaitu: Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Penelitian di Jakarta dilakukan pada GIS (Global Islamic School). Sedangkan lembaga pendidikan Islam yang dikaji di Bandung adalah DHIS (Darul Hikam International School) dan al-Irsyad Satya Islamic School. Sementara di Surabaya, penelitian dilakukan pada SMAMDA (SMA Muhammadiyah Dua) dan SMA Islam Khadijah. Dalam penelitian ini, tim sangat berhutang budi kepada sejumlah informan, terutama para pimpinan dan pengurus lembaga pendidikan Islam yang terpilih sebagai objek penelitian. Mereka tidak saja mengizinkan para peneliti mengkaji sekolah-sekolahnya, tetapi juga membantu memberikan data, baik data tertulis

maupun keterangan lisan. Kepada mereka semua, kami menyampaikan terima kasih. Mudah-mudahan Allah SWT membalas amal baik mereka dengan balasan yang baik dan mencatatnya sebagai amal saleh.

Kepada *peers group* dan para pembaca umumnya, kami siap menerima kritik dan saran untuk peningkatan kualitas buku yang berasal dari hasil penelitian ini. Karena itu, kami menyampaikan terima kasih.

Jakarta, Desember 2010

Kepala Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan  
Kebudayaan – LIPI

Ttd.

**Drs. Abdul Rachman Patji, MA.**

---

---

## DAFTAR ISI

---

---

**KATA PENGANTAR**..... i

**DAFTAR ISI**..... iv

**PROLOG**.....1

Oleh *M. Hisyam dan Usman*

**BAGIAN I**

**AL-IRSYAD SATYA ISLAMIC SCHOOL**

**A Model of Future Education With**

**Islamic Value and International View ..... 16**

Oleh *Muhamad Hisyam*

**BAGIAN II**

**RESPONS DARUL HIKAM BANDUNG**

**TERHADAP GLOBALISASI ..... 42**

Oleh *Usman*

**BAGIAN III**

**RESPONS SMA MUHAMMADIYAH 2 (SMAMDA)**

**SUBABAYA TERHADAP GLOBALISASI..... 74**

Oleh *Dwi Purwoko*

**BAGIAN IV**

**SMA ISLAM KHADIJAH SURABAYA**

**MENGEJAR MUTU PENDIDIKAN**

**NASIONAL DAN INTERNASIONAL .....97**

Oleh *Masayu S. Hanim*

**BAGIAN V**  
**RESPONS PERGURUAN**  
**GLOBAL ISLAMIC SCHOOL JAKARTA**  
**TERHADAP MODERNITAS & GLOBALISASI..... 138**

Oleh *Jane Kartika P.*

**EPILOG .....166**

Oleh *Usman*



---

---

# PROLOG

---

---

Oleh M. Hisyam & Usman

## 1. Latar Belakang

**P**esantren adalah lembaga pendidikan Islam paling *genuine* di Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda dulu, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan bagi orang pribumi yang beragama Islam. Karena sikap kritis orang Islam terhadap penjajahan menyebabkan mereka tidak mau berpartisipasi pada pendidikan sekolah yang didirikan Belanda, karena menganggap bahwa Belanda bangsa kafir, sehingga segala yang dibuat olehnya “haram” diikuti. Tidak ada lembaga pendidikan formal yang patut dimasuki oleh anak-anak orang Islam selain pesantren. Sikap seperti ini merata di kalangan orang pribumi, termasuk para elitnya. Karena itu, tidak mengherankan jika para bangsawan dan elit pribumi pada masa itu pada umumnya adalah “alumni” pesantren.<sup>1</sup> Di Jawa, para bupati dan para pejabat pribumi memiliki kemampuan membaca dan menulis huruf pegon dan huruf Jawa, karena masa kecilnya belajar di pesantren,<sup>2</sup> yang sampai awal abad 20 disebut pondok, atau pondok santri. Kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat untuk menginap, dan bersifat sementara. Dalam dunia modern *funduq* berarti hotel. Pemakaian kata pondok untuk lembaga

---

<sup>1</sup> Lihat otobiografi P.A. Ahmad Djajadiningrat, *Kenang-kenangan Pangeran PA. Achmad Djajadiningrat*, Balai Pustaka, Weltevreden, 1936. Pujangga Jawa paling terkemuka, Ronggowarsito juga “alumni” pesantren Tegalsari, Ponorogo. Lihat F. Fokkens, “De Priesterschool te Tegalsari” dalam *TBG*, vol. XXIV, 1877, pp. 318-336.

<sup>2</sup> R. Koesoemo Utoyo, Bupati Ngawi (1902-1905) dan kemudian Bupati Jepara (1905-1925) adalah anak Patih Pekalongan, yang masa kecilnya, sebelum masuk sekolah *Gouvernement* belajar di pesantren. Lihat Atie Utoyo (ed.), *Biografi Koesoemo Utoyo*, Buku Obor, 2007.

pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa agama ini memiliki watak kosmopolit dan metropolis yang kuat.

Pada awal abad 20, ketika pemerintah Hindia Belanda menerapkan politik etis, sejumlah sekolah didirikan. Pemerintah memberikan kesempatan yang agak luas kepada anak-anak pribumi untuk memasuki sekolah Belanda. Pada saat inilah sejumlah anak-anak orang Islam memasuki sekolah itu, tetapi hampir dapat dipastikan bahwa mereka adalah anak-anak priyayi atau elite pribumi yang pada umumnya ketaatan pada agamanya (Islam) lemah. Hal ini disebabkan pada umumnya priyayi cenderung berkelakuan seperti Belanda, termasuk tradisi minum alkohol, dan pesta dansa *ala* Eropa. Mengapa demikian? Sejak pemberontakan petani Banten (1888) Belanda mempopulerkan kata “fanatik” yang mempunyai konotasi Islam taat dan berbahaya. Oleh karena itu, pemerintah Belanda menerapkan konduite buruk untuk mereka yang mendapat cap fanatik. Sejak itu para priyayi yang tergantung pada Belanda berlomba-lomba “mendekati” tradisi dan budaya Belanda, sekaligus menjauhi Islam, walaupun mereka sebenarnya beragama Islam, karena takut disebut orang fanatik dan konduitenya buruk. Kalau konduite buruk, karier bisa terancam, dan bahkan “dihukum” dengan menemukannya di daerah terpencil dan rawan tertular penyakit.<sup>3</sup>

Munculnya banyak sekolah Belanda di satu pihak, dan didorong oleh kesadaran kemajuan yang mulai merambah elite Islam di lain pihak, sejumlah sekolah ala Belanda didirikan oleh orang Islam. Pada saat yang hampir bersamaan sudah tumbuh di sebagian masyarakat Islam, bahwa sekolah ala Belanda tidak haram. Ini didorong oleh munculnya gerakan reformasi Islam yang ditandai dengan lahirnya Muhammadiyah di tahun 1912. Muhammadiyah lalu identik dengan perintis berdirinya sekolah-sekolah ala Belanda berciri Islam. Misalnya *HIS met de kuran*, *Kweekschool Muhammadiyah*, *MULO* dan sebagainya. Selain sekolah ala Belanda didirikan, Muhammadiyah juga mendirikan sekolah Islam, di mana pendidikan

---

<sup>3</sup> Djajadiningrat, *op-cit.* hlm....

agama Islam diterapkan di lembaga model sekolahan ala sekolah Belanda. Didorong oleh kebutuhan akan tenaga pegawai agama (penghulu) yang mumpuni dalam pengetahuan agama dan kecakapan administratif yang memadai, di Surakarta didirikan Madrasah Mambaul 'Ulum, yang oleh masyarakat populer disebut sekolah penghulu. Memang mengherankan, penghulu dan pegawai agama yang sudah dijadikan pegawai pemerintah kolonial sejak tahun 1882, tetapi pemerintah Belanda tidak mau menyediakan pendidikan bagi calon penghulu. Sementara pendidikan calon penghulu yang hanya di pesantren selalu dikecam oleh pemerintah sebagai tidak cakap dalam menangani administrasi. Tantangan seperti itulah yang menyebabkan pengulu kraton Surakarta dan ulama di kota itu berinisiatif mendirikan Madrasah Mambaul 'Ulum di dekat masjid agung. Model madrasah Mambaul 'Ulum itu kemudian ditiru di kebanyakan kabupaten, dan biasanya didirikan di samping masjid kauman.<sup>4</sup>

Meskipun madrasah telah berdiri di beberapa tempat, sebelum masa kemerdekaan, lembaga pendidikan Islam pesantren tetap bertahan dalam tradisinya yang tidak kenal kurikulum dan kelas. Mulai memasuki tahun 1950-an, setelah selesai revolusi kemerdekaan, beberapa pesantren mengadopsi sistem sekolah. Maka berdirilah di beberapa pesantren besar, madrasah. Tetapi sebagian besar pesantren masih menganggap bahwa mendirikan madrasah sama seperti mengadopsi sistem sekolahan Belanda, dan karena itu hukumnya haram. Memasuki dasawarsa 1970-an anggapan bahwa madrasah itu haram sama sekali sudah hilang, dan hampir semua pesantren besar di Jawa membuka madrasah, disamping mempertahankan sistem lamanya. Pada saat inilah muncul istilah Pesantren Tradisional atau Pesantren Salaf dan Pesantren Modern atau Pesantren Khalaf. Istilah modern ditujukan bagi pesantren yang telah mengadopsi sistem sekolah, dan istilah tradisional bagi

---

<sup>4</sup> Mambaul 'Ulum didirikan 1905, oleh Kiyai Pengulu Tapsir Anom V. Lebih lanjut lihat Muḥamad Hisyam "Penghulu dan Reformasi Pendidikan Islam" dalam Edi Sedyawati dan Susanto Zuhdi (editors) *Arung Samudera*, Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya, Universitas Indonesia, Jakarta 2001.

pesantren yang bertahan pada cara lama. Demikianlah, hingga sekarang istilah modern dan tradisional bagi pesantren masih berlaku, karena memang sekalipun sistem sekolah diterapkan di pesantren, masih ada pesantren yang bertahan pada sistem lama, terutama di pedesaan.

Perkembangan yang menguntungkan bagi pendidikan Islam terjadi di tahun 1970-an. Sepanjang sejarah masa lalu dualisme pendidikan yang ada di Indonesia bersifat eksklusif yang saling mengucilkan. Sekolah umum dan sekolah Islam tumbuh subur, tetapi antara keduanya tidak “bersahabat”. Tamatan madrasah tidak dapat masuk ke sekolah umum jenjang berikutnya, dan demikian sebaliknya. Keadaan seperti ini tentu tidak menguntungkan. Karena itu dibuatlah SKB Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri. Dengan adanya SKB Tiga Menteri No. 6 Tahun 1975 itu perubahan signifikan telah dimulai. SKB ini mengatur bahwa madrasah dalam semua jenjangnya sama posisinya dengan sekolah umum. Keadaan ini dilematis, karena kurikulum madrasah yang sebagian besar tentunya di pesantren harus disesuaikan dengan status itu, yaitu 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama. Mulanya berjalan alot, tetapi setelah beberapa tahun penyesuaian tersebut berlangsung mulus. Dengan demikian, tamatan madrasah dan tamatan sekolah umum dapat secara silang melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. SKB tiga menteri ini merupakan tonggak sangat penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia, yaitu terintegrasinya pendidikan Islam dengan pendidikan arus utama di negeri ini.

Integrasi antara dua sistem pendidikan ini bertambah kuat dengan dikeluarkannya UU No. 2 Tahun 1989 di mana madrasah mendapat pengakuan sederajat dengan sekolah umum. Posisi pendidikan agama lebih mantap lagi dalam sistem pendidikan nasional dengan hadirnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU ini tidak saja mengakui lembaga pendidikan madrasah, tetapi juga pesantren. Pesantren merupakan subsistem pendidikan nasional yang harus pula mendapat perhatian pemerintah.

Dengan pengintegrasian demikian, maka lulusan-lulusan madrasah tingkat menengah atas (Madrasah ‘Aliyah) dapat memasuki universitas dan perguruan tinggi umum lainnya dalam kedudukan yang sama dengan tamatan SMU. Universitas-universitas negeri terkemuka di Indonesia bekerja sama dengan Departemen Agama telah melaksanakan program beasiswa bagi lulusan madrasah di pesantren untuk menempuh pendidikan di universitas-universitas tersebut. Tahun 2007, setelah berjalan 4 tahun, tercatat 1.700 lulusan madrasah dari pesantren mengikuti kuliah di Unair, UGM, ITB dan juga UIN.<sup>5</sup>

## 2. Masalah Penelitian

Pendidikan Islam sebagai satu dari lembaga keagamaan Islam lainnya mempunyai urgensi yang vital sejak dulu hingga sekarang. Hal ini disebabkan melalui pendidikanlah masyarakat penganut agama ini tidak saja dapat terpelihara iman dan eksistensinya, melainkan juga dapat beradaptasi dan meningkatkan kualitas SDM dalam kompetisi global yang semakin ketat. Dalam wacana agama Islam, pendidikan merupakan amanah Allah yang harus ditunaikan oleh setiap muslim. Karena itu, seperti apapun bentuk dan sistemnya, pendidikan agama dalam Islam merupakan lembaga inti yang senantiasa eksis sejak zaman Nabi Muhammad hingga sekarang dan sampai masa yang akan datang. Berarti bahwa pendidikan dalam Islam adalah persoalan universal yang berlaku bagi semua orang Islam, tidak pandang kelas sosial maupun pemerintahan yang berkuasa dan menguasai orang Islam.

Uraian dalam latar belakang tersebut menunjukkan bahwa dalam realitasnya, bentuk, sistem, dan metode pendidikan Islam berubah-ubah dari zaman ke zaman. Perubahan itu disebabkan oleh banyak faktor dan tantangan yang melingkunginya. Akan tetapi, dalam masyarakat Indonesia, sekalipun pendidikan Islam merupakan

---

<sup>5</sup> Endang Turmudi. “Pendidikan Islam Setelah Seabad Kebangkitan Nasional”. *Masyarakat Indonesia*, 34(2) 2008: 88.

perangkat sangat vital, sejarah menunjukkan bahwa pendidikan ini senantiasa berada dalam posisi pinggiran. Hal ini, selain disebabkan oleh warisan kolonialisme, juga kelambatan dalam menyerap dan mengadopsi lembaga pendidikan model baru. Dibanding dengan sekolah-sekolah misi, baik Kristen maupun Katolik, sekolah lembaga pendidikan Islam secara umum ketinggalan dalam kualitas dan jaringannya. Tidak mengherankan, karena sejak awal pertumbuhannya, pemerintah kolonial telah memberi bantuan dan fasilitas yang tidak tanggung-tanggung kepada sekolah-sekolah misi.<sup>6</sup> Sedangkan untuk pendidikan Islam, pemerintah penjajah alih-alih membantu, malahan mengawasi dan mencurigai. Dengan demikian, sekolah-sekolah Kristen dan Katolik telah memiliki pengalaman yang panjang dan karenanya tradisinya juga telah berkembang mapan dan mantap.

Di akhir abad 20 dan memasuki milenium ketiga, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan baru, bukan saja pada ketertinggalannya dibanding sekolah-sekolah Kristen dan Katolik, tetapi juga perubahan konstelasi politik-ekonomi global dan tatanan dunia baru yang berciri global. Fenomena ini populer disebut globalisasi, di mana globe ini diisi oleh satu entitas, di mana batas-batas negara dan negara bangsa menjadi kabur. Struktur baru terbentuk dengan sistem ekonomi-politik yang mengutamakan pasar bebas, demokratisasi dan liberalisasi. Dalam struktur persaingan bebas yang sifatnya global seperti demikian, tiap bangsa kini dituntut untuk memiliki daya saing yang unggul, agar tidak terjajah oleh bangsa lain.

Situasi demikian menyebabkan dunia pendidikan merasa ditantang untuk menciptakan inovasi baru di bidang pendidikan agar manusia Indonesia memiliki daya saing yang unggul menghadapi globalisasi itu. Lembaga pendidikan Islam; pesantren, madrasah dan sekolah Islam juga merasa terpanggil untuk memenuhi tantangan zaman. Tetapi, seperti dikemukakan di atas, dunia pendidikan Islam Indonesia dalam hal ini menghadapi kenyataan yang berat. Sementara

---

<sup>6</sup> Mohamad Natsir, dalam *Panji Islam*, (1)1940:1055.

masih menghadapi mutu yang rendah, pro-kontra dalam menghadapi modernitas masih berlangsung, dituntut pula menghadapi persaingan global.

### **3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasar uraian di atas, pertanyaan penelitian yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

- a. Apa saja wujud respons lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam menghadapi modernitas dan globalisasi itu?
- b. Bagaimana para praktisi pendidikan Islam merumuskan inovasi baru bidang pendidikan dalam rangka merespons tantangan modernitas dan globalisasi?
- c. Ke arah mana respons pendidikan tersebut ditujukan?

### **4. Tujuan Penelitian**

Dengan pertanyaan penelitian demikian, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan pergulatan pemikiran di kalangan elit pendidikan Islam Indonesia dalam rangka merespons tantangan modernitas dan globalisasi.
- b. Menjelaskan inovasi yang berhasil ditemukan dan cara mewujudkannya dalam penyelenggaraan pendidikan.
- c. Menjelaskan keterkaitan kondisi sosial budaya dan sosial ekonomi komunitas Islam dengan bentuk-bentuk inovasi pendidikan.
- d. Menjelaskan ideologi dan kebijakan pendidikan yang ditempuh dalam rangka menemukan tujuan pendidikan Islam.

### **5. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian pada tahun 2010 adalah interaksi pendidikan tradisional (pesantren dan madrasah) dengan modernisasi pendidikan, mencakup masalah visi dan inovasi pendidikan, perubahan sosial budaya dan ekonomi.

## 6. Kerangka Konseptual

Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia atau masyarakat, menurut teori kebudayaan, dalam berpikir, bertindak dan berperilaku itu dipengaruhi oleh kebudayaannya. Bagi orang Islam, selain yang disebut di atas, juga ditentukan oleh norma, hukum dan kepercayaan agamanya. Munculnya modernisme yang bersumber dari masyarakat Barat, telah ditanggapi secara beragam oleh masyarakat Muslim. Pada abad 19 modernitas telah merevolusi konsepsi manusia mengenai realitas dunia dengan memperkenalkan konsep yang mengguncang kesadaran, yakni konsep relativitas dan subjektivitas semua pengetahuan manusia, dan juga dengan memperkenalkan empirisme ilmiah. Modernisme juga telah menambah kompleksitas tatanan sosial dan ekonomi, sehingga masyarakat-masyarakat tradisional yang berjuang untuk berkembang dan menjadi modern merasa semakin teralienasi.<sup>7</sup>

Dunia Islam dalam merespons modernitas yang mengacaukan keseimbangan itu dengan cara yang beragam. Beberapa di antaranya adalah gerakan Kemalis di Turki yang menanggapinya dengan mencoba melancarkan westernisasi. Yang lain, sembari menampilkan budaya Barat, mencoba mempertemukan Islam dan modernitas dengan menekankan bahwa pemikiran ilmiah dan rasional sepenuhnya sesuai dengan etika Islam. Sedangkan kelompok lainnya merespons kekuatan modernitas itu dengan mencari tempat perlindungan. Dalam hal ini, perlindungan itu diperoleh dengan melekatkan diri pada teks-teks Islam tertentu untuk mendapatkan rasa kepastian dan kenyamanan. Gerakan Wahhabi adalah contoh paling pas ragam merespons ini. Sejak itu hingga sekarang *encounter* muslim dan modernitas selalu mengalami masalah. Jadi ada pandangan sebagian masyarakat Islam, bahwa kebudayaan yang berkembang dan mendominasi dunia sekarang yang disebut modern, bukan saja sesuatu yang bertentangan dengan Islam tetapi juga

---

<sup>7</sup> Khaled Abou el Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Jakarta, Serambi, 2006, hlm. 62.

menghambat kebudayaan Islam untuk maju, sehingga terjadi konfrontasi dengannya. Sebagian lainnya menerima secara selektif, dan yang lainnya lagi menerima secara total.

Tetapi apakah benar, terdapat kesulitan yang tidak dapat diatasi antara Islam dan dunia modern. Menurut Asghar Ali Engineer, tidak ada kontradiksi yang berarti antara Islam dan budaya modern.<sup>8</sup> Jika diperhatikan, ideologi dan moralitas yang terdapat dalam kebudayaan modern seperti keadilan, penalaran, kebijakan dan kebajikan dan seterusnya, kesemuanya itu ada dalam al-Qur'an. Akan tetapi mengapa tampaknya begitu sulit bagi umat Islam untuk menanggapi kebudayaan dan moralitas politik modern? Dalam sejarah Islam terdapat begitu banyak contoh bagaimana umat Islam mengambil manfaat dari kebudayaan Barat. Bukankah ada kata-kata dari pelopor reformisme Islam yang sangat terkenal, Sayyid Jamaluddin Al-Afgani, ketika mengunjungi Eropa untuk pertama kalinya. Ia mengatakan: *wajadna al-Islam bi duni al-muslimin*. Di Eropa kita menemukan Islam tanpa orang Islam. Ini dapat diartikan sebagai pernyataan eksplisit Afgani tentang persesuaian Islam dengan budaya modern Eropa.

Masalah yang dihadapi umat Islam Indonesia sekarang nampaknya lebih berat dibanding umat Islam di Arab misalnya. Umat Islam di Indonesia tidak saja menghadapi modernitas kebudayaan modern, tetapi juga pluralitas. Yang disebut terakhir merupakan karakter yang dibawa oleh sejarah. Karena itu, tidak dapat diingkari bahwa umat muslim Indonesia pada saat sekarang bergumul secara intens dengan modernisme dan pluralisme itu. Ini masih ditambah dengan tantangan paling baru, yaitu globalisasi. Mempertautkan Islam dengan modernitas agaknya telah menjadi keprihatinan ilmuwan sosial abad 20, sejak beberapa dekade yang lalu. Kesimpulan dari pengamatan dan analisis mereka sangat menarik. Peter L. Berger,

---

<sup>8</sup> Asghar Ali Engineer, "Kesesuaian Islam, sekularisme dan modernitas" dalam Dick van der Meij (ed.), *Dinamika Kontemporer dalam masyarakat Islam* INIS, Jakarta-Leiden, 2003 hlm. 193.

sarjana paling terkemuka dalam bidang ini mengatakan bahwa kesalahan terbesar yang dialami olehnya dan orang-orang yang bekerja di lapangan ini adalah anggapan bahwa modernitas akan berakibat pada runtuhnya agama.<sup>9</sup> Transformasi kultural menuju masyarakat modern dan pluralis merupakan masalah umat Islam Indonesia yang mendesak, dan pengkajian atasnya merupakan keniscayaan. Penelitian ini akan melihat bagaimana lembaga pendidikan Islam Indonesia merespons masalah yang dihadapi ini.

Harus diakui bahwa hingga kini pendidikan Islam masih berada dalam posisi problematik antara “determinisme historis” dan “realisme praktis.” Di satu sisi, pendidikan Islam belum sepenuhnya bisa keluar dari idealisasi kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang hegemonik; sementara di sisi lain, pendidikan Islam juga “dipaksa” untuk mau menerima tuntutan-tuntutan masa kini, khususnya yang datang dari Barat dan globalisasi, dengan orientasi yang sangat praksis. Dalam tataran historis-empiris, kenyataan tersebut acapkali menimbulkan dualisme dan polarisasi sistem pendidikan di tengah-tengah masyarakat muslim sehingga agenda transformasi sosial-budaya yang digulirkan seakan berfungsi hanya sekedar “tambal-sulam” saja. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di satu pihak umat Islam masih saja mendapati tampilan (*performance*) sistem pendidikan Islam yang sangat tradisional karena tetap memakai baju lama (*the old fashion*), sementara di pihak lain kita juga mendapati sistem pendidikan Islam yang bercorak materialistik-sekularistik.<sup>10</sup>

Aliran-aliran pendidikan yang pernah berkembang dalam sejarah Islam, menurut M. Jawwad Ridla, dapat dikelompokkan menjadi tiga macam: aliran religius-konservatif, religius-rasional, dan pragmatis. Aliran pertama dalam pemikiran pendidikannya bersifat

---

<sup>9</sup> David Weines, “Religion and Modernity, Reflection on a modern Debate” in *ISIM Nesletter*, No. 12, June 2003, hlm. 28.

<sup>10</sup> Dr. Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta, LKiS, 2008, hlm. 5.

“agamis” murni sehingga formulasi pemikiran kependidikannya sarat dengan nuansa moral-keagamaan; aliran kedua dalam pemikiran kependidikannya menggunakan basis rasional-filosofis, tidak semata-mata agamis murni; sedangkan aliran terakhir mempunyai orientasi kepraktisan (fungsionalitas) dan penggabungan antara akal dan *naql* (tekstualitas). Pemikiran-pemikiran dan aliran-aliran yang pernah berkembang tersebut bila diletakkan dalam spektrum pemikiran Islam yang lebih luas, secara epistemologis tidak berada di luar lingkup tiga kompetitor paradigma, yaitu: *bayani*, *irfani*, dan *burhani*.<sup>11</sup>

Tiga paradigma pendidikan Islam ini bukan merupakan pemikiran baru, tetapi sudah muncul sejak masa Keemasan Islam, yaitu antara abad III sampai dengan V Hijriyah. Epistemologi *bayani* (interpretatif/*logical discursive*) lebih dahulu menandai konstruksi jagat intelektual dunia Islam dengan eksponen ulama *bayaniyyun* dan menghasilkan produk intelektual utama berupa *ulum naqliyyah* (ilmu yang bersumber pada teks agama) khususnya Kalam, Balaghah, Nahwu, Tafsir, Hadits dan Fiqih. Produk intelektual ini lazim disebut dengan ilmu-ilmu *istidlali* karena ia, baik sebagai sebuah proses maupun produk, berasal dan bermuara pada dialektika dengan teks (reproduksi teks). Dilihat dari karakteristik dasarnya, epistemologi *bayani* adalah manifestasi pola aktivitas intelektual yang bergerak dalam hegemoni teks (nalar tekstual), hegemoni *ashl* (nalar analogis), hegemoni *jadali* (nalar dualistik-bipolar), dan hegemoni *tajwiz* (nalar okasionalistik).<sup>12</sup>

Sementara itu, epistemologi *irfani* (gnostik, intuitif) berkembang setelah pengaruh nalar agnostik yang banyak diintrodusir dari tradisi Persia yang masuk ke dunia Islam dan diapresiasi oleh simpatisan Syi'ah dan kalangan sufi. Epistemologi ini sangat mengunggulkan jenis pengetahuan *kasyfi* (penyingkapan) yang bisa diperoleh seseorang melalui *riyadhah* (olah spiritual) dan *mujahadah* (konsentrasi kejiwaan) bukan melalui kapabilitas rasional. Selanjutnya,

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 261.

bersamaan dengan gerakan massif penerjemahan buku-buku warisan pemikiran Yunani, epistemologi *burhani* (rasionalisme empiris) berkembang di dunia Islam atas prakarsa para filosof dan ilmuwan muslim. Oleh karena berangkat dari kebebasan berpikir rasional-kritis dan tesis nalar universal, epistemologi ini seringkali dicurigai subversif dan bisa mengancam kemapanan ortodoksi keagamaan.<sup>13</sup>

Persaingan di antara ketiga pandangan epistemologis ini berakhir dengan dominasi pradigma *bayani* yang memiliki karakteristik dasar sebagai berikut: *pertama*, nalar tekstual (*sulthat al-lafz*); dalam arti, persoalan utama yang memunculkan wacana diskursif berkisar pada relasi kata dan makna, serta pola penataan dan aneka macamnya; *kedua*, hegemoni *ashl* (nalar analogis), yaitu dijadikannya otoritas *salaf* sebagai sumber pengetahuan dan dijadikannya “pokok” (*al-ashl*) sebagai tumpuan penalaran atas dasar relasi *mushabahah* (analogis) dengan “cabang” (*al-far*); *ketiga*, hegemoni *tajwiz* (nalar okasionalistik), yaitu tiadanya relasi *dharuriyah* (kepastian) dalam tatanan realitas karena semuanya berjalan serba mungkin atas kehendak Ilahi yang absolut, baik pada aras pola pikir, tata perilaku (moralitas) maupun fenomena kealaman.<sup>14</sup> Dengan demikian, ketika berhadapan dengan modernisme dan globalisasi, pendidikan Islam masa kini menjadi canggung. Di satu pihak umat Islam dituntut mempertahankan keimanan dan keyakinan yang bersumber pada keilmuan paradigma *bayani*, di lain pihak, menghadapi tantangan baru, transformasi kepada pendidikan berparadigma *burhani*. Sekalipun sejarah mencatat pengalaman berparadigma *burhani*, tetapi sejak abad kemunduran Islam, paradigma *burhani* hampir-hampir ditinggalkan.

Lembaga pendidikan mengalami perkembangan selaras dengan pertumbuhan suatu masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam mengadaptasikan diri menghadapi perubahan zaman. Apabila pandangan hidup suatu masyarakat terbuka, maka akan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 261-262.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman, dan dalam sistem pendidikannya pun akan banyak memberikan kesempatan kepada generasi baru untuk mengembangkan dan mempersiapkan diri guna menghadapi globalisasi.<sup>15</sup>

Persiapan dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman ke depan harus menjadi perhatian seluruh masyarakat dalam suatu negara, terutama bagi negara-negara sedang berkembang, karena negara-negara tersebut akan menghadapi permasalahan yang ditimbulkan oleh kemajuan negara-negara maju. Permasalahan ini harus diwaspadai oleh setiap negara berkembang agar tidak menimbulkan ketakutan dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang mengarah pada percepatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Berkaitan dengan gelombang demokrasi kehidupan masyarakat dalam suatu negara biasanya didukung oleh munculnya penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, karena asas demokrasi menjadi penting bagi peningkatan hidup seseorang. Demokratisasi pendidikan mempunyai dampak besar dalam proses perencanaan pendidikan, sehingga lembaga pendidikan terarah pada keterbukaan dan siap menghadapi tantangan globalisasi.<sup>16</sup>

## 7. Metodologi

Dalam menangani penelitian ini dipakai pendekatan sosiologi kesejarahan (*historical sociology*). Pendekatan ini berguna untuk memahami bagaimana masyarakat masa kini menanggapi segala tantangan yang dihadapi dan berubah dengan memperhitungkan kecenderungan yang terjadi sejak masa lalu. Pendekatan ini menawarkan suatu kerangka konseptual yang unik, yang menaruh perhatian bukan kepada kemasa-laluan suatu fenomena yang menjadi objek studi, melainkan menjadikannya sebagai representasi kejadian.

---

<sup>15</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire & Y.B. Mangunwijaya*, Yogyakarta, Logos Pustaka, 2005, hlm. 2.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

Ini merupakan upaya memahami hubungan antara aktivitas personal dan pengalaman di satu pihak dengan organisasi sosial di pihak lain sebagai sesuatu yang secara kontinu terkonstruksikan dalam waktu. Ini berarti membuat proses konstruksi berkesinambungan sebagai *focal concern* (pusat perhatian) analisis sosial.<sup>17</sup> Analisis sosiologi kesejarahan memungkinkan peneliti memperlihatkan peran-peran perorangan dan struktur dalam proses perubahan.

## 7.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang sebagian menggunakan data historis. Dengan menggunakan analisis interpretatif, data empiris dan penjelasan teoritis diletakkan dalam suatu setting “kenyataan konseptual” (*conceptual reality*). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para praktisi dan pemikir pendidikan Islam serta mengumpulkan bahan/dokumen tertulis yang mungkin tersedia di pusat-pusat pendidikan Islam dan perpustakaan pada umumnya. Selain itu, *Focus Group Discussion* (FGD) juga dilakukan agar saling mengisi serta *check and recheck* informasi dapat didiskusikan dan diperoleh data yang valid.

## 7.2 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara memahami persoalan ini dari sudut sejarah, sosiologi, dan agama, serta bagaimana relasi di antara ketiganya dengan kebijakan pendidikan nasional dan dinamika perubahan masyarakat. Unit analisis adalah sekolah atau “pesantren model” yang merupakan pelaksanaan dari gagasan sekolah unggulan sebagai jawaban atas tantangan modernitas dan globalisasi. Data yang dikumpulkan berupa informasi mengenai sejarah berdirinya, jalan pikiran (*manhaj*) yang ditempuh oleh para inisiator suatu lembaga pendidikan bersangkutan, tujuan, sistem, kurikulum, metode

---

<sup>17</sup> Philips Abrams, *Historical Sociology*, Open Book, Somerset, England, 1982, hlm. 16.

pembelajaran dan perbandingan hasil pengajaran dengan model sekolah lain.

### **7.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dipilih Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Pertimbangannya antara lain daerah-daerah tersebut merupakan basis transformasi pendidikan Islam, atau terdapat sejumlah sekolah Islam “model”, seperti global Islamic school, Islamic boarding school, sekolah Islam terpadu dan sejenisnya. Sebenarnya beberapa kota lainnya juga memperlihatkan karakteristik yang sama dengan ketiga kota tersebut, tetapi karena alasan pembiayaan yang tidak memadai, maka penelitian ini difokuskan di tiga kota tersebut. Di ketiga daerah penelitian ini pula terdapat sejumlah pemikir dan ulama terkemuka, yang hingga kini pemikirannya berpengaruh terhadap keberagaman masyarakat Islam termasuk gagasan-gagasan tentang pendidikan Islam.

Alasan lainnya, di tiga daerah tersebut terdapat perguruan tinggi yang sudah berkembang pesat, baik perguruan tinggi agama maupun umum yang melakukan kegiatan akademiknya menyangkut masalah-masalah sosial, budaya, agama dan pendidikan.

Adapun sekolah Islam yang diteliti didasarkan pada visi, misi maupun jalinan kerja sama yang bercorak internasional serta prestasi internasional yang diraih oleh sekolah tersebut. Sekolah ini diduga mampu merspons perubahan terutama dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena kemajuan tersebut tentu saja harus didukung oleh setiap pelaku pendidikan termasuk dalam hal ini sekolah yang dimaksud.

---

---

# **BAGIAN I**

---

---

## **AL-IRSYAD SATYA ISLAMIC SCHOOL A Model of Future Education With Islamic Value and International View**

Oleh Muhamad Hisyam

### **1.1 Pendahuluan**

**P**erkembangan teknologi transportasi dan komunikasi di era mutakhir ini memungkinkan pergaulan antar bangsa mengalami globalisasi. Perkenalan suatu bangsa dengan bangsa-bangsa lain di dunia mengalami intensitas tinggi dan sebagai konsekuensinya suatu bangunan sistem dunia dapat dibangun melalui kerja sama atas dasar saling percaya dan saling menguntungkan di bidang ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagainya. Melalui pergaulan antar bangsa yang semakin terbuka dan intens tersebut kebudayaan satu bangsa dengan kebudayaan bangsa lain bertemu, saling bersinggungan dan berinteraksi satu sama lain. Budaya suatu bangsa dapat dikenali oleh bangsa-bangsa lain baik melalui interaksi langsung antar individu bangsa-bangsa bersangkutan maupun melalui media komunikasi cetak maupun elektronik. Interaksi, baik langsung maupun tidak langsung tersebut senantiasa dapat merangsang atau menggerakkan perubahan budaya, dalam skala besar maupun kecil.

Dalam setiap pertemuan antar bangsa, serta konsekuensinya yang mungkin terjadi, yaitu pertemuan budaya, selalu ada kemungkinan bahwa salah satu pihak “lebih kuat” dari yang lain. Ketidak seimbangan tersebut antara lain disebabkan oleh faktor ketidaksamaan sumber daya seperti penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemampuan ekonomi. Satu bangsa mempunyai kekuatan yang lebih dari bangsa lain karena memiliki teknologi yang unggul, prasarana komunikasi yang lebih lengkap dan canggih, dan juga kemampuan ekonomi yang lebih kaya. Keunggulan komparatif

yang dimiliki suatu bangsa mempunyai pengaruh pula terhadap interaksi dan pergaulan antar bangsa, termasuk dalam hal ini ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Pemikiran yang ada dibalik munculnya banyak sekolah Islam bertaraf internasional adalah keprihatinan yang mendalam dari para pemimpin umat terhadap pendidikan Islam yang tertinggal dibanding dengan pendidikan umat lain, terutama umat Kristiani dan Katolik. Di era globalisasi di mana setiap bangsa dituntut oleh persaingan bebas dalam penguasaan bidang sains dan teknologi (Iptek), umat Islam berada dalam keadaan memprihatinkan. Padahal dalam Islam tuntutan untuk memajukan Iptek sangat nyata. Mulai dari kewajiban menuntut ilmu, baik laki-laki maupun perempuan sampai dengan dorongan untuk menyibak rahasia alam semesta, semua ada dalam Al-Qur'an dan Hadits, dua sumber Islam yang mendasari seluruh perilaku umat.

Globalisasi adalah tantangan nyata dunia saat ini yang menyebabkan terbangunnya masyarakat dunia, di mana batas-batas negara semakin kabur. Dalam tatanan masyarakat yang terwadahi dalam sebuah "*global village*" tiap "warga" dituntut berpartisipasi dalam segala kegiatan *global society* tersebut, yang semestinya dirancang secara bersama-sama. Tetapi, ini sesuatu yang tidak terjadi. Yang terjadi adalah persaingan dalam mengambil bagian dalam semua proses "pembangunan" yang terjadi dan berlangsung tanpa perencanaan global. Lalu setiap 'warga' berlomba memperkuat diri agar dapat mengambil bagian dalam semua kegiatan dan proses 'pembangunan'. Globalisasi dengan demikian bukanlah sesuatu yang menjadi momok dan menakutkan, melainkan sesuatu yang dapat dimanfaatkan dalam pencapaian peningkatan SDM melalui kerja sama internasional dalam pendidikan. Pendidikan bertaraf internasional merupakan salah satu jalan bagi pengembangan kerja sama pendidikan antar bangsa guna mencapai daya saing SDM. Globalisasi dengan demikian adalah anugerah, jalan terbuka luas bagi siapa saja yang mau memanfaatkan kondisi ini untuk memajukan diri.

Inilah kesempatan bagi orang Islam mengambil bagian dalam persaingan global penguasaan Iptek. Seringkali terjadi percaturan pemikiran di kalangan umat Islam, antara pentingnya penguasaan Iptek dengan memelihara keimanan dan ahlakul karimah. Atau dengan kata lain, mana yang lebih penting, belajar ‘ilmu umum’ atau belajar ‘ilmu agama’? Sebenarnya antara keduanya bukanlah suatu dikotomi, melainkan sebuah pilihan. Dalam surah At-Taubah/9 ayat 122, Allah berfirman yang artinya “*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*”.

Dari itu, dapat dipahami bahwa belajar menekuni ilmu agama untuk tujuan *tafaqquh fiddin* adalah *fardlu kifayah*. Kalau suatu masyarakat sudah ada satu orang yang *tafaqquh fiddin*, yang lain boleh mengejar ilmu duniawi guna memenuhi kebutuhan hidup di dunia. Tetapi bukankah sesungguhnya antara keduanya dapat dipadukan dalam suatu proses pendidikan terpadu. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mengusahakan pendidikan terpadu ilmu dunia dan ilmu akhirat. Salah satu di antaranya adalah Al-Irsyad Satya Islamic School di Bandung. Berikut ini adalah laporan penelitian ilmiah tentang sekolah tersebut yang dilakukan pada bulan Mei 2010. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dan metode pengumpulan datanya dilakukan dengan pengamatan, wawancara mendalam, *focus group discussion*, studi dokumen dan penelusuran pustaka maya.

## 1.2 Lokasi dan Sejarah

Sekolah Al-Irsyad Satya Islamic School beralamat di Jl. Parahyangan km 2,7 Kota Baru, Padalarang, Bandung. Merupakan sebuah kompleks kota satelit yang dirancang sebagai kota mandiri pertama dan terbesar di Bandung yang dibangun dengan kelengkapan fasilitas sebuah kota, seperti pasar, hotel, bank, pertokoan,

perkantoran, lembaga pendidikan, rumah ibadah, rumah sakit, fasilitas olahraga, dan tentu saja perumahan penduduk dengan lingkungan yang tertata rapi, indah dan hijau. Dengan moto “Kota mandiri berwawasan pendidikan” dapat ‘dibaca’ dari awal, bahwa kota ini sengaja dibangun dengan penuh kesadaran untuk mengembangkan fasilitas pendidikan yang lengkap dengan segala aspeknya, baik formal maupun nonformal, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kota baru ini diproyeksikan dihuni oleh 100.000 penduduk lebih, dan memberikan kesejahteraan tidak saja bagi penghuni tetapi juga bagi masyarakat sekitarnya. Dalam visi pembangunannya disebutkan bahwa kota mandiri ini bertujuan membentuk komunitas baru yang tidak membebani kota Bandung dan sekitarnya yang sudah sangat padat.

Di gerbang masuk Kota Baru ini, terdapat sebuah *sundial* (jam matahari) besar, dan menurut sumber pengembang, *sundial* ini tidak saja yang pertama dibangun di Indonesia, tetapi juga yang terbesar di Asia Tenggara. Bangunan ini selain sebagai kelengkapan kota juga berfungsi sebagai wahana pendidikan dan objek widyawisata. Siswa dari berbagai sekolah mengunjungi *sundial* ini untuk mengenali teknologi terkait dengan astronomi sambil berekreasi.

Setelah itu, di kanan kiri jalan masuk terdapat bangunan fasilitas kota seperti pertokoan, hotel dan perkantoran. Kira-kira 2,7 km setelah gerbang masuk, di sebelah kanan jalan tampak sebuah masjid. Tak jauh dari masjid terdapat bangunan bertingkat empat dengan arsitektur menarik, berwarna hijau muda berkombinasi kuning muda dan putih, dilengkapi taman hijau melingkunginya. Pada waktu penelitian lapangan dilakukan pada bulan Juni 2010, di depan bangunan tersebut sedang dibangun sebuah masjid, sekalipun baru kurang lebih 50%, sudah tampak keindahan arsitektur tempat ibadah tersebut. Inilah kompleks bangunan Al-Irsyad Satya Islamic School Gedung sekolah tersebut dibangun oleh pengembang dan secara khusus memang diproyeksikan sebagai bangunan sekolah Islam

bertaraf internasional. Karena itu, dapat dibaca simbol-simbol arsitekturis yang bernuansa Islami, seperti panel-panel berbentuk geometri berwarna hijau.

Al-Irsyad Satya Islamic Shool didirikan pada tahun 2007, menggantikan Sekolah Al-Azhar yang pindah ke lokasi lain. Berdirinya sekolah ini bermula dari nota kesepahaman (MoU) antara Yayasan Parahyangan Satya (YPS) dengan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah Singapura pada tanggal 16 Januari 2007. Penandatanganan MoU tersebut disaksikan dua orang menteri dari dua negara, Indonesia dan Singapore, Yaitu Juwono Sudarsono, Menteri Pertahanan Republik Indonesia dan Jacoob Ibrahim, Menteri Lingkungan dan Sumberdaya Air, Singapura. Nota kesepahaman tersebut bertujuan untuk mentransfer sistem pengelolaan sekolah dan peningkatan kompetensi mengajar staf Al-Irsyad Satya Islamic School yang berlokasi di Kota Baru Parahyangan, Bandung. Sebagai langkah persiapan, pihak Yayasan telah memanfaatkan para pakar pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung untuk berkonsultasi. Setelah penandatanganan MoU persiapan-persiapan dilakukan bersama antara konsultan pendidikan UPI dengan konsultan pendidikan dari Singapura, khususnya Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah Singapura. Training guru dan pengelola pendidikan dilakukan di Bandung dan di Singapura. Enam bulan kemudian sejak MoU ditandatangani, Sekolah Islam Al-Irsyad Satya Bandung telah siap melaksanakan pendidikan. Maka, tepatnya tanggal 16 Juli 2007 sekolah inipun dibuka dan telah memperoleh ijin operasional dari Dinas Pendidikan. Setelah berjalan tiga tahun Al-Irsyad Satya mempunyai siswa tiga level, yaitu Prasekolah Dasar tiga kelas, Sekolah Dasar (SD) mulai kelas satu sampai kelas empat, dan Sekolah Menengah (SMP) dua kelas, yaitu kelas satu dan kelas dua. Direncanakan pendidikan Al-Irsyad Satya meliputi jenjang dari TK sampai SMA, dengan lama belajar *Play group* dan TK tiga tahun, SD enam tahun, SMP tiga tahun, dan SMA tiga tahun.

Setiap siswa di sekolah ini mempunyai penasihat akademik dari kalangan staf pengajar, yang akan membuat laporan tentang

kemajuan belajar dari siswa, di mana laporan tersebut disampaikan secara berkala kepada orang tua siswa melalui pertemuan guru dengan orang tua siswa. Kemajuan belajar setiap siswa akan dimonitor secara seksama untuk memperoleh kepastian bahwa potensi pribadinya betul-betul sudah terwujud.

### 1.3 Tujuan, Visi, dan Nilai-nilai Bersama

Tujuan pendidikan adalah cita-cita yang hendak dicapai melalui pendidikan yang diselenggarakan. Sekolah Islam Al-Irsyad Satya merumuskan tujuan pendidikannya 'membangun insan yang mampu berbuat kebajikan'. Memang tampak sederhana, tetapi rumusan yang simpel itu mengandung nilai yang luhur dan luas. Untuk mencapai cita-cita itu sekolah ini mempunyai visi 'menjadi pilihan utama dalam pendidikan yang berbasas Islam'. Dari segi fasilitas dan bangunan fisik, visi demikian bukan sesuatu yang utopis. Masyarakat, terutama kalangan 'berada' akan tertarik pertama-tama dengan fasilitas fisik yang memadai. Gedung yang indah, dengan ruang belajar yang luas dan fasilitas jaringan tanpa kabel di seluruh area gedung Al-Irsyad Satya. Dari aspek isi pendidikan, Al-Irsyad Satya menawarkan kurikulum yang mengintegrasikan pelajaran ilmu 'duniawi' dan ilmu 'ukhrowi' secara terpadu dan memadai. Ini memungkinkan siswa belajar ilmu tanpa terasa bahwa semua itu merupakan bagian dari kewajiban menuntut ilmu yang bernilai ilahiah.

Optimisme pendidikan diciptakan melalui filosofi yang diambil dari motto Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah, mitranya di Singapura, bahwa 'semua anak mempunyai kemampuan (*every child can*)'. Dengan pendidikan yang baik, kemampuan potensial yang dimiliki tiap-tiap anak didik dapat dikembangkan menjadi kemampuan aktual. Karena itu, sekalipun sekolah ini menerapkan seleksi dalam penerimaan murid, tidak berarti hanya memilih anak-anak dengan kemampuan kecerdasan intelektual yang baik saja yang bisa diterima. Seleksi hanyalah dipakai untuk mengetahui potensi yang dimiliki calon anak didik agar dapat dipilih metode

pembelajaran yang paling tepat bagi mereka, sehingga proses belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien.

Percaya diri dikembangkan berdasar keyakinan bahwa semua orang mempunyai kekuatan dan kehormatan (*strenght and honor*). Jika kekuatan semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan dipadukan akan berpengaruh luar biasa bukan saja bagi siswa sekolah tetapi juga untuk masyarakat luas. Pengaruh yang dimaksud adalah kesediaan siswa dan masyarakat menerima pesan-pesan luhur yang terpancar dari sekolah ini, baik berupa pesan-pesan eksplisit maupun implisit. Sebagai sekolah Islam, nilai-nilai keislaman dan etos keilmuan merupakan substansi pesan yang diharapkan. Jika kemampuan mempengaruhi masyarakat telah dapat diwujudkan, maka sisanya adalah kehormatan (*honor*). Artinya, Sekolah Islam Al-Irsyad Satya akan menjadi lembaga yang terhormat disebabkan oleh *strength* yang dimilikinya.

Nilai-nilai bersama yang dipegang oleh semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan di Sekolah Islam Al-Irsyad Satya adalah iman, ihsan dan itqan. Kepercayaan terhadap keesaan Tuhan melahirkan iman kepada semua yang diciptakan-Nya, baik yang ghaib maupun yang tampak. Jadi, Rukun Iman yang enam merupakan sumber nilai yang mendasari nilai-nilai lain yang dianut dan dihayati oleh civitas Sekolah Al-Irsyad Satya. Iman harus dapat dimanifestasikan ke dalam takwa, yaitu takut kepada Allah yang diimani, yaitu takut tidak dapat menjalankan perintah-Nya dan takut tidak dapat meninggalkan perintah-Nya. Dalam pengertian lain, takwa adalah menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya dengan penuh kesadaran.

Ihsan adalah berbuat baik terhadap sesama sebagai pelaksanaan dari nilai kemanusiaan. Dengan berbuat ihsan, tidak akan ada seseorangpun yang memusuhi, karena kebaikan itu akan menciptakan rasa cinta terhadap sesama. Kalau, misalnya dicubit terasa sakit, maka tidak sepatutnya seseorang mencubit orang lain. Rasa cinta kasih kepada sesama menimbulkan solidaritas dan mau

menolong terhadap sesama. Sedangkan secara aqidah, "ihsan itu ialah menghamba kepada Allah; seakan-akan orang dapat melihat Allah, dan sekiranya tidak dapat melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Allah melihatnya." *Al-ihsanu an ta'buda Allaha ka annaka tarrahu, fin lam tarahu fainnahu yaraka.* (al-Hadits).

*Itqan* adalah berusaha dengan sungguh-sungguh dan dengan jalan yang baik. Dengan *itqan* orang akan merasa mantap, tidak ragu-ragu untuk bekerja sebaik-baiknya membela dan memperjuangkan kebenaran. Jika nilai-nilai bersama iman, ihsan dan *itqan* dipegang dengan teguh dan dilaksanakan dengan setia, maka hasil akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan di Al-Irsyad Satya, yaitu *khalifah fi al-ardh* dapat diwujudkan. Fungsi manusia sebagai wakil Tuhan di bumi hanya mungkin diperankan oleh manusia yang mempunyai iman kuat, bertakwa, berbuat ihsan dan *itqan*, tidak ragu-ragu memegang kebenaran serta memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi secara paripurna.

Ciri-ciri manusia yang memenuhi syarat sebagai *khalifah fi al-ardh* adalah sebagai berikut.

- a. Mengagungkan Allah dengan syiar ajaran Islam.
  - b. Mencintai Rasullullah dengan mencontoh dan menegakkan moralitas pada karakternya.
  - c. Pengembangan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam Al Qur'an.
  - d. Berusaha untuk menyamai bahkan melebihi keahlian orang dan keinginan untuk terus menggali ilmu pengetahuan.
  - e. Mempunyai semangat dalam berinovasi dan kewirausahaan.
  - f. Berkeinginan untuk menjadi hamba Allah yang beriman dengan cara berbakti kepada agama, nusa, bangsa dan negara.
- (Prospektus Al-Irsyad Satya Islamic School)

## 1.4 Kerja Sama Internasional

Sebagaimana telah disinggung di atas, Al-Irsyad Satya Islamic School bekerja sama dengan Madrasah Al-Irsyad Al-

Islamiyah Singapura. Kerja sama antara dua sekolah tersebut adalah untuk menerapkan kurikulum yang telah disesuaikan dan dengan metodologi pembelajaran mutakhir, di mana seluruh pelajaran diberikan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Al-Irsyad Satya Islamic School mempunyai komitmen yang kuat untuk menciptakan sekolah masa depan dalam rangka membina insan beriman, berakhlak dan berilmu yang memiliki daya saing tinggi tidak saja di 'arena' dalam negeri, tetapi juga internasional. Karena itu, sekolah tersebut tidak ragu-ragu untuk menanamkan investasi berbagai fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan modern dengan teknologi maju untuk memastikan agar benar-benar memenuhi persyaratan sebagai sekolah berstandar internasional.

Sejumlah pertanyaan mendasar yang segera muncul adalah mengapa kerja sama itu dijalin dengan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah Singapura? Bukankah dalam anggapan orang Indonesia, Singapura adalah negara sekuler yang tidak memiliki komitmen terhadap pendidikan agama Islam, disamping penduduknya yang memang mayoritas orang Cina nonmuslim? Mengapa tidak bekerja sama dengan pesantren atau madrasah di Indonesia sendiri yang secara historis maupun demografis memiliki 'kelebihan' di bidang pendidikan Islam? Atau dengan madrasah yang ada di Timur Tengah, yang secara tradisional merupakan sumber ilmu pengetahuan tentang Islam dan pusat pendidikan Islam? Apa kelebihan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah Singapura tersebut?

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu patut dikemukakan mengingat dari segi kemampuan keilmuan Islam, Indonesia dan Timur Tengah sudah diketahui dari dulu, jauh lebih unggul dari pada Singapura. Lalu apa sesungguhnya kelebihan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah Singapura?

Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah Singapura tergolong madrasah tua yang mempunyai pengalaman panjang di bidang pendidikan Islam di negeri itu. Madrasah ini didirikan oleh H. Basri bin Ahmad pada tahun 1947. Pada waktu didirikan sekolah tersebut

berlokasi di 67-6 Hindhede Road, Off Upper Bukit Timah Road yang biasa disebut Kampung Quarry. Pada waktu didirikan bernama Ma'hadul Irsyad, memberikan pengajaran Islam dasar, yaitu membaca Al-Qur'an dan pelajaran pengetahuan agama Islam elementer. Pada waktu itu muridnya berjumlah sekitar 50 anak, berasal dari kampung-kampung sekitarnya. Sistem pembelajarannya diadopsi dari Johor Malaysia, tetapi sejak tahun 1965, atas anjuran Yusof Ishak yang kemudian menjadi Presiden Singapura, secara gradual berubah menjadi madrasah yang mandiri. Tidak seperti dua madrasah lainnya, yakni Al-Juneid dan As-Saqof yang didanai oleh Arab, Al-Irsyad berjuang mendanai sendiri operasionalnya. Menurut Ustadz Idris bin Haji Ahmad, (Kepala Madrasah di tahun 1950-an sampai tahun 1960-an), para guru dan orang-orang desa sekitar bekerja bersama-sama untuk mencari dana dengan cara menjual buangan kertas *door to door* di kampung-kampung Melayu. ([http://en.wikipedia.org/wiki/Madrasah\\_Al-Irsyad\\_Al-Islamiah](http://en.wikipedia.org/wiki/Madrasah_Al-Irsyad_Al-Islamiah)).

Pada tahun 1991, madrasah pindah ke Woodlands Road, setelah mapan selama 43 tahun di Bukit Timah Road, karena adanya pengembangan wilayah. Di Woodlands Road menempati sebuah gedung tua sekolah pemerintah yang tidak lagi digunakan. Madrasah ini masih fokus pada pendidikan dasar. Ketika itu disadari perlunya meningkatkan kapasitas madrasah, sehingga manajemen sekolah ditangani oleh Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS), kantor yang menangani segala urusan umat Islam Singapura. Sekalipun masih berkonsentrasi pada pendidikan agama Islam, yaitu dengan menerapkan kurikulum pengajaran agama sebanyak 50%, tetapi sejak itu pula diterapkan pendidikan umum berbasis kurikulum Kementerian Pendidikan. Dengan demikian, murid-murid madrasah menguasai pengetahuan umum juga seperti halnya murid-murid sekolah umum sederajatnya. Madrasah ini kemudian diganti nama menjadi Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah. Perubahan ini ternyata menarik minat siswa, sehingga jumlah siswa mencapai bilangan 400-an orang. Kepala madrasah pada waktu itu adalah Ustadz Ahmad Sonhaji Mohammad. Di Singapura ia dikenal sebagai orang yang

memperkenalkan metode belajar membaca Al-Qur'an dengan metode Iqra'. Metode ini merupakan cara belajar membaca Al-Qur'an secara cepat.

Karena Woodlands Road mengalami pelebaran jalan, pada tahun 1996 Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah pindah lagi ke Winsted Road menempati bangunan sekolah tua. Di lokasi baru itu Al-Irsyad berdampingan dengan Madrasah Al-Juneid. Di Winsted Road Al-Irsyad membuka program sekolah menengah dan mempersiapkan siswa untuk menempuh ujian level 'O' STE dan GCE. Pada saat itu pula Madrasah Al-Irsyad menerapkan waktu belajar sepanjang hari (*full day session*) guna meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Sebelum itu, tamatan Al-Irsyad kebanyakan melanjutkan di Madrasah Al-Juneid. Sejak dibukanya sekolah menengah, tamatan Madrasah Al-Irsyad seluruhnya melanjutkan di Al-Irsyad sendiri. Jumlah siswa meningkat mencapai 900-an orang. Tahun 1999 perubahan lebih lanjut dilakukan, di mana pelajaran agama di tingkat ibtida'iyah yang tadinya disampaikan dengan pengantar bahasa Arab, diubah menjadi bahasa Melayu. Tahun 2003 Kementerian Pendidikan Singapura melaksanakan 'undang-undang wajib belajar' atau *Compulsory Education Act* dengan mana anak-anak, baik yang sekolah di sekolah umum maupun madrasah harus mengikuti PSLE. Untuk itu, Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah tingkat ibtida'iyah menerapkan kurikulum baru yang dirancang oleh MUIS di mana bahasa pengantar yang dipakai adalah bahasa Inggris. Al-Irsyad adalah madrasah pertama di Singapura yang menerapkan kurikulum baru terpadu (*new integrated religious curriculum for the primary school*) dengan menggunakan pengantar bahasa Inggris. ([http://en.wikipedia.org/wiki/Madrasah\\_Al-Irsyad\\_Al-Islamiah](http://en.wikipedia.org/wiki/Madrasah_Al-Irsyad_Al-Islamiah)).

Melihat pengalaman Madrasah Al-Irsyad Singapura yang sudah cukup tua dan berpengalaman serta mengharapkan wawasan internasional maka Yayasan Parahyangan Satya bekerja sama dengan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah Singapura mendirikan Al-Irsyad Satya Islamic School di Kota Baru Parahyangan Bandung. Nota kesepahaman (MoU) antara dua pihak ditandatangani di Hotel

Sangrilla Jakarta, pada 16 Januari 2007 disaksikan oleh dua orang menteri mewakili Singapore dan Indonesia, masing-masing Dr. Yacoob Ibrahim, Menteri Lingkungan dan Sumberdaya Air, Singapore dan Prof. Dr. Juwono Sudarsono, Menteri Pertahanan Republik Indonesia. Menurut pimpinan Al-Irsyad Satya, nama Al-Irsyad tidak dapat dilepaskan dari kerja sama antara Yayasan Parahyangan Satya dengan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah Singapore. Karena itu, Al-Irsyad Satya tidak ada hubungannya dengan organisasi orang Arab di Indonesia yang berdiri tahun 1915 juga bernama Al-Irsyad dan menyelenggarakan pendidikan Islam juga dengan nama Al-Irsyad. Al-Irsyad Satya di Bandung tersebut juga bukan merupakan cabang Al-Irsyad Al-Islamiyah Singapore. Antara dua Al-Irsyad tersebut saling independen, berdiri sendiri-sendiri, dan terhubung melalui kerja sama. Al-Irsyad Satya Bandung berafiliasi pada Al-Irsyad Singapore dalam kurikulum dan dalam metode pembelajaran.

Tetapi agaknya bukan hanya pertimbangan pengalaman yang panjang dari Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah Singapura tersebut yang menyebabkan Al-Irsyad Satya Bandung berpatron kepadanya. Madrasah Al-Irsyad Singapura memang memiliki banyak kelebihan. Dahlan Iskan, CEO *Jawa Post* sekembali menghadiri peresmian gedung baru Madrasah Al-Irsyad (11 Juli 2009) menulis sebagai berikut:

Madrasah itu punya sistem pembelajaran yang modern. Setiap bangku pada salah satu ruang kelas, misalnya, dilengkapi dengan alat elektronis. Di depan kelas terdapat sebuah papan yang selain dapat ditulisi juga bisa jadi layar proyektor. Misalnya kalau seorang guru (ustad) suatu saat harus menampilkan pertanyaan. Di masa lalu para murid akan berebut angkat tangan (ngacung) untuk menunjukkan siap menjawab. Dalam kasus ada beberapa anak yang berbarengan mengangkat tangan, maka akan terjadi subjektivitas sang guru untuk memilih murid yang mana dalam menjawab lebih dulu? Pilihan subjektif itu bisa merusak mental si anak. Ada saja

anak yang merasa dianaktirikan karena angkat tangannya diabaikan oleh guru.

Di madrasah Singapura tersebut tidak akan pernah terjadi hal seperti itu. Ketika di layar proyektor muncul pertanyaan, para siswa (santri) bisa langsung memijit alat elektronis yang ada di tangannya. Dari situ bisa diketahui siapa yang lebih dulu memijit tombol. Nah, dialah yang berhak menjawab lebih dulu.

Madrasah tersebut memang serba elektronis. Di kelas pelajaran bahasa Arab, misalnya, papan tulisnya juga bisa jadi papan elektronis. Misalnya, ada enam pertanyaan di sebelah kanan. Lalu, ada pilihan jawaban di sebelah kiri. Maka, pilihan jawaban tersebut bisa digeser-geser untuk disesuaikan dengan pertanyaannya. Tulisan-tulisan di papan itu, yang dipancarkan dari proyektor, bisa dipindah ke bagian mana pun di papan itu tanpa harus menghapus dan menuliskannya lagi. ....

...Demikian juga sarana di kelas bahasa Inggris atau matematika. Di kelas bahasa Inggris (dan juga Arab), digunakan software komik. Setiap siswa menghadap ke komputernya. Lalu, di layar masing-masing muncul komik yang tidak ada dialognya. Muridlah yang harus mengisi kolom-kolom kosong di komik itu sesuai dengan kalimat percakapan yang dia inginkan. Maka, saya lihat kelas bahasa itu seperti anak-anak lagi main game. Alangkah menyenangkan. Sebagian komik diambil dari server sekolah sendiri dan sebagian lagi diambil secara online lewat internet.

Di kelas matematika untuk kelas 1 ibtidaiyah/SD, alat peraganya juga elektronis. Di layar proyektor itu ada gambar timbangan. Di sisi kiri si guru menaruh gajah dengan berat 705 kg. Di pojok layar yang lain tersedia beberapa angka yang bisa dipindah-pindah dengan kursor. Tugas si murid menaruh angka-angka itu di timbangan sisi kanan. Kalau angka yang ditimbun di situ sudah sama dengan berat si gajah, timbangan akan seimbang. Kalau belum, masih terlihat njomplang. Begitulah. Saya tidak melihat pemandangan sekolah lagi. Saya seperti melihat kios playhouse yang besar.

Madrasah tersebut memang baru menempati gedung baru setelah 40 tahun menyewa gedung sekolah yang model lama. Di kompleks baru itu semua serbamodern. Di pojok depan ada masjid baru dua lantai yang bisa menampung jamaah hingga 2.000 orang. Di sisi kanan ada gedung MUIS (lembaga yang mengurus masyarakat Islam di Singapura) delapan lantai. Pengadilan agama, urusan haji, dan koordinasi masjid ada di gedung tersebut. Gandeng dengan gedung itu ada bangunan enam tingkat. Paling bawah difungsikan untuk lapangan terbuka. Karena itu, plafonnya sangat tinggi. Di atasnya ada kantin sekolah yang dilengkapi dengan dapur modern. ....

(<http://www.irsyad.sg/2009/07/jadi-murid-di-madrasah-serba-elektronis-di-singapura/>)

Karena itu cukuplah beralasan jika Yayasan Parahyangan Satya menggandeng Madrasah Al-Irsyad Satya Singapura untuk mendirikan Al-Irsyad Satya di Kotabaru Parahyangan. Dahlan Iskan, CEO *Jawa Post* yang juga Direktur Utama Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang tengah membangun *International Islamic School Pesantren Sabilil Muttaqin* di Magetan bertekad untuk meniru madrasah ini. Bagian akhir tulisannya menyatakan: ” ....Saya sebenarnya malu harus “impor” madrasah dari Singapura. Tapi, saya juga harus mengakui untuk zaman modern nanti, kita tidak bisa lagi tidak menyesuaikan diri.”

Selain kerja sama dengan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah Singapore, Al-Irsyad Satya juga menjalin kerja sama dengan University of Cambridge untuk standard mutu pendidikan sains-nya. Selain berbasis kurikulum nasional Indonesia untuk standar nasionalnya, Al-Irsyad Satya juga menjangkau standard internasional dengan menyesuaikan diri pada International Examination yang diselenggarakan oleh University Cambridge.

Tujuan dari kerja sama ini adalah menyelenggarakan pendidikan yang berkomitmen untuk menghasilkan elite intelektual muslim di tengah masyarakat. Pengelola Sekolah Islam Al-Irsyad Satya merasa bahwa elite intelektual muslim di masa depan haruslah memiliki kemampuan selain dalam hal agama Islam juga menguasai

ilmu pengetahuan modern supaya dapat merepons tantangan zaman dan memberi jalan keluar yang menguntungkan bagi masyarakatnya. Untuk itu Al-Irsyad Satia menawarkan pendidikan dengan kurikulum terpadu antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum (*sciences*). Model seperti ini diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, yaitu intelektual muslim yang piawai menghadapi tantangan zaman modern dan globalisasi.

Bidang kerja sama yang dijalankan antara dua sekolah tersebut adalah dalam kurikulum, buku-buku pelajaran, peningkatan kemampuan guru, baik dalam substansi pelajaran maupun dalam metodologi pembelajaran serta administrasi pendidikan. Sejumlah guru senior dan pemimpin Madrasah Al-Irsyad Islamiyah Singapura didatangkan ke Bandung untuk memberi penataran, atau sejumlah guru Al-Irsyad Satya mengunjungi Singapore untuk memperluas wawasan dan mengikuti training di Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah. Selain tukar menukar guru, juga melaksanakan program tukar menukar pelajar. Pelajar-pelajar berprestasi dibiayai oleh sekolah untuk mengunjungi Al-Irsyad Al-Islamiyah Singapura selama beberapa hari. Siswa lain yang tidak berprestasi pun dapat mengikuti program pertukaran pelajar, tetapi dengan biaya sendiri.

Apa yang didapat dari kerja sama ini adalah pendidikan berstandar internasional, keterampilan metodologis pembelajaran dan kepiawaian dalam mengekspresikan metodologi dalam bahasa Inggris. Semua pelajaran disampaikan dalam bahasa Inggris, kecuali pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Selain itu, Al-Irsyad Satya memproyeksikan alumninya selain memperoleh ijazah sekolah Indonesia dengan standard kurikulum nasional Indonesia, juga memperoleh sertifikat sebagai tanda lulus ujian internasional Singapore dan ujian internasional Inggris, Cambridge.

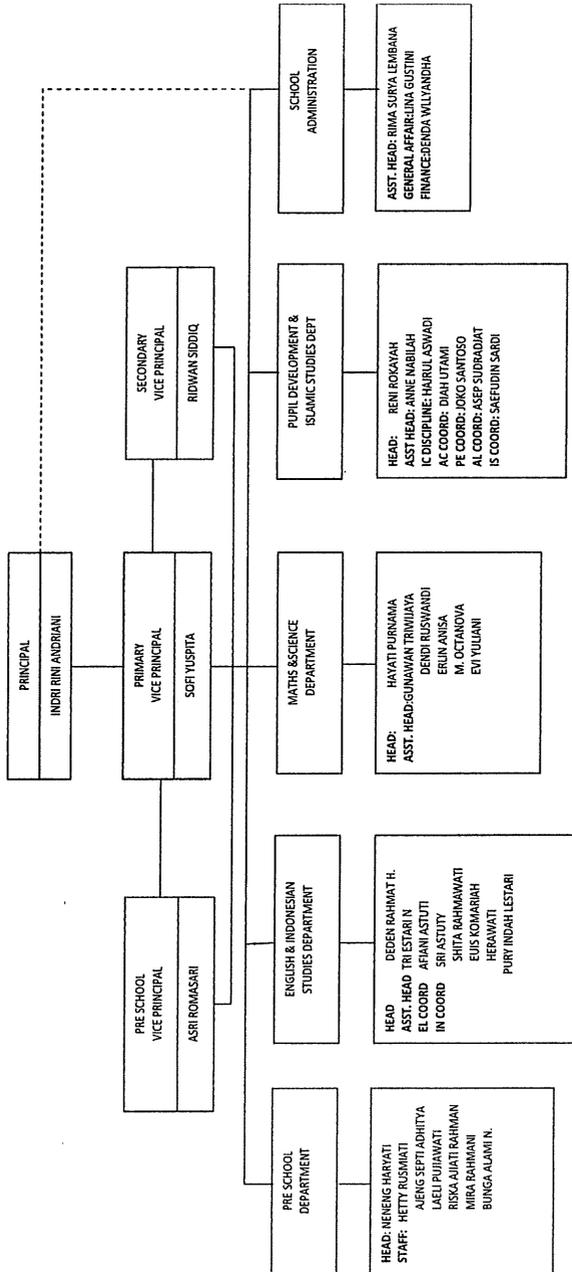
## **1.5 Struktur Organisasi**

Al-Irsyad Satya Islamic School dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah atau Principal. School Principal bertanggungjawab kepada

Yayasan Parahyangan Satya. Kepala Sekolah membawahi sekolah-sekolah jenjang Pre School, Primary School dan Secondary School, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Vice Principal atau Wakil Kepala Sekolah. Seorang Kepala Sekolah dan tiga Wakil Kepala Sekolah secara bersama-sama mengasuh lima departement, yaitu Pre School Department, English and Indonesian Studies Department, Mathematic and Science Department, Pupil Development and Islamic Studies Department, serta School Administration. Masing-masing department dipimpin oleh seorang kepala.

Struktur organisasi Al-Irsyad Satya Islamic School digambarkan dalam sekema berikut.

Gambar 1: Skema Struktur Organisasi dan Nama-Nama Pemegang Posisi Jabatan



## 1.6 Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Sebagaimana telah disebutkan di atas, Sekolah Islam Al-Irsyad Satya mengadopsi kurikulum dan buku-buku teks yang sudah dikenal dan berlaku di Singapura, khususnya untuk matapelajaran bahasa Inggris, matematika dan ilmu pengetahuan alam yang juga banyak dipakai di negara-negara lain. Adopsi kurikulum tersebut dimaksudkan agar siswa Al-Irsyad Satya mempunyai kemampuan berbahasa Inggris seperti siswa di Singapore, dan mempunyai kemampuan yang sama dalam menguasai ilmu-ilmu matematika dan ilmu pengetahuan alam. Hal ini merupakan keharusan jika akan menjadi SBI. Yang dituntut dalam SBI adalah standar kompetensi lulusan, kurikulum, proses belajar mengajar, SDM, fasilitas, manajemen, pembiayaan, dan penilaian standar internasional. Dalam SBI, proses belajar mengajar disampaikan dalam dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, dan ditekankan pada pengembangan daya kreasi, inovasi, dan eksperimentasi untuk memacu ide-ide baru yang belum pernah ada.

Sekalipun Al-Irsyad Satya berafiliasi pada Madrasah Al-Irsyad Singapura, sebagian juga berpedoman pada kurikulum nasional. Mata pelajaran agama digunakan kurikulum Kementerian Agama yang dilengkapi dengan kurikulum pendidikan moral, pendidikan agama terpadu yang dikembangkan oleh Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS) bekerja sama dengan Lembaga Konsultan Kurikulum Internasional. Pendidikan budi pekerti diberikan secara langsung dan eksplisit, dengan keteladanan para pengasuh yang kesehariannya berinteraksi dengan para murid. Nilai-nilai spiritual Islam ditanamkan secara utuh terintegrasi disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak didik. Bahasa Inggris dipakai sebagai pengantar pelajaran agama, disamping bahasa Arab. Bahasa Inggris dipakai sebagai media dalam melatih siswa menghadapi tantangan dunia modern dan globalisasi abad 21. Bahasa Arab dipakai untuk mempermudah pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.

Di samping itu, untuk matapelajaran yang membentuk kepribadian Indonesia dipakai kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Maksud dan tujuan pendidikan ini adalah membentuk manusia Indonesia berdasarkan Pancasila. Pelajaran-pelajaran yang terkait dengan ke-Indonesiaan lainnya seluruhnya dipakai kurikulum nasional. Di sekolah tersebut pelajaran-pelajaran itu disebut sebagai *Indonesian Studies* yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mencakup pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), sejarah, geografi, dan seni budaya. Selain untuk tujuan membentuk manusia Indonesia berkepribadian Indonesia, pelajaran-pelajaran tersebut juga dimaksudkan agar siswa Al-Irsyad Satya mampu mengikuti Ujian Nasional pada saat mengakhiri kelas 6 SD, kelas 3 SMP dan kelas 3 SMA. Bagaimanapun siswa Al-Irsyad Satya adalah anak-anak Indonesia, yang bersekolah di Indonesia, karena itu patut pula memperoleh ijazah nasional Indonesia.

Untuk membekali anak didik dengan kecakapan dan keterampilan guna menghadapi tantangan hidup (*life skill*), disusun program terpadu. Program terpadu dimaksud dikemas dalam bentuk penyelenggaraan loka karya (*workshop*) yang dibuat berdasarkan tema tertentu, disesuaikan dengan usia dan kehidupan nyata di masyarakat. Program ini dilaksanakan dengan metode belajar sambil bermain, di mana siswa berinteraksi antara pengalaman dengan situasi buatan sambil bermain. Modul-modul yang disampaikan dalam program terpadu ini akan mengembangkan rasa percaya diri, karakter, komunikasi, kepemimpinan, dan lainnya yang pada akhirnya akan membentuk manusia yang percaya diri.

Sekolah Al-Irsyad Satya juga melengkapi pembelajaran dengan program ekskursi atau widyawisata. Widyawisata dilakukan dengan mengadakan perjalanan di alam terbuka, sehingga siswa dapat memperkaya wawasan pelajaran di kelas dengan kenyataan di 'lapangan'. Dengan widyawisata, siswa dapat memperkaya keilmuan atas materi pelajaran yang diberikan dengan pengamatan langsung di alam terbuka, sehingga pengetahuan bertambah dan berkembang lebih otentik. Dengan demikian tema-tema ekskursi disesuaikan

dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan di kelas. Kurikulum widyawisata diperkaya dengan kegiatan perkemahan, bakti sosial, kegiatan kemasyarakatan. Tujuan dari kurikulum widyawisata adalah agar siswa dapat memperdalam ilmunya melalui pengamatan langsung sekaligus mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap peri kehidupan manusia di dunia.

Untuk menunjang iklim yang kondusif bagi pengembangan siswa menjadi muslim yang taat dan berkarakter, ajaran Islam dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pagi hari menjelang pelajaran dimulai para siswa diwajibkan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, dan memulai pelajaran dengan berdoa. Setiap memasuki waktu shalat siswa diwajibkan shalat berjamaah, selain menunaikan kewajiban juga sebagai pendidikan persaudaraan. Pada peringatan hari-hari raya dan hari besar Islam dilakukan upacara peringatan dan aktualisasi pesan-pesan keagamaan yang terkandung dalam setiap hari raya tersebut. Secara sosial program ini dimaksudkan agar siswa memiliki kebanggaan atas identitas Islam bersama tradisinya.

Sebagai tambahan, Al-Irsyad Satya juga mempunyai Program Pelatihan Robotika Bersertifikat. Program ini dapat diikuti oleh siswa SD, SMP, maupun SMA, baik sebagai ekstra kurikuler maupun sebagai program kursus. Sebagai program ekstra kurikuler, siswa bersama-sama merangkai komponen-komponen untuk menjadi sebuah robot. Sebagai program kursus yang disediakan oleh sekolah, peserta bersifat individual. Program ini disebut Scientific Robotic Course for Future Generation (SCI-ROBO) yang berasal dari Singapura. Lembaga itu bernama IT Leisure & Education Pte Ltd (ITLE) Singapore. ITLE adalah lembaga pendidikan bidang multimedia, *robotica* dan *science* yang didirikan di Singapura pada tahun 2002. Dalam perkembangannya sekarang ITLE telah mendapat pengakuan internasional sebagai penyedia program pendidikan berkualitas yang menjadi *trend setter* bagi ribuan siswa SD hingga SMA di lebih dari 150 sekolah di kawasan Asia-Pasifik Australia, India, Vietnam, Philipina, Thailand, Singapura dan Indonesia.

## 1.7 Staf Pengajar

Untuk mencapai standar internasional Al-Irsyad Satya Islamic School menyediakan tenaga pengajar dengan kualifikasi tinggi. Seiring dengan berkembangnya jumlah murid, rekrutmen guru diselenggarakan setiap tahun. Guru-guru untuk mata pelajaran sains dan matematika sebagian besar diambil dari alumni ITB dan UPI Bandung. Guru bahasa Arab diambil lulusan Timur Tengah, sedangkan guru agama dipilih dari lulusan UIN. Seleksi calon guru dipastikan selain menguasai bidang pelajaran yang akan diampu juga mempunyai kemampuan berbahasa Inggris dengan standar *excellence*. Ini sangat penting mengingat Al-Irsyad Satya menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Calon guru yang mempunyai kemampuan bahasa Inggris pas-pasan akan ditolak. Selain guru-guru dalam negeri, Al-Irsyad Satya juga mempekerjakan guru asing yang telah berpengalaman luas. Mereka yang pernah menjadi pembimbing dalam pelatihan guru, dapat juga difungsikan menjadi pembimbing guru baru di Al-Irsyad Satya.

Sebelum memulai tugasnya, guru-guru baru yang diterima ditraining terlebih dahulu, baik oleh konsultan pendidikan maupun oleh guru asing yang berpengalaman membimbing. Semua guru diwajibkan untuk meningkatkan kemampuan mengajar melalui penataran-penataran guru secara intensif, dan keikutsertaan dalam konferensi dan seminar-seminar pendidikan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Khususnya Singapore dengan sekolah mitranya, Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah. Latihan-latihan sambil menjalankan tugasnya (*in-service training*) juga dilakukan sebagai bagian dari upaya meningkatkan standar kemampuan dalam mengajar.

Jumlah guru disesuaikan dengan jumlah siswa. Agar proses pembelajaran bisa lebih efektif, jumlah murid tiap kelas dibatasi hingga 20 siswa saja. Ini dimaksudkan agar interaksi antara guru dan murid dapat lebih intensif, sehingga proses pembelajaran pun lebih optimal. Perhatian dan bimbingan secara personal guru kepada murid

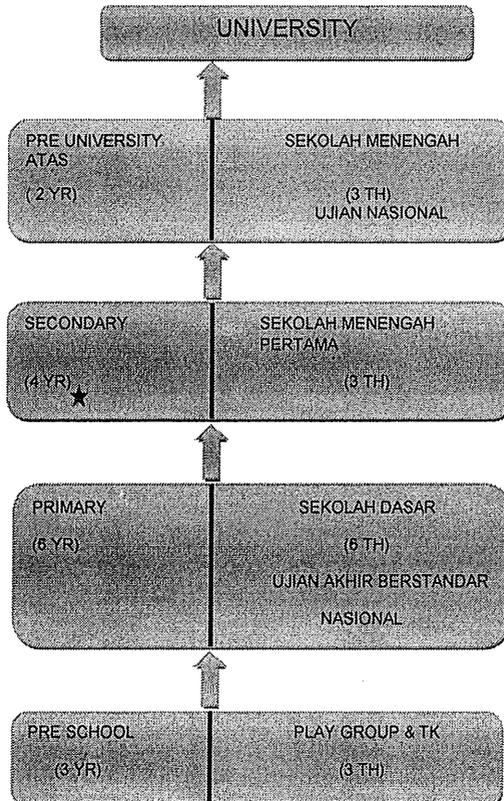
dapat ditingkatkan jika jumlah siswa lebih sedikit. Seluruh staf pengajar, termasuk para pegawai administrasi sekolah difungsikan untuk mendukung kesejahteraan siswa. Mereka didorong untuk peduli dan ramah kepada siswa sehingga suasana sekolah menjadi menyenangkan, tak ubahnya seperti suasana di rumah. Tiap siswa mempunyai guru pembimbing yang memperhatikan tidak saja kemajuan belajar siswa tetapi juga persoalan-persoalan yang terkait dengan kejiwaan siswa, menasehati dan mengarahkan siswa agar potensi intelektual dan kepribadian siswa terarah pada yang paling baik. Setiap staf pengajar membuat catatan tentang perkembangan siswa bimbingannya, dan secara periodik dilaporkan kepada orang tua siswa dalam suatu pertemuan.

## 1.8 Jalur Pendidikan

Mengingat bahwa Al-Irsyad Satya Islamic School merupakan sekolah dengan standar internasional yang mengikuti beberapa sistem standar pendidikan, yaitu standar nasional Indonesia, Madrasah Al-Irsyad Singapura, dan standar internasional Cambridge, maka dapat dimengerti jika jenjang dan jalur pendidikan Al-Irsyad Satya menyesuaikan dengan kompleksitas tersebut. Dengan jalur standar nasional Indonesia, sekolah ini mengikuti jenjang yang berlaku di Indonesia, yakni Taman Kanak-Kanak dua atau tiga tahun; Sekolah Dasar (SD) enam tahun; Sekolah Menengah Pertama (SMP) tiga tahun; dan Sekolah Menengah Atas (SMA) juga tiga tahun. Mengikuti jalur Singapura, maka jenjang dan jalur pendidikan Al-Irsyad Satya adalah: Pre School dua atau tiga tahun; Elementary enam tahun, Secondary empat tahun dan Pre-University dua tahun. Dengan sistem tersebut, lulusan Al-Irsyad Satya memperoleh ijazah ganda, masing-masing jenjang sesuai sistem nasional Indonesia dan Singapura. Selain itu dengan mengikuti program kurikulum standar Cambridge, lulusan jenjang *secondary* juga memperoleh *International General Certificate of Secondary Education*, setelah mengikuti *Cambridge International Examination*. Lulusan SMA sekolah Al-Irsyad Satya dapat melanjutkan kuliah di universitas-universitas di

Indonesia, di Singapura, maupun di negara-negara maju lainnya. Secara skematik, jalur pendidikan demikian digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2: Skema Jalur Pendidikan Al-Irsyad Satya Islamic School.



\* IGCSE: International General Certificate of Secondary Education.

## 1.9 Penutup

Al-Irsyad Satya Islamic School merupakan sekolah Islam internasional yang dipersiapkan secara khusus oleh pengembang sebuah pemukiman baru berskala besar berupa kota mandiri. Pembangunan sebuah kota mandiri meniscayakan kelengkapan infra struktur fisik dan sosial, termasuk pendidikan. Sebagai perusahaan pengembang berskala besar seperti Lyman Group, penyediaan fasilitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari bisnis, sekalipun tampak bersifat sosial. Kelebihan dari orientasi bisnis adalah keseriusan dan profesionalisme dalam menggarap setiap aspeknya. Tanpa kedua faktor ini, suatu bisnis apapun tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan fakta itu, Al-Irsyad Satya dirancang dengan serius dan profesional untuk menjadi sekolah Islam bertaraf dan berstandar internasional. Untuk pencapaiannya, kerja sama internasional dilakukan dengan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah Singapura, sebuah madrasah modern yang dikelola secara profesional dan bervisi. Dilihat secara mendalam, antara keduanya bukan sekedar kerja sama, melainkan boleh disebut sebagai “foto copy” Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyah Singapura oleh Al-Irsyad Satya. Bukan hanya nama yang sama, melainkan visi, misi, moto, dan sistimnya bahkan logo.

Untuk kasus Indonesia, kerja sama semacam ini agaknya langka ditemukan, kalau tidak malah satu-satunya. Dengan kerja sama model seperti ini, cita-cita menjadi sekolah Islam bertaraf internasional kiranya akan mudah dicapai. Tetapi apakah hasilnya sesuai dengan cita-cita masih perlu ditunggu. Hingga penelitian ini dilakukan Al-Irsyad Satya Islamic School belum pernah meluluskan siswanya. Masih perlu waktu dua sampai tiga tahun lagi untuk melihat hasilnya.

Tantangan yang dihadapi oleh kebanyakan sekolah bertaraf internasional adalah penciptaan lingkungan kondusif yang tidak mudah. Sekolah bertaraf internasional adalah ambisi agar tamatan

sekolah bersangkutan dapat melanjutkan ke universitas-universitas di luar negeri. Sedangkan secara ekonomi, kebanyakan masyarakat Indonesia masih terkendala untuk membiayai anaknya kuliah di luar negeri. Untuk kasus Al-Irsyad Satya, kendala ini agaknya sedikit banyak akan dapat diatasi, karena sebagian besar murid berasal dari keluarga "berada". Kerja sama internasional bukan saja menggunakan standar internasional sebagaimana diimplementasikan pada adopsi kurikulum Cambridge, tetapi kerja sama kelembagaan yang lebih komprehensif dilakukan juga, yaitu dengan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah Singapura.

*Wa Allahu a'lam bi shawabih*

### **1.10. Daftar Pustaka**

Brosur dan liflets Al-Irsyad Satya Islamic School

Prospektus Al-Irsyad Satya Islamic School

[http://en.wikipedia.org/wiki/Madrasah\\_Al-Irsyad\\_Al-Islamiah](http://en.wikipedia.org/wiki/Madrasah_Al-Irsyad_Al-Islamiah)

<http://www.irsyad.sg/2009/07/jadi-murid-di-madrasah-serba-elektronis-di-singapura/>

Situs Resmi Al-Irsyad Satya Islamic School,: [http://www. Alirsyadsatya.com](http://www.Alirsyadsatya.com)

Transkrip rekaman wawancara dan FGD

Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS.

Engineer, Asghar Ali. 2003. "Kesesuaian Islam, sekularisme dan modernitas". Dalam Dick van der Meij (ed.), *Dinamika Kontemporer dalam masyarakat Islam*. Jakarta-Leiden: INIS.

Mastuhu. 1989. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Disertasi Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

- Mulkhan, Abdul Munir. 1994. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sipress.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Jakarta: Ridamulia.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.



---

---

## BAGIAN II

---

---

# RESPONS DARUL HIKAM BANDUNG TERHADAP GLOBALISASI

Oleh Usman

### 2.1 Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia mengalami banyak sekali perubahan, sejak masa awal kemerdekaan sampai akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 ini. Perubahan yang terjadi meliputi aspek kelembagaan, yaitu mulai dari manajemen pendidikan dan pembelajaran di bawah otoritas penuh seorang kiai sampai pada model pembelajaran terkini. Di samping itu, terjadi perubahan pada sistem pendidikan yang diterapkan. Perubahan tersebut antara lain ditandai oleh perubahan pola dan model pendidikan pesantren *salafiyah* yang sepenuhnya diarahkan pada *tafaquh fiddin*, kepada bentuk madrasah ala Indonesia, yaitu Sekolah Islam yang memasukkan kurikulum umum di luar bidang pengetahuan agama, sampai pada bentuk Sekolah Islam Internasional. Selain itu, juga terjadi perubahan pada kurikulum yang menjadi inti pemikiran dan transfer ilmu di Lembaga Pendidikan Islam. Perubahan juga terjadi pada aspek metode pembelajaran serta kompetensi guru yang mengajar.<sup>18</sup>

Perubahan tersebut berlangsung selain karena mengikuti peraturan dan kebijakan pendidikan, juga karena berubahnya tuntutan masyarakat muslim terhadap pendidikan Islam akibat berubahnya paradigma dan cara pandang mereka pada arti pendidikan. Perubahan tersebut, di samping karena interaksi yang makin intens dengan dunia luar baik sejak masa penjajahan yang memperkenalkan sistem dan model pendidikan barat, maupun saat ini yang menuntut keselarasan

---

<sup>18</sup> Nurhayati Djamas. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Press, 2009. Hlm. 194.

dengan perubahan tuntutan perkembangan sosial ekonomi global yang mau tidak mau berpengaruh terhadap masyarakat Indonesia.

Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah telah menetapkan tiga rencana strategis dalam jangka menengah, yaitu *pertama* peningkatan akses dan pemerataan dalam rangka penuntasan wajib belajar pendidikan dasar; *kedua* peningkatan mutu, efisiensi, relevansi, dan peningkatan daya saing; *ketiga* peningkatan manajemen, akuntabilitas, dan pencitraan publik.<sup>19</sup>

Dalam upaya peningkatan mutu, efisiensi, relevansi, dan peningkatan daya saing secara nasional dan internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, maka telah ditetapkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan bertaraf internasional, baik untuk sekolah negeri maupun swasta. Ada beberapa alasan yang ditetapkan pemerintah melalui Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah mengenai pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang bertaraf internasional. *Pertama*, era Globalisasi menuntut kemampuan daya saing yang kuat dalam teknologi, manajemen dan sumber daya manusia. Keunggulan teknologi akan menurunkan biaya produksi, meningkatkan kandungan nilai tambah, memperluas keragaman produk, dan meningkatkan mutu produk. Keunggulan manajemen dapat mempengaruhi dan menentukan mutu produk. Keunggulan sekolah dan keunggulan sumber daya manusia yang memiliki daya saing pada tingkat internasional akan menjadi daya tawar tersendiri dalam era globalisasi ini.

*Kedua*, dalam upaya peningkatan mutu, efisiensi, relevansi, dan daya saing yang kuat, maka dalam upaya penyelenggaraan SBI, pemerintah memberikan beberapa landasan yang kuat, yaitu (a)

---

<sup>19</sup> Tim, *Panduan Pelaksanaan Pembinaan SMP Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional*, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2009. Hlm. 3.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN 20/2003) Pasal 5 ayat (3) dinyatakan bahwa “*pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satu pendidikan bertaraf internasional,*” (b) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (disingkat SNP), (c) UU Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 menetapkan tahapan skala prioritas utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah ke-1 Tahun 2005-2009 untuk meningkatkan kualitas dan akses masyarakat terhadap pelayanan pendidikan.

*Ketiga*, penyelenggaraan SBI didasari oleh filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme* (fungsionalisme). Filosofi *eksistensialisme* berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitasi yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, properubahan (kreatif, inovatif dan eksperimentatif), menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus memperhatikan perbedaan kecerdasan, kecakapan, bakat dan minat peserta didik. Jadi, peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualkan potensi intelektual, emosional, dan spiritualnya. Para peserta didik tersebut merupakan aset bangsa yang sangat berharga dan merupakan salah satu faktor daya saing yang kuat, yang secara potensial mampu merespons tantangan globalisasi. Filosofi *esensialisme* menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan subsektornya, baik lokal, nasional, maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional.

*Keempat*, dalam mengaktualisasikan kedua filosofi tersebut, empat pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*,

*learning to live together, and learning to be* merupakan patokan berharga bagi penyelarasan praktek-praktek penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, mulai dari kurikulum, guru, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, hingga penilaiannya. Maksudnya adalah pembelajaran tidaklah sekedar memperkenalkan pengetahuan (*learning to know*), tetapi juga harus bisa membangkitkan penghayatan dan mendorong penerapan nilai-nilai tersebut (*learning to do*) yang dilakukan secara kolaboratif (*learning to live together*) dan menjadikan peserta didik percaya diri serta menghargai dirinya (*learning to be*).<sup>20</sup>

## **2.2 Model Pendidikan Islam: Sekolah Islam Unggulan dan Boarding School**

Sekolah Islam Unggulan adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam hasil modifikasi antara model pendidikan Islam di lembaga pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan kaliskal yang diadopsi dari model sekolah Barat. Sekolah Islam Unggulan dengan model menetap di sekolah mulai berkembang sejak awal 1990-an. Eksperimen terhadap model sekolah unggulan seperti ini dilakukan, terutama diarahkan kepada kelompok sasaran, yaitu para siswa yang berasal dari kalangan kelas menengah ke atas. Para orang tua siswa yang berasal dari kalangan menengah ke atas umumnya mempunyai latar belakang pendidikan perguruan tinggi, dan kebanyakan adalah para profesional yang hampir sebagian besar waktunya digunakan untuk memenuhi tuntutan tugas dan kerja profesional mereka. Tidak jarang kelompok ini terdiri dari pasangan suami-isteri dengan tingkat dan latar belakang pendidikan sama serta sama-sama bekerja di luar rumah. Dengan latar belakang tersebut mereka tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk mengalokasikan waktunya memberikan perhatian pendidikan bagi anak-anak mereka. Di samping itu, perubahan lingkungan sosial yang begitu pesat meningkatkan tantangan dan pengaruh yang tidak kecil

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 3-4.

bagi perkembangan pendidikan dan pembentukan pribadi anak, seperti meluasnya peredaran obat terlarang, narkoba, pergaulan bebas, tawuran remaja sehingga menumbuhkan kekhawatiran pada orang tua. *Back to religion*, kembali kepada agama adalah salah satu pilihan orang tua untuk memberikan pengamanan dalam proses pembentukan pribadi anak-anaknya.

Sekolah unggulan yang menawarkan pendidikan terpadu antara pendidikan agama komprehensif bagi pembentukan pribadi religius pada satu sisi dan pendidikan yang memberikan kurikulum pengetahuan umum yang diperkaya dengan perkembangan sains modern menjadi pilihan bagi orang tua dari kalangan ini. Karena itu, berkembangnya model pendidikan Islam dalam bentuk sekolah unggulan sejak awal tahun 1990 an ini sejalan dengan perkembangan kebutuhan orang tua dari kalangan muslim kelas menengah atas yang memiliki keterbatasan waktu bagi pendidikan anak-anaknya akibat tuntutan tugas profesionalnya.

Tujuan utama pendidikan Islam model sekolah unggulan adalah membentuk pribadi muslim yang kuat mulai dari keyakinan teologis, pengamalan agama dan perwujudan perilaku anak yang berakhlak. Jadi, berbeda dengan pendidikan Islam di pesantren yang dengan misi mencetak para ahli agama dan ulama, pendidikan di sekolah unggulan Islam mempunyai misi mencetak generasi muslim yang memiliki basis keagamaan yang kuat di satu sisi, serta penguasaan sains dan teknologi dengan berbagai dukungan instrumen pendidikan dan perangkat teknologi modern. Karena itu, sekolah-sekolah unggulan tersebut diciptakan sejalan dengan harapan dan kebutuhan orang tua kalangan menengah dalam pemenuhan pendidikan umum, sekaligus tempat yang menyediakan lingkungan pendidikan untuk menuntun terbentuknya pribadi dengan jiwa keagamaan.

Terdapat dua model sekolah Islam unggulan. *Model pertama*, sekolah-sekolah umum yang menerapkan kurikulum pemerintah yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, dikombinasi

dengan penekanan pada pendidikan agama Islam yang didukung oleh *environment* keagamaan Islam tanpa siswa harus menetap dan bermukim di sekolah. Biasanya model sekolah seperti ini disebut “Sekolah Islam Terpadu.” Model sekolah seperti ini umumnya menekankan pendidikan umum dan agama secara terpadu. Dalam arti, semua mata pelajaran dikondisikan dengan nuansa Islami, baik IPA, matematika, geografi, sains dan teknologi, dan lain-lain. Semua mata pelajaran tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual, atau nilai-nilai Ilahi. Contoh model sekolah tersebut yang ada di Bandung, antara lain SMA Plus dikelola oleh Yayasan Islam Muthahhari, di Kiara Condong; sekolah-sekolah yang dikelola oleh Yayasan Babus Salam terletak di Simpang Dago; Sekolah al-Azhar Syifa Budi di Cimareme; SMA Salman al-Farisi di Pasar Simpang, dan sekolah yang dikelola Yayasan Istiqomah Bandung.<sup>21</sup>

*Model kedua*, yaitu penerapan pola pendidikan seperti di lingkungan pesantren, di mana para siswa mondok di kampus sekolahnya (*boarding school*) dalam asuhan para pengasuh lembaga pendidikan tersebut. Sekolah Islam model ini menerapkan pola pendidikan terpadu antara penekanan pada pendidikan agama, dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum yang menekankan pada penguasaan sains dan teknologi. Di antara sekolah Islam dengan model pendidikan terpadu ini adalah SMA al-Irsyad Satya di Kota Baru Parahyangan, Darul Hikam International School (DHIS) di

---

<sup>21</sup> Informasi mengenai sekolah-sekolah Islam yang bertaraf Nasional Plus atau Internasional diperoleh dari beberapa rekan yang mempunyai *concern* di bidang pendidikan. Kami tidak mendapat informasi apa-apa dari Kanwil Departemen Agama Provinsi Bandung. Bahkan beberapa pegawai setempat tidak tahu sama sekali adanya sekolah Islam bertaraf internasional yang ada di Bandung. Hal yang sama juga terjadi ketika kami mencari informasi tentang sekolah Islam internasional di Kantor Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Padahal di Dinas Pendidikan terdapat bagian yang mengurus SBI (Sekolah Bertaraf Internasional). Kami hanya mendapat informasi mengenai daftar sekolah yang masih dalam proses menuju SBI.

Lembang dan dikelola oleh Yayasan Darul Hikam, dan Pribadi Bilingual Boarding School Bandung.<sup>22</sup>

### 2.3 Respons Yayasan Darul Hikam terhadap Globalisasi

Masyarakat dewasa ini hampir dimabukkan oleh narasi besar persaingan di dalam masyarakat global. Segala sesuatu di dalam perubahan masyarakat selalu dikaitkan dengan era global yang penuh tantangan dan persaingan. Menurut H.A.R. Tilaar, konsep globalisasi lahir dari paham liberalisme<sup>23</sup> yang menekankan pada hukum

---

<sup>22</sup> Sayangnya, pihak kepala sekolah menolak dengan tegas penyebutan “Pribadi Bilingual Boarding School” sebagai sekolah Islam. Ia menyatakan bahwa sekolah kami bukan sekolah Islam, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai obyek penelitian. Namun demikian, dari beberapa testimoni yang ditulis dalam buku profil sekolah tersebut, terdapat beberapa komentar dari tokoh-tokoh nasional seperti Abdurrahman Wahid (*almarhum*), Syafi’i Maarif, dan lainnya yang menyatakan bahwa PASSAID adalah sekolah Islam. Berdasarkan alasan itulah, penulis mengkategorikan sekolah tersebut sebagai sekolah Islam. Jika penyebutan ini tidak tepat, setidaknya PASSAID adalah sekolah internasional yang bernuansa Islami atau sekolah yang mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>23</sup> Liberalisme sebagai ideologi menekankan kepada kebebasan individu dan mendukung pemerintahan liberal yang melindungi hak-hak asasi manusia. Liberalisme mulai berkembang pesat pada masa pencerahan dengan menggunakan metode *scientific* dalam menemukan hukum-hukum alam yang mengatur kehidupan masyarakat. Jhon Locke sebagai tokoh liberalisme menganggap bahwa individu adalah yang terpenting serta setiap individu mempunyai hak-hak untuk hidup, kemerdekaan dan kepemilikan. Dalam bidang pendidikan, liberalisme mengajarkan kepada tujuan pendidikan yang *open ended*. Liberalisme melihat fungsi sekolah harus adaptif dan antisipatif terhadap perubahan sosial-ekonomi. Dengan kata lain, pendidikan haruslah merupakan lembaga multifungsi, di samping tujuannya yang bersifat akademis, juga harus memberikan persiapan vokasional, penyelenggaraan kesehatan, rekreasi dan berbagai kebutuhan lainnya. Ideologi liberalisme mempercayai akan kemungkinan memperbaiki kondisi kehidupan manusia. Mereka percaya akan kemajuan (*progress*). Lihat, H. A.R. Tilaar, *Op. Cit.*, 304.

kekuasaan pasar. Mansour Fakih menambahkan bahwa jika ditinjau dari sejarah perkembangan ekonomi, globalisasi pada dasarnya merupakan salah satu fase dari perjalanan panjang perkembangan kapitalisme liberal, yang secara teoritis sebenarnya telah dikembangkan oleh Adam Smith.<sup>24</sup>

Pernyataan bahwa globalisasi mempunyai implikasi atau bahkan dampak atas berbagai negara atau berbagai bangsa, tampaknya didasarkan pada dua asumsi. *Pertama*, sekurangnya sampai taraf tertentu, pelaku atau subyek globalisasi adalah negara-negara industri maju. Dengan kata lain, globalisasi sampai taraf tertentu merupakan kepanjangan tangan (*extension*) kepentingan negara industri maju. *Kedua*, kekhawatiran, kecemasan, atau bahkan ketakutan akan pengaruh atau dampak terutama yang bersifat negatif dari globalisasi umumnya dirasakan terutama oleh bangsa-bangsa negara berkembang, yang lebih merupakan obyek daripada subyek globalisasi. Meskipun demikian, baik karena ketergantungan negara berkembang pada negara-negara maju dalam bidang keuangan, ekonomi, maupun teknologi; ataupun karena keinginan untuk mengejar kemajuan, sadar atau tidak, suka atau tidak, negara-negara berkembang sebenarnya juga mendukung proses globalisasi tersebut. Dalam pengertian ini, negara-negara berkembang juga merupakan subyek atau pelaku globalisasi, walaupun lebih pasif sifatnya.

Globalisasi bukan hanya gejala abad ke-20 atau ke-21. Proses itu sudah mulai berabad-abad yang lalu ketika manusia berhasil mengelilingi dunia oleh para pioner seperti Marcopolo, Magellan, dan Columbus. Jadi, globalisasi berawal dari transportasi dan komunikasi. Tetapi, dampaknya segera terasa dalam bidang ekonomi dan perdagangan, yang mungkin pada awalnya memang menjadi tujuan utama komunikasi dan transportasi global. Apa yang membuat globalisasi menjadi suatu kecenderungan yang mencolok sejak

---

<sup>24</sup> Dr. Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. Hlm. 211.

menjelang akhir abad yang lalu, dan yang membedakannya secara tajam dari proses globalisasi dalam abad-abad yang lalu, adalah faktor kecepatan. Ini disebabkan oleh kemajuan yang pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dalam bentuk komputer, internet, *facebook*, email maupun kemajuan yang pesat dalam bidang transportasi, khususnya penerbangan antar benua.<sup>25</sup> Karena itu, globalisasi memunculkan persaingan yang tak sepadan, antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang.

Persaingan takimbang yang lahir dari paham liberalisme dapat mengarah kepada apa yang disebut Darwinisme Sosial. Dalam konsep Darwinisme Sosial, yang kuat akan tetap hidup sedangkan yang lemah akan tersisihkan. Tentunya hal ini bertentangan dengan Konstitusi 1945 yang menginginkan kerja sama di dalam kehidupan bersama termasuk kehidupan politik dan ekonomi. Dengan demikian, paham konsep persaingan haruslah di dalam konteks kerja sama dalam masyarakat. Persaingan dalam arti persaingan *an sich* akan menyebabkan hukum Darwin yang kuat semakin kuat yang lemah akan musnah. Padahal tujuan dari persaingan ialah peningkatan kualitas kehidupan, kualitas produk, juga kualitas konsumen. Dengan demikian persaingan global dapat melahirkan proses dehumanisasi dalam masyarakat. Persaingan yang kehilangan nilai-nilai moral merupakan suatu perang barbar yang saling membunuh dan saling memusnahkan. Kehidupan masyarakat memang membutuhkan persaingan, namun persaingan di dalam kerja sama. Ada yang beranggapan antara persaingan dan kerja sama tidak mungkin, namun demikian di dalam kehidupan masyarakat, hal ini dapat dimungkinkan. Dua lembaga yang bersaing misalnya dapat bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Dalam dunia pendidikan misalnya, lembaga pendidikan dapat bersaing satu dengan yang lain,

---

<sup>25</sup> J. Soedjati Djiwandono. *Globalisasi dan Pendidikan Nilai*. Dalam: Sindhunata (ed.). "Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi." Yogyakarta: Kanisius, 2006. Hlm. 103.

namun secara bersama-sama dapat mengadakan riset untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan kemanusiaan.<sup>26</sup>

Persaingan seperti yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan di Indonesia perlu dipertanyakan konsepnya. Jika lembaga pendidikan menghasilkan sumber daya manusia yang dapat bersaing, pertanyaannya ialah siapa yang disaingi? Jika persaingan itu dilihat dari kebutuhan lokal dan nasional, hal ini tentulah wajar saja. Namun jika persaingan ini dalam konteks global, maka persaingannya akan sangat terbatas karena jumlah anak didik yang mampu bersaing dalam kanvas internasional tidak begitu banyak. Keterbatasan sumber daya manusia yang dipersaingkan itu menuntut adanya lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Oleh sebab itu, daya saing dalam hal ini sebaiknya lebih terarah kepada daya saing nasional, sehingga mutu lembaga pendidikan nasional semakin lama semakin baik. Dewasa ini “daya saing” merupakan momok baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Segala sesuatu diarahkan kepada peningkatan daya saing. Pendidikan diarahkan kepada daya saing, sehingga proses pendidikan cenderung mengabaikan proses pembudayaan dan penajaman moral.<sup>27</sup>

Adanya tantangan dan persaingan di dunia global menuntut lembaga-lembaga pendidikan untuk berbenah diri, khususnya lembaga pendidikan Islam yang kerap kali dipandang sebelah mata. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah menyiapkan diri menghadapi kompetisi di dunia global adalah sekolah-sekolah yang berada di bawah Yayasan Darul Hikam, Bandung.

### 2.3.1 Sejarah Yayasan Darul Hikam

Yayasan Darul Hikam dirintis oleh KH. E. Hasbullah Hafidzi pada tahun 1942, setelah beliau selesai belajar di Pesantren al-I’ناه

---

<sup>26</sup> H.A.R. Tilaar. *Op. Cit.* Hlm. 31.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

Cianjur.<sup>28</sup> Pendirian Yayasan Darul Hikam didukung juga oleh beberapa tokoh, antara lain Hj. Dedeh Ruyati, Dr. KH. E. Z. Muttaqien (*almarhum*), Drs. H. Ukman Sutaryan, Prof. Dr. KH. Miftah Faridl, Ir. H. Sodik Mudjahid, M.Sc., Drs. Jan Suchar Syafi'i, dr. Hj. Faridah Suchar, Dr. Ing. Suparno Satira, Ir. H. Billy Ibrahim, MBA., dan Ir. H. Doddy Imran Chalid.

Visi Yayasan ini adalah berusaha berperan sebagai *rahmatan lil alamin*, khususnya bagi jamaah, orang tua siswa, karyawan, pengurus, dan lain lain dengan konsep maju bersama. Sedangkan misi yang diemban oleh yayasan ini adalah membantu masyarakat dan pemerintah melaksanakan ajaran Islam, khususnya di bidang dakwah, pendidikan dan sosial kemasyarakatan dalam upaya menuju masyarakat dan negara *Toyyibatun wa Robbun Gofur*.

Sebagai yayasan yang mempunyai *concern* di bidang keislaman, yayasan ini mengembangkan empat bidang garapan, yaitu: Bidang Dakwah Islamiyah, Bidang Sosial Kemasyarakatan, Bidang Konsultasi, dan Bidang Pendidikan. *Pertama*, Bidang Dakwah Islamiyah, kegiatan dalam Bidang Dakwah Islamiyah Yayasan Darul Hikam diwujudkan dengan cara menyelenggarakan pengkaderan, pengelolaan zakat-infak-shadaqoh (ZIS), dan lain-lain. Karena itu, dalam realisasi program Bidang Dakwah ini membentuk dua divisi, yaitu: (1) Divisi Kemakmuran Masjid, yang dipimpin langsung oleh KH. E Hasbullah Hafidzi (pendiri Yayasan Darul Hikan) dan dibantu oleh sejumlah pengurus atau aktivis yang berjumlah sekitar 60 orang. (2) Divisi Pembinaan Majelis Ta'lim, divisi ini diketuai oleh Hj. Dedeh Ruyati Hasbullah dan dibantu oleh sejumlah pengurus atau aktivis yang berjumlah sekitar 10 orang.

*Kedua*, Bidang Sosial Kemasyarakatan, untuk mewujudkan bakti sosial di bidang kemasyarakatan, Yayasan Darul Hikam membentuk lembaga-lembaga Sosial Kemasyarakatan, antara lain:

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Dra. Ruri Ramadhanti, M.T, Sekretaris Perguruan Darul Hikam, Bandung, 21 April 2010.

(1) Panti Asuhan Arief Rahman yang berdiri pada tahun 1986. (2) Badan Usaha Warga Darul Hikam yang berdiri tahun 1970. (3) Koperasi Warga Darul Hikam yang berdiri tahun 1984. (4) Ikatan Pengajian ibu-ibu yang mengkoordinir 72 majelis ta'lim di Bandung. (5) Baitul Mal wa Tamwil (BMT) yang berdiri tahun 1994.

*Ketiga*, Bidang Konsultasi, untuk mendukung kerja bidang ini, Yayasan Darul Hikam mendirikan sebuah lembaga yang disebut Lembaga Konsultasi yang diketuai oleh Mari Marhamah. Ruang lingkup layanannya antara lain konsultasi dan bimbingan keluarga, termasuk layanan pembinaan bakat dan prestasi anak. Sasaran kegiatan adalah orang tua, anak berprestasi, anak bermasalah, dan pasangan baru pasca nikah.

*Keempat*, Bidang Pendidikan, dalam penyelenggaraan pendidikan, Yayasan Darul Hikam memiliki konsep sekolah inti atau sekolah kecil, yaitu calon siswa yang memasuki pendidikan di Darul Hikam akan diperhatikan secara khusus, karena itu setiap calon siswa akan diseleksi baik dalam bidang akademis (psikotes) dan wawancara. Konsep sekolah kecil ini dikembangkan agar sekolah dan siswa dapat dikelola dengan baik, sehingga menghasilkan mutu lulusan yang lebih baik atau unggul.

Konsep sekolah kecil yang diterapkan di sekolah-sekolah yang berada di bawah Yayasan Darul Hikam dalam istilah Mochtar Buchori disebut sekolah *elite*. Secara harfiah, *sekolah elite* berarti sekolah unggulan, sekolah yang jumlah muridnya sedikit atau terbatas. Pembatasan jumlah murid dilakukan dengan mempergunakan kriteria tertentu. Ada sekolah elite yang hanya menerima murid-murid dari keluarga yang kaya; ada sekolah elite yang hanya menerima murid-murid yang sangat cerdas; dan ada pula sekolah elite yang membatasi murid-muridnya pada mereka yang tinggi badannya paling tidak 170 cm, bertubuh atletis, berwajah tampan dan tahan dengan kehidupan keras.

Pada zaman kolonial, di Indonesia terdapat sekolah dasar yang namanya E.L.S (*Europeesche Lagere School*) yang merupakan

sekolah elit. Sedangkan sekolah *Volkschool* (Sekolah Rakyat) adalah sekolah massal. Sekolah untuk putra-putri priyayi yang bernama *van Deventer School* adalah sekolah untuk calon-calon isteri pejabat pemerintah. Sedangkan *MOSVIA* (*Middelbare Opleidingschool voor Inlandsche Ambtenaren*) atau pendidikan menengah untuk Pegawai Negeri Pribumi adalah sekolah untuk melahirkan *elite pangreh praja*.<sup>29</sup>

Menurut Azyumardi Azra, sejak dasawarsa terakhir abad 20, banyak bermunculan sekolah-sekolah Islam swasta yang dalam perkembangannya disebut sebagai “sekolah Islam plus,” “sekolah Islam unggulan”, dan bahkan “sekolah elite Islam/Muslim,” semacam sekolah Islam al-Azhar, al-Izhar, Muthahhari, Insan Candekia, Madania, Dwiwarna, dan banyak lagi. Sekolah-sekolah Islam ini disebut “elite”, “unggulan” atau “plus” karena beberapa alasan: *pertama*, sekolah-sekolah ini menerima siswa-siswanya secara sangat kompetitif, baik dari segi kemampuan akademis maupun keuangan; *kedua*, guru-guru yang mengajar juga diterima melalui penyaringan dan seleksi yang sangat kompetitif; *ketiga*, sekolah-sekolah ini memiliki berbagai sarana dan prasarana pendidikan yang jauh lebih baik dan lengkap dibandingkan sekolah-sekolah Islam, madrasah dan bahkan sekolah-sekolah negeri lainnya.<sup>30</sup> Namun, ada tipologi lain selain yang disebutkan oleh Azyumardi Azra, yakni sekolah-sekolah Islam internasional. Munculnya sekolah-sekolah Islam internasional merupakan salah fenomena menarik yang berkembang sejak tahun 1990 an dan merupakan tanda kebangkitan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi.

---

<sup>29</sup> Mochtar Buchori. *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1995. Hlm. 166.

<sup>30</sup> Azyumardi Azra & Jamhari. *Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Persepektif Sosio-Historis*. Kata Pengantar dalam Jajat Burhanuddin & Dina Afrianty (Ed.). Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006. Hlm. 5.

Karena itu, Ismatu Ropi menyatakan bahwa sekolah-sekolah Islam elite dituntut menghasilkan generasi yang mampu berpacu dalam keragaman kultural dan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat tanpa kehilangan jati diri. Melihat kecenderungan ini, sekolah Islam dituntut mampu menawarkan program yang lebih bermutu, sehingga anak didiknya bisa menjadi manusia unggul dengan mempertimbangkan paling tidak tiga wilayah perhatian. *Pertama*, keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani. *Kedua*, keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi, serta ilmu pengetahuan sosial dan budaya, dan agama di sisi lain. *Ketiga*, keseimbangan antara pengetahuan tentang masa lalu dan pengetahuan yang berkembang sekarang guna menumbuhkan kesadaran untuk belajar dari sejarah tentang kemajuan sebuah peradaban.<sup>31</sup>

### **2.3.2 Merespons Globalisasi dengan Memajukan Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan atau sekolah merupakan suatu lembaga sosial formal, tempat berlangsungnya proses pendidikan. Sekolah merupakan suatu organisasi. Setiap lembaga sosial atau organisasi mempunyai struktur, fungsi, kepemimpinan sendiri. Secara keseluruhan suatu organisasi sosial hanya dapat berfungsi apabila dia menjawab kebutuhan yang diharapkan oleh masyarakat dari lembaga sosial tersebut. Kita lihat di dalam era globalisasi terjadi perubahan-perubahan yang mendasar dan serba cepat di dalam organisasi sosial. Lembaga-lembaga pendidikan dalam suatu masyarakat statis dan tertutup berbeda dengan lembaga-lembaga sosial dalam era globalisasi yang berjalan. Tetapi apa yang terjadi di dalam lembaga sosial yang bernama sekolah itu? Di dalam masyarakat terkenal lembaga sekolah sebagai lembaga yang sangat konservatif dan

---

<sup>31</sup> Ismatu Ropi. *Sekolah Islam untuk Kaum Urban: Pengalaman Jakarta dan Banten*. Dalam Jajat Burhanuddin & Dina Afrianty (Ed.). Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006. Hlm. 263-265.

tradisional, alias sukar berubah. Sekolah biasanya merupakan suatu *cultural lag* di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena sekolah dianggap sebagai lembaga di mana terjadi transfer kebudayaan dari satu generasi kepada generasi sesudahnya. Dengan kata lain, sekolah merupakan sarana kesinambungan suatu masyarakat. Fungsi tersebut merupakan fungsi yang diterima secara global karena kekhawatiran manusia akan kehilangan tempat berpijak di dalam kehidupannya. Di dalam masyarakat tradisional dan tertutup memang sikap ini suatu sikap yang universal. Namun, apabila terjadi perubahan dalam masyarakat secara menyeluruh dan serba cepat, maka lembaga pendidikan yang konservatif dan mempertahankan *status quo* tentunya tidak dapat dipertahankan lagi. Lembaga sekolah akan menjadi lembaga penghalang kemajuan.<sup>32</sup>

Apa yang harus diperbuat oleh lembaga sekolah di dalam menghadapi perubahan yang serba cepat ini? Pertama tentunya lembaga sekolah harus membuka diri dari perubahan-perubahan yang terjadi. Bahkan lembaga tersebut harus menjadi pelopor perubahan itu sendiri. Apabila hal ini terjadi maka akan terjadi akselerasi perubahan yang antisipatif dan proaktif. Perubahan yang terjadi bahkan lebih terarah dan selektif oleh sebab dilahirkan dari dunia yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang berdasarkan ilmu pengetahuan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan ciri dari masyarakat modern dan pasca modern.

Lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perubahan masyarakat harus berada di dalam arus perubahan masyarakat itu sendiri. Lembaga sekolah bukannya menjadi penghalang tetapi merupakan laboratorium bagi perubahan. Selain dari lembaga itu sendiri terjadi perubahan juga peserta didik yang kemudian akan menjadi anggota masyarakat yang dinamis telah mulai ditanamkan sikap yang kreatif dan *transformative* di dalam masa

---

<sup>32</sup> A.R. Tilaar. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Persepektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2005. Hlm. 98.

pengembangannya. Inilah lembaga-lembaga pendidikan yang progresif yang bukan menantang globalisasi tetapi yang menerima secara reflektif perubahan dalam masyarakat serta ikut mengarahkannya demi untuk meningkatkan taraf hidup anggota masyarakatnya. Lembaga sekolah yang demikian berarti milik dari masyarakat yang dinamis. Masyarakat yang berubah memiliki atau menjadi *stakeholder* dan *shareholder* dari lembaga pendidikannya itu.<sup>33</sup>

Lembaga sekolah bukanlah merupakan suatu lembaga indoktrinasi dari masyarakat maupun oleh negara, tetapi merupakan habitus yang terbuka bagi perkembangan manusia yang manusiawi. Karena itu, proses pendidikan tidak terlepas dari masalah-masalah ekonomi, politik, tenaga kerja, dan perdamaian dunia.

Salah satu fungsi pendidikan di dalam masyarakat modern adalah membina sumber daya manusia yang merupakan penggerak kehidupan ekonomi. Hal ini berarti pendidikan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Bahkan pendidikan ikut memberikan arah terhadap perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Sungguhpun demikian, pendidikan bukan berarti alat atau *onderbouw* dari kehidupan ekonomi. Pendidikan bukan hanya mempersiapkan masyarakat sebagai homo ekonomikus tetapi manusia itu adalah penggerak dan pengarah dalam kehidupan ekonomi. Pendidikan bukanlah mengikuti konsep Marxisme materialis, tetapi yang menarik ialah tanpa kehidupan ekonomi yang baik tidak dapat dipersiapkan pendidikan yang bermutu.

Oleh sebab itu, antara pendidikan dan dunia ekonomi berkaitan sangat erat di dalam masyarakat modern. Lembaga pendidikan dan pelatihan bertugas untuk mempersiapkan tenaga-tenaga yang dibutuhkan di dalam perkembangan ekonomi dan sekaligus pula mempersiapkan tenaga-tenaga yang bermoral yang mengarahkan kehidupan ekonomi yang bermanfaat terhadap kemanusiaan pada umumnya. Sumber daya manusia yang

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan memiliki keterampilan dalam pengambilan keputusan yang bermoral dan bukan semata-mata untuk mencari keuntungan.<sup>34</sup>

Berdasarkan pentingnya moral yang harus ditanamkan pada anak didik yang akan hidup di era global, maka Yayasan Darul Hikam menganggap bahwa pendidikan adalah bidang yang paling penting yang harus betul-betul dimajukan. Karena itu, bidang pendidikan merupakan kegiatan pertama yang dilakukan oleh Yayasan Darul Hikam. Hal ini dibuktikan dengan dibukanya lembaga pendidikan dari tingkat Play Group dan Taman Kanak-kanak<sup>35</sup> sampai dengan Sekolah Islam yang bertaraf internasional atau yang lazim disebut DHIS (Darul Hikam International School). Landasan normatif yang dijadikan pedoman Yayasan Darul Hikam dalam menjalankan kegiatan bidang pendidikan adalah QS. Al-Mujadilah, ayat 11, QS. An-Nisa, ayat 9, dan sebuah hadis shahih (otentik) yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 127-128.

<sup>35</sup> Dari wawancara dengan Sekretaris Yayasan dijelaskan bahwa Play Group dan Taman Kanak-kanak Darul Hikam didirikan pada tahun 1966, yaitu setelah pendirian SD Darul Hikam. Konsep Sekolah Kecil tetap diterapkan dalam level ini, dengan rasio 1: 10. Artinya, dalam satu kelas hanya menerima 10 murid.

<sup>36</sup> Berikut teks Arab dan terjemahan dari landasan normatif tersebut:

“.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ....”

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (QS. Al-Mujadilah, 58: 11).

“وَالَّذِينَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا”

”Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa’, 4: 9).

Sesuai dengan komitmen dasar pendirian Yayasan Darul Hikam, yakni sebagai wujud kepedulian terhadap kualitas dan peran penerus bangsa di zaman global, maka komitmen tersebut diwujudkan melalui jalur pendidikan, bukan hanya pendidikan agama melalui pesantren tetapi juga pendidikan yang berwawasan global. Menurut Ali Idrus, pendidikan berwawasan global dapat dikaji berdasarkan dua perspektif: kurikuler dan reformasi. *Pertama*, berdasarkan persepektif kurikuler, pendidikan berwawasan global merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan tenaga terdidik kelas menengah dan profesional dengan meningkatkan kemampuan individu dalam memahami masyarakatnya dalam kaitan dengan kehidupan masyarakat dunia, dengan ciri-ciri:

- Mempelajari budaya, sosial, politik dan ekonomi bangsa lain dengan titik berat memahami adanya saling ketergantungan.
- Mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk dipergunakan sesuai dengan kebutuhan lingkungan setempat
- Mengembangkan berbagai kemungkinan, kemampuan, dan keterampilan untuk bekerja sama guna mewujudkan kehidupan masyarakat dunia yang lebih baik.

Berdasarkan perspektif kurikuler ini, pengembangan pendidikan berwawasan global memiliki implikasi ke arah perombakan kurikulum pendidikan. Mata pelajaran dan mata kuliah yang dikembangkan tidak lagi bersifat monolitik melainkan integratif.<sup>37</sup>

*Kedua*, berdasarkan perspektif reformasi, pendidikan berwawasan global merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan

---

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ  
يَدْعُ لَهُمَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Jika anak Adam meninggal dunia, putuslah segala amalnya kecuali tiga perkara: Sedekah Jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang senantiasa mendoakan kedua orang tuanya.” (HR. Muslim).

<sup>37</sup> Dr. Ali Idrus, M.Pd., ME. *Manajemen Pendidikan Global, Visi, Aksi dan Adaptasi*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009. Hlm. 50.

dasar intelektual dan tanggungjawab guna memasuki kehidupan yang bersifat sangat kompetitif dan dengan derajat saling ketergantungan antar bangsa yang amat tinggi. Pendidikan harus mengaitkan proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dengan nilai-nilai yang selalu berubah di masyarakat global. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki orientasi nilai, di mana masyarakat kita harus selalu dikaji dalam kaitannya dengan masyarakat dunia.

Implikasi dari pendidikan berwawasan global menurut perspektif reformasi tidak hanya bersifat perombakan kurikulum, melainkan juga merombak sistem, struktur dan proses pendidikan. Pendidikan dengan kebijakan dasar sebagai kebijakan sosial tidal lagi cocok bagi pendidikan berwawasan global. Pendidikan berwawasan global harus merupakan kombinasi antara kebijakan sosial di satu sisi dan di sisi lain sebagai kebijakan yang mendasarkan pada mekanisme pasar. Oleh karena itu, sistem dan struktur pendidikan harus bersifat terbuka, sebagaimana layaknya kegiatan yang memiliki fungsi ekonomis.

Kebijakan pendidikan yang berada di antara kebijakan sosial dan mekanisme pasar, memiliki arti bahwa tidak semua pendidikan ditata dan diatur dengan menggunakan perangkat aturan sebagaimana yang berlaku sekarang ini, serba seragam, rinci dan instruktif. Melainkan, pendidikan juga diatur layaknya *mall* atau super market, adanya kebebasan pemilik toko untuk menentukan barang apa yang akan dijual, bagaimana cara menjualnya, dan dengan harga berapa barang akan dijual. Pemerintah tidak perlu mengatur segala sesuatunya dengan rinci. Di samping itu, pendidikan berwawasan global bersifat sistemik organik, dengan ciri-ciri fleksibel-adaptif dan kreatif demokratis. Bersifat sistemik organik berarti sekolah merupakan sekumpulan proses yang bersifat instruktif yang tidak dapat dilihat sebagai hitam-putih, melainkan setiap interaksi harus dilihat sebagai satu bagian dari keseluruhan interaksi yang ada.

*Fleksibel-adaptif* berarti pendidikan lebih ditekankan sebagai suatu proses *learning* daripada *teaching*. Peserta didik dirangsang

memiliki motivasi untuk mempelajari sesuatu yang harus dipelajari dari *continues learning*. Tetapi peserta didik tidak akan dipaksa untuk mempelajari sesuatu yang tidak ingin dipelajari. Materi yang dipelajari bersifat *integrated*, materi satu dengan yang lain dikaitkan secara terpadu dan dalam *open-system environment*. Pada pendidikan seperti ini, karakteristik individu mendapat tempat yang layak. *Kreatif demokratis* berarti pendidikan senantiasa menekankan pada suatu sikap mental untuk senantiasa menghadirkan sesuatu yang baru dan orisinal. Secara paedagogis, kreativitas dan demokrasi merupakan dua sisi dari mata uang. Tanpa demokrasi tidak akan ada proses kreatif, sebaliknya tanpa proses kreatif, demokrasi tidak akan memiliki makna.

Karena itu, sebagai yayasan Islam yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan Islam, Darul Hikam membuka sekolah-sekolah dengan konsep sekolah inti atau sekolah kader. Sekolah inti adalah sekolah yang membatasi jumlah murid dalam masing-masing jenjang pendidikan. Untuk tingkat SD, SMP, dan SMA jumlah siswa dibatasi maksimal 26 orang per kelas dengan rasio guru: siswa adalah 1 : 13. Jadi, satu orang guru bertanggungjawab penuh terhadap pendidikan dan pengajaran 13 siswa. Sedangkan untuk tingkat Play Group dan Taman Kanak-Kanak, jumlah siswanya dibatasi maksimal 20 orang per kelas dengan rasio guru: siswa adalah 1 : 10. Berhubung sekolah pertama yang didirikan oleh Yayasan Darul Hikam adalah sekolah tingkat dasar, maka penjelasan tentang lembaga-lembaga pendidikan sebagai respons terhadap globalisasi, akan dimulai dari sekolah dasar.

### **2.3.3 SD Darul Hikam**

Lembaga Pendidikan pertama yang didirikan oleh Yayasan Darul Hikam adalah Madrasah Islam yang terletak di Kampung Cisitubir Girang, Bandung. Pada Revolusi fisik, Madrasah ini dihentikan karena rakyat harus mengungsi dan meninggalkan Bandung. Sekembalinya dari pengungsian, pada tahun 1949, Madrasah dibuka kembali dan dinaikkan statusnya menjadi Sekolah Dasar Islam

dengan nama “Sekolah Rakyat Muslimin”. Pada tahun 1951, sekolah sudah memiliki bangunan sendiri di atas lahan pinjaman milik Ustadz Abdussalam. Sayangnya, pada tahun 1963, bangunan SD Islam yang berada di Cisitua ambruk tersapu angin, sehingga para muridnya harus dipindahkan ke sekolah-sekolah yang berada di sekitarnya.

Kemudian pada tahun 1968 dibuka kembali SD Islam dengan nama SD Darul Hikam, setelah melalui tahap yang panjang dengan status yang masih belum jelas atau belum terakreditasi. Akhirnya, pada tahun 1998 SD Darul Hikam berusaha mempertajam visi dan misi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Konsep pendidikan yang diterapkan di SD Darul Hikam adalah “Sekolah Kecil dengan Tempat Terbatas.” Untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan, SD Darul Hikam menetapkan rasio guru: murid adalah satu berbanding dua puluh lima. Artinya, SD Darul Hikam hanya menampung 25 murid dalam satu kelas. Metode belajarnya pun termasuk variatif dan tidak monoton, karena untuk pelajaran-pelajaran tertentu tidak dilakukan di dalam kelas melainkan di ruang terbuka seperti lapangan, atau super market.

Adapun Visi Sekolah Dasar Darul Hikam adalah membentuk pribadi takwa yang diumpamakan seperti sebatang pohon yang kuat, kuat akarnya, kokoh batangnya, lebat daunnya, berbuah banyak, dan rasanya lezat sepanjang masa.<sup>38</sup> Sedangkan misi yang diembannya adalah membantu orang tua untuk membentuk anak yang *‘Aliman*

---

<sup>38</sup> Perumpamaan ini seperti halnya perumpamaan yang disebutkan dalam al-Qur’an Surah Ibrahim ayat 24 dan 25 tentang perkataan yang baik. Berikut teks al-Qur’an dan terjemahannya:

أَلَمْ نَرِ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَانَتْ جَرْةً طَيِّبَةً أَصْلَهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ، تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (QS. Ibrahim, 14: 24-15).

(pandai secara intelektual), *Shalihan* (mempunyai integritas moral yang tinggi), dan *Mujahidan* (memiliki etos kerja yang tinggi).

### **2.3.4 SMP Darul Hikam**

Pada tahun 1953 dibuka SMP dengan waktu belajar siang hari dan tidak lama kemudian SMP ini dipindahkan ke Jalan Puyuh No. 5 dengan nama SMP Muslimin. Sementara itu pada tahun 1953 bangunan SD Islam yang berlokasi di Cisitu mendapat musibah, yaitu ambruk tertiuip angin. Para murid dipindahkan ke sekolah-sekolah sekitarnya.

Setelah bangunan di Cisitu hancur, pada tahun 1964 dibuka Taman Kanak-kanak Islam bertempat di rumah Hj. Dedeh Ruyati Hasbullah di Jl. Ir. H. Djuanda No. 212 Bandung. Seusai kegagalan pemberontakan G 30 S, KHE. Hasbullah Hafidzi disertai dukungan istri dan keluarganya berhasil mendirikan Masjid Darul Hikam di Dago, Bandung.

### **2.3.5 SMA Darul Hikam**

SMA Darul Hikam didirikan pada tahun 1979 dengan status terdaftar. Perkembangan yang baik dari tahun ke tahun menjadikan SMA Darul Hikam mendapatkan status Diakui pada tahun 1984. Dengan perbaikan mutu yang terus menerus, SMA Darul Hikam mendapat status Disamakan pada tahun 1994 sampai dengan 2005, dan akhirnya SMA Darul Hikam berstatus Terakredirtasi "A".

Saat ini SMA Darul Hikam sudah mempersiapkan diri menjadi sekolah unggulan di Provinsi Jawa Barat dengan melakukan langkah strategis peningkatan mutu melalu Program SSN (Sekolah Standar Nasional), dan secara bertahap dan terencana menuju SKM (Sekolah Kategori Mandiri) sampai ke RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional).

### 2.3.6 DHIS (Darul Hikam International School)

Respons Yayasan Darul Hikam terhadap tantangan global tampak jelas dengan dibukanya sekolah bertaraf internasional, dengan nama Darul Hikam International School (selanjutnya disebut DHIS). Sekolah Islam internasional ini terletak di Jl. Raya Maribaya No 89 Lembang. Pemilihan Lembang sebagai lokasi sekolah ini didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, Lembang telah lama dipercaya dan dipilih sebagai tempat pendidikan/Pusdiklat Nasional tidak kurang dari 16 Sekolah/Lembaga Diklat tingkat pusat ataupun tingkat provinsi yaitu (1) Sekolah Staff dan Pimpinan Polri (Sespimpol), (2) Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara (Sesko AU), (3) Sekolah Korp Wanita Angkatan Darat (Seskowad), (4) Pusat Pendidikan Ajudan Jenderal (Pusdikajen), (5) Pusat Pendidikan Belanegara (Pusdik Belanegara), (6) Diklat Pemda Kabupaten Bandung, (7) Balai Latihan Kerja Pertanian (BLKP), (8) Balai Pendidikan Kegiatan Belajar (Jayagiri), (9) Balai Latihan Pegawai Pertanian (BLPP Kayu Ambon), (10) Balai Latihan Koperasi (Balatkop) Jawa Barat, (11) Balai Latihan Pegawai Sosial (BLPS). *Kedua*, di Lembang terdapat banyak Lembaga Riset yang kondusif untuk pendidikan, antara lain: (1) Balai Inseminasi Buatan (BIB), (2) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), (3) Balai Penelitian Pertanian Tanaman Industri, (4) Balai Pengembangan Tanaman Sayur (Balitsa) Cikole, (5) Peneropongan Bintang Boscha. *Ketiga*, di Lembang sering digelar seminar-seminar internasional dan budaya yang kondusif untuk pendidikan dengan sarana fasilitas internasional golf, kolam renang, *Horse Riding School*. *Keempat*, iklim atau atmosfer kondisi alam di Lembang sangat kondusif, seperti suhu yang sejuk dan udara yang bersih, serta kondisi alam dan keindahan alam yang asri. Kondisi alam seperti ini diharapkan dapat mendukung suasana belajar mengajar. *Kelima*, akses ke Lembang sangat baik dan cepat dari Bandung atau Jakarta, yang dapat ditempuh melalui Jalan Setia Budi, Jalan Dago, Jalan Cimahi, dan Jalan Subang. *Keenam*, Lembang dikenal sebagai pusat Kristenisasi, maka layak bagi sekolah Islam Darul Hikam untuk *fastabikul khoirot* (berlomba dalam

kebaikan) atau menghadapi tantangan tersebut dengan mengembangkan sekolah Islam di wilayah tersebut. *Ketujuh*, wisata alam untuk kepentingan ilmiah yang dapat dieksplor, seperti: Gunung Tangkuban Perahu, Ciater, Jayagiri, Maribaya, dan lain-lain.

Modal Darul Hikam membuka sekolah internasional, yaitu (1) Pengalaman dan penguasaan dalam mengelola pendidikan selama kurang lebih 40 tahun, (2) Prestasi sekolah Darul Hikam dalam level pendidikan nasional, (3) Konsep pendidikan, sistem manajemen dan SDM yang teruji, (4) Mempunyai lembaga-lembaga pendukung pendidikan, yaitu: *Centre Education and Human Resources Quality Improvement (CEQU)*, Lembaga Pelayanan dan Pengembangan Keluarga Sakinah, *Student Solution and Achievement*, Rumah Dana Pendidikan, Poliklinik Sekolah, dan Pesantren.

Kecenderungan dan orientasi pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan Darul Hikam melalui DHIS dapat dilihat dari visi, misi, dan tujuan pendirian sekolah bertaraf internasional ini. Visi DHIS adalah menjadi sekolah Islam pertama di Indonesia yang menerapkan kurikulum berstandar internasional serta mengembangkan lulusan yang berkarakter kuat dan bermoral tinggi, sehingga mampu menghadapi persaingan global. Misi yang diemban oleh DHIS, yaitu (1) Menyiapkan SDM yang mumpuni, (2) Menyediakan pusat pendidikan Islam dan Budaya Islami, (3) Menyiapkan generasi penerus yang mengikuti Nabi Muhamad Saw. secara totalitas. Sedangkan tujuan didirikannya DHIS yaitu: (1) Melahirkan lulusan yang mampu berinteraksi secara global dengan tetap mempertahankan karakter Islam, (2) Melahirkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademik tinggi dan mampu menghadapi persaingan global, (3) Melahirkan lulusan yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik di dunia internasional.

Visi, misi, dan tujuan yang baik tidak akan mudah dicapai apabila tidak didukung oleh SDM yang memadai. Sebaik apa pun Visi, Misi, dan Tujuan disusun, jika SDM nya kurang kompeten atau kurang amanah, maka besar kemungkinan cita-cita untuk menjadikan

DHIS sebagai sekolah Islam terdepan akan kandas di tengah jalan. Untuk menghindarinya dan sekaligus mewujudkan cita-cita tersebut, DHIS menetapkan kriteria yang ketat dalam rekrutmen tenaga pengajar. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh setiap tenaga pengajar yang akan menjadi motor penggerak keberhasilan DHIS dalam mencapai cita-citanya. Berikut syarat-syarat tersebut (1) Kompetensi akhlak, mampu memberikan teladan dan menjadi model bagi para anak didik, (2) Kompetensi profesi/akademik, ahli dalam penguasaan materi, metode pendidikan serta pengalaman/wawasan global, (3) Kompetensi sosial dan kepemimpinan, mampu memimpin dan berinteraksi dengan baik bersama siswa dan orang tua siswa/masyarakat, dan (4) Kompetensi bahasa, mampu berkomunikasi (lisan dan tulisan) dalam bahasa internasional (Inggris dan Arab).

Keberanian Yayasan Darul Hikam menyelenggarakan sekolah Islam bertaraf internasional bukan hanya karena adanya tuntutan zaman, apalagi *latah* karena ikut-ikutan trend pendidikan yang sedang berkembang. Pembukaan sekolah internasional ini didasarkan pada beberapa alasan, yaitu (1) Adanya interaksi budaya yang menuntut keistiqomahan dalam akidah dan akhlak, (2) Pergaulan yang semakin mengglobal menuntut penguasaan bahasa internasional, dan (3) Persaingan global menuntut keunggulan akademik/profesi.

Sebagaimana dituturkan oleh pengurus yayasan yang sekaligus menjadi Kepala Sekolah DHIS, Ruri Ramadhanti, ketika menjelaskan tentang alasan Darul Hikam membuka sekolah bertaraf internasional, bahwa di dalam al-Qur'an disebutkan "*Hiduplah bukan di zamanmu, tapi di zaman sekian tahun ke depan setelahmu.*"<sup>39</sup> Karena itu, ia menjelaskan bahwa pendidikan untuk anak-anak kita jangan diukur dengan zaman kita sekarang, kita harus berpikir 10 sampai dengan 15 tahun ke depan. Persaingan di zaman itu pasti akan semakin keras, karena adanya globalisasi. Ada beberapa alasan

---

<sup>39</sup> Penulis tidak menemukan adanya ayat al-Qur'an seperti yang dikutip oleh informan di atas, atau yang sejalan dengan pengutipan tersebut.

kerasnya persaingan di era global, yaitu adanya mata uang bersama untuk negara-negara ASEAN pada tahun 2015, batas-batas negara menjadi sangat tipis, dan tenaga kerja dari luar bisa masuk ke Indonesia.<sup>40</sup>

Dalam menghadapi tantangan global tersebut, Ruri Ramadhanti menjelaskan bahwa kita harus bisa lebih kompetitif menghadapi persaingan di era global. Salah satu yang harus disiapkan adalah kompetensi ilmiah, sehingga anak-anak bisa bersaing dengan negera luar. Bisa jadi nanti anak-anak kita akan bekerja di luar negeri yang secara budaya banyak yang bertentangan dengan Islam. Bagaimana supaya anak bisa *istiqomah* meski hidup di negeri komunis.

*Istiqomah* (konsisten) dalam Islam merupakan hal penting yang harus ditanamkan oleh Lembaga Pendidikan Islam terhadap anak didiknya sebagai modal menghadapi kehidupan di era global agar tidak menyimpang dari trek Islam. *Istiqomah* menjadi kata kunci yang mendapat perhatian serius oleh para pengelola DHIS. Untuk menjaga agar anak didik dan lulusannya tetap konsisten dalam trek Islam, DHIS mengembangkan sistem pendidikan dengan membuka *boarding*. Dari seluruh jumlah anak didik yang ada di DHIS, memang tidak 100% mengikuti *boarding*, tapi baru 80%. Kegiatan pendidikan dan pengajaran agama di *boarding* memang tidak sama dengan yang ada di pesantren pada umumnya. Hal minim yang ingin dicapai oleh DHIS melalui *boarding* adalah membiasakan anak didik dalam beribadah, bukan hanya ibadah-ibadah wajib seperti salat lima waktu. Tetapi, semua anak didik DHIS yang tinggal di *boarding* dibiasakan untuk salat malam, membaca al-Qur'an, puasa sunah, dan lainnya. Banyak manfaat lain yang akan didapatkan oleh anak didik bila mengikuti *boarding*.

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Dra. Ruri Ramadhanti, M.T, Sekretaris Perguruan Darul Hikam & Kepala Sekolah DHIS, Bandung, 21 April 2010.

Kepala Sekolah DHIS menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam *boarding* ada wali asuh, yang selalu mengikuti perkembangan anak didiknya, baik dari segi akademik maupun moralitas. Untuk menunjang kemampuan akademik siswa, di *boarding* disediakan guru *private* yang dikhususkan mengajar para siswa yang merasa tertinggal atau tidak bisa mengikuti pelajaran sewaktu di kelas, khususnya pelajaran-pelajaran yang memakai kurikulum internasional (Cambridge). Sedangkan untuk menguatkan moralitas, di samping siswa dibiasakan menjalankan ibadah, siswa DHIS yang tinggal di *boarding* juga diwajibkan menghafal surat-surat pendek.

Pada awalnya para siswa yang tinggal di *boarding* merasa kewalahan menghadapi tugas-tugas sekolah dan *boarding*. Apalagi para siswa yang belum pernah tinggal di asrama, mereka mengakui bahwa bulan pertama tinggal di asrama DHIS adalah hari-hari yang sangat berat dan melelahkan. Mereka belum terbiasa hidup mandiri dan jauh dari orang tua. Namun seiring waktu, proses adaptasi yang baik, dan lingkungan yang kondusif, mereka dapat melalui hari-hari yang melelahkan itu. Bahkan, mereka menganggap bahwa asrama adalah rumah kedua, sehingga tinggal di asrama layaknya tinggal di rumah sendiri. Memang, sebagian dari siswa mengakui bahwa pilihan sekolah dan tinggal di asrama DHIS awalnya adalah keinginan orang tua, tetapi karena suasana sekolah yang nyaman dan metode belajar yang tidak membosankan, akhirnya mereka pun mengikuti pilihan tersebut dengan senang hati.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa *boarding* DHIS bukanlah sarana untuk mencetak ahli-ahli agama, kiai, atau ustadz, tetapi sebagai upaya untuk melahirkan ilmuwan yang tetap *isiqomah* dalam Islam. Karena itu, yang menjadi konsentrasi DHIS adalah meningkatkan kompetensi akademik dan penguasaan bahasa internasional. Kepala Sekolah DHIS menjelaskan bahwa lulusan DHIS harus menjadi yang terdepan dengan rasio 1 : 10. Artinya, bahwa dalam persaingan di bidang apa pun, satu siswa DHIS harus mampu mengalahkan 10 siswa dari sekolah lain. Perbandingan ini didasarkan pada kisah Perang Badar yang dialami oleh Nabi Muhammad Saw. dan

para sahabatnya. Pada perang itu, jumlah para sahabat hanya 300 orang, tetapi mampu mengalahkan pasukan musuh yang berjumlah 3.000 orang.<sup>41</sup>

Tentunya, tidak mudah mencetak generasi unggul yang mampu bersaing di dalam dan di luar negeri. Namun, sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang mempunyai perhatian besar terhadap kemajuan pendidikan Islam dan umat Islam, DHIS harus berusaha menjadi Sekolah Islam Internasional yang terdepan. Jadi, bukan hanya anak didik atau lulusannya yang diharapkan mampu bersaing mengalahkan 10 orang, tetapi DHIS pun harus mampu bersaing dan lebih unggul dibandingkan 10 lembaga pendidikan lainnya. Untuk mewujudkan lulusan yang mampu berkompetisi, DHIS perlu menyusun kurikulum pendidikan yang baik.

### 2.3.7 Kurikulum DHIS

Kurikulum merupakan keseluruhan pengalaman yang akan dihayati oleh peserta-didik di dalam lingkungan pendidikan. Di dalam pendidikan formal, kurikulum merupakan keseluruhan pengalaman, ilmu pengetahuan yang akan dihayati oleh peserta-didik. Bukan berarti seluruh pengalaman manusia ditumpahkan di dalam kurikulum sekolah. Sekolah bukanlah *replica* dari kehidupan nyata, tetapi merupakan abstraksi dari perjalanan kehidupan manusia. Di dalam dunia yang terbuka (*borderless world*) pengalaman manusia tanpa

---

<sup>41</sup> Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah al-Anfal, ayat 65. Berikut ayat dan terjemahannya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا  
أَلْفًا مَنِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

“Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mu'min itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.” (QS. Al-Anfal, 8: 65).

batas, tanpa akhir dan semakin terakumulasi di masa depan dalam dunia berdasarkan ilmu pengetahuan (*knwoladge-based society*). Adalah tidak mungkin merumuskan semua pengalaman manusia baik yang telah lalu maupun yang akan datang di dalam kurikulum pendidikan formal. Karena itu, di dalam pendidikan formal (sekolah) tidak mungkin diajarkan berbagai kompetensi yang akan digunakan oleh peserta-didik dalam menghadapi kehidupan. Kehidupan itu sendiri adalah kehidupan yang terbuka, oleh sebab itu kompetensi hari ini mungkin usang untuk hari esok. Yang diajarkan adalah pengenalan dan penguasaan terhadap berbagai dasar keterampilan hidup yang telah terakumulasi dalam kebudayaan manusia dan yang diperkirakan akan bermanfaat untuk masa depan yang belum menentu.<sup>42</sup>

Dengan demikian, kurikulum bukanlah untuk mempersiapkan penguasaan keterampilan untuk hidup, tetapi dasar-dasar keterampilan untuk menghadapi hidup yang terbuka. Kurikulum berdasarkan kompetensi (KBK) ataupun kurikulum untuk kehidupan (*curriculum for life*) merupakan suatu keniscayaan. Kurikulum disusun untuk mempersiapkan peserta-didik menuju kompetensi kehidupan yang terbuka. Demikian pula kurikulum pendidikan formal yang dipersiapkan untuk menghadapi berbagai kemungkinan di era global.

Keberhasilan DHIS untuk melahirkan lulusan yang mampu bersaing ditentukan juga oleh kurikulum yang diajarkannya. Ada tiga kurikulum yang diajarkan oleh DHIS. *Pertama*, *Core Curriculum* atau kurikulum inti, yaitu kurikulum yang didasarkan pada konsep-konsep Islam yang integratif dan berkarakter kuat, sehingga memiliki kemampuan tinggi untuk bersaing di era global. *Kedua*, *Main Curriculum* atau Kurikulum Utama, yaitu perpaduan antara kurikulum nasional dan internasional (Kurikulum Cambridge),<sup>43</sup> sehingga

---

<sup>42</sup> H.A.R. Tilaar. *Op. Cit.* Hlm. 117.

<sup>43</sup> *Icon SBI* di mata masyarakat Indonesia tak bisa lepas dari *bilingual* sebagai *medium of instruction*, multi media dalam pembelajaran di kelas, berstandar internasional, ataupun sebagai sekolah prestisius dengan jalinan kerja sama

memungkinkan siswa melanjutkan pendidikan di luar negeri yang menggunakan kurikulum Cambridge. *Ketiga, Supportive Curriculum* atau Kurikulum Pendukung, tujuan kurikulum ini antara lain: (1) Meningkatkan SDM siswa melalui training kepemimpinan pada setiap awal tahun ajaran baru, (2) Meningkatkan wawasan akademik melalui penelitian, studi lapangan, studi banding, dan kunjungan profesi, (3) Mengasah minat dan bakat melalui program kesenian, kebudayaan, olahraga, dan sains, (4) Memperkuat solidaritas sosial dan kepedulian melalui training pada pelayanan komunitas, (5) Meningkatkan prestasi dengan berpartisipasi pada olimpiade sains internasional, pentas seni dan budaya internasional, dan program-program lainnya, (6) mengembangkan program generasi Qur'ani.

## 2.4 Penutup

Apabila DHIS berhasil menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional dengan dukungan sarana dan prasarana yang baik, kurikulum yang memadai, guru-guru yang profesional, dan fasilitas yang bagus, maka harapan melahirkan generasi muslim yang mampu bersaing di dunia global bukan hal yang mustahil. Di samping itu, keberanian dan kesiapan Lembaga Pendidikan Islam menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional patut dikembangkan dan ditiru oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Sehingga lambat tapi pasti, Lembaga Pendidikan Islam dapat melangkah maju setapak demi setapak, dan lulusannya mampu bersaing di kancah internasional.

Salah satu kelebihan dan juga merupakan harapan bahwa lulusan Sekolah Islam Internasional mampu menjaga sikap *istiqomah* dalam beragama. Harapan ini besar kemungkinan dapat terealisasi dikarenakan sekolah Islam internasional pada umumnya menerapkan

---

antara Indonesia dengan negara-negara anggota OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) maupun lembaga-lembaga tes/sertifikasi internasional, seperti Cambridge, IB (*International Baccalaureate*), TOEFL/TOEIC, ISO, dan lain-lain.

*boarding*. Model pendidikan agama yang dikembangkan di *boarding* sangat berbeda dengan model pendidikan agama yang dikembangkan di pesantren. Pendidikan agama di *boarding* lebih ditekankan pada pendidikan nilai, bukan indoktrinasi dan atau hafalan. Walaupun demikian, ada juga sistem hafalan, seperti keharusan menghafal surat-surat pendek, doa-doa, dan sebagainya. Namun, yang lebih ditekankan adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendek kata, setiap kegiatan baik yang menyangkut pendidikan maupun aktifitas sehari-hari, sebisa mungkin diwarnai dengan *spirit* keagamaan. Dengan demikian, setiap siswa yang *mondhok* di *boarding* dibangun kesadarannya untuk menjaga sikap *istiqomah* dalam beragama. Di samping itu, keberhasilan siswa dalam menguasai ilmu pengetahuan juga merupakan hal yang utama yang harus dicapai oleh setiap siswa yang belajar di Sekolah Islam Internasional.

Harapan ke depannya adalah bahwa lulusan Sekolah Islam Internasional mampu melanjutkan pendidikan atau mendapatkan pekerjaan bukan hanya di negeri sendiri, tetapi juga di negeri lain yang mungkin bukan mayoritas muslim. Di negara manapun dengan berideologi apapun, lulusan Sekolah Islam Internasional tetap mampu menjaga *keistiqomahannya*.

## 2.5 Daftar Pustaka

- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Buchori, Mochtar. 1995. *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burhanudin, Jajat dan Afrianty, Dina (Ed.) 2006. *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Paca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Freire, Paulo. 1972. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: LP3ES.
- Idrus, Ali. 2009. *Manajemen Pendidikan Global, Visi, Aksi dan Adaptasi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Lubis, Nur A. Fadhil. 2005. *Dampak Globalisasi dan Tantangannya terhadap Pendidikan Agama*. Dalam "Islam Tanpa Syariat, Menggali Universalitas Tradisi." Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Qomar, Mujamil. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Sirozi, Muhammad. 2004. *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Peran Tokoh-tokoh Islam dalam Penyusunan UU No. 2/1989*. Leiden-Jakarta: INIS.
- Tilaar, H.A.R. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Persepektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas.
- Yunus, Firdaus M. 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire dan Y.B. Mangunwijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka.

---

---

## **BAGIAN III**

---

---

# **RESPONS SMA MUHAMMADIYAH 2 (SMAMDA) SURABAYA TERHADAP GLOBALISASI**

Oleh Dwi Purwoko

### **3.1 Pendahuluan**

Kajian dari Abuddin Nata menjelaskan temuan bahwa agama masih dibutuhkan dalam era globalisasi tidak hanya sebagai bahan kajian tapi menjadi pandangan hidup (*weltaunchaung*). Agama dalam era keterbukaan dewasa ini tidak hanya dianut kaum agamawan saja, tapi juga seluruh lapisan masyarakat. Mereka merasa yakin bahwa agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia, tapi juga manusia dengan alam. Agama menawarkan aturan, nilai, dan ketentuan yang menjamin keselamatan manusia, baik di dunia hingga akhirat.

Dengan demikian, agama menurut Abdullah Nata menjadi amat fungsional dan transformatif, maka pendekatan metode pendidikan agama yang diperlukan pada era globalisasi ini adalah pendekatan dan metode pendidikan agama yang mengembangkan misi humanisme dan transendensi (Abuddin Nata, 2009: 60)

Bila dilihat dalam pespektif kaum keagamaan, jelas bahwa agama masih perlu di alam globalisasi. Sementara perkembangan begitu cepat dalam era seperti ini juga membuat kaum agamawan tidak mau tertinggal dengan zamannya. Oleh karena itu kaum agamawan termasuk para intelektualnya merumuskan sebuah model pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan Islam dalam bentuk sekolah yang berbasis Islam tidak mau tertinggal dari konteks zamannya. Ia selalu berupaya beradaptasi dengan zamannya. Kini zaman yang dihadapinya adalah

sebuah era yang dikenal dengan globalisasi. Arus informasi, kemajuan teknologi dan perkembangan peradaban manusia mewarnai proses perkembangan zaman. Era ini perlu menjadi perhatian kaum agamawan, terutama agama Islam tidak diametral dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Islam adalah agama yang sesuai dengan perkembangan zaman (*Shalihun Li Kalli Zaman Wa Makan*). Islam tidak hanya mengurus soal ibadah semata tapi juga berbicara tentang ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, Islam mendorong umatnya untuk mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan.

Islam dan pendidikannya berupaya untuk membentuk karakter siswa dalam menghadapi tantangan di era modern dewasa ini. Pendidikan Islam berupaya membentuk karakter yang meningkatkan harkat dan martabat manusia khususnya kaum muslimin. Namun pendidikan Islam dalam merespons modernisasi dan globalisasi tidak dapat menghindarinya. Justru ia menuntut adanya kontribusi yang positif. Partisipasi pendidikan Islam dalam merespons dua hal ini tentunya amat berguna bagi pembangunan masyarakat. Dengan demikian, pada suatu saat kontribusi pendidikan Islam menjadi nyata dalam konteks pembangunan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik dan modern, tapi tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan Islam tampaknya menerapkan istilah "*Act Locally and Think Globally*" (bertindak dan berbuatlah di kalangan masyarakat sendiri menurut norma tradisi lokal serta berpikir, berhubungan dengan aturan dan norma tradisi lokal serta berkomunikasi dengan kelompok lain menurut citra rasa dan standar aturan etika global (M. Amin Abdullah, 2009).

"*Think Globally*" bisa saja ditafsirkan bahwa pendidikan Islam harus pula memiliki wawasan global, wawasan internasional. Ia tidak tertinggal oleh pergaulan internasional. Oleh karenanya pendidikan Islam berupaya untuk memperkuat eksistensinya dan perannya dalam era keterbukaan dewasa ini. Untuk itu semua

keaktivitas untuk menemukan solusi zaman terbaik menjadi slogan yang harus diaplikasikan sambil terus mempertahankan jati dirinya (Suprayogo, 2009: 299).

Pemikiran “*Act Locally, Think Globally*” amat cocok untuk dijadikan sandaran terhadap sebuah sekolah yang letaknya di pinggir kota yang dulunya amat tak layak dijadikan tempat pendidikan karena daerahnya kumuh dan jauh dari kota, tapi kini berkembang dan memiliki nuansa internasional. Sekolah itu salah satunya bernama SMAMDA.

### **3.2 Seputar SMAMDA**

Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pada bagian Muqadimah disebutkan bahwa Muhammadiyah berupaya menciptakan masyarakat yang bahagia dan sentausa. Tiap orang terutama umat Islam yang percaya kepada Allah dan hari kemudian, wajib mengikuti jejak Nabi Muhammad dan beribadah kepada Allah Swt. Dalam konteks ini dan dikaitkan dengan pendidikan, tentunya dalam mewujudkan masyarakat yang bahagia dan sentausa penting artinya makna pendidikan. Oleh karena itulah Muhammadiyah sejak awal berdiri konsisten dalam memberi kontribusi dalam bidang pendidikan. Data yang diperoleh dari Kantor Cabang Muhammadiyah Pucang Surabaya tercatat amal Muhammadiyah dalam pembangunan sekolah adalah telah berhasil membangun SD atau Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 2.879 sekolah; SLTP atau Madrasah Tsanawiyah berjumlah 1.181; SMA atau Madrasah Aliyah sebanyak 486; SMK sebanyak 250; Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebanyak 157 buah, serta Rintisan Sekolah Berstandar Internasional sebanyak 389 buah.

Dalam pandangan Soekardi Poernomo, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pucang, Surabaya berpendapat bahwa dari tahun ke tahun sekolah Muhammadiyah di Surabaya mengalami peningkatan, baik jumlah siswa maupun kualitas akademiknya. Dalam upaya meningkatkan mutu para guru maupun kepala sekolah yang terpilih

dikirim ke luar negeri untuk studi banding agar nantinya mereka dapat merumuskan kualitas yang baik sebagai hasil studi bandingnya itu untuk kemajuan sekolahnya (Wawancara, 2010). Studi banding ini juga menunjukkan bahwa Muhammadiyah perlu tidak ketinggalan dari perkembangan dunia pendidikan di negara yang telah maju. Dalam kaitan ini, salah satu amal Muhammadiyah di Puncang Surabaya adalah mendirikan Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah atau yang disingkat SMAMDA.

Selain alasan amanat dari Anggaran Dasar Muhammadiyah, jelas belum banyak sekolah-sekolah Islam yang baik ketika itu yang setaraf dengan saudara-saudara kita nonmuslim yang telah mampu mendirikan sekolah berkualitas baik. Latarbelakang ini pula yang mendorong terbentuknya SMAMDA (Wawancara Munawir, April, 2010).

SMAMDA terletak di daerah Puncang Taman No 1/2 Surabaya di sebuah perkampungan yang pada tahun 1 Januari 1975 masih kumuh dan sering terendam air ketika musim hujan. SMAMDA yang berdiri lebih dari 25 tahun ini kini telah berubah menjadi sekolah elite dan memiliki kelas menuju kelas internasional.

SMAMDA terletak di Kelurahan Kertajaya -- sebuah kelurahan yang merupakan pemukiman penduduk seluas 130,5 ha. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sekitar 24.740 orang dengan usia 7 – 15 tahun sejumlah kurang lebih 2.433 orang. Jumlah kepala keluarga di kelurahan ini 6.966 orang pada tahun pertama dan 7.569 orang pada tahun kedua (Profil Kelurahan Kertajaya, 2010). Jumlah penduduk dengan usia tersebut) juga menjadi daya tarik tersendiri masyarakat pada usia ini untuk menjatuhkan pilihannya masuk sekolah SMAMDA.

Dilihat dari sisi keamanan, SMAMDA kondusif melakukan aktivitasnya. Wilayah yang merupakan pusat perekonomian ini dianggap memiliki tingkat keamanan dan ketertiban yang memadai atau kondusif. Data dua tahun terakhir menunjukkan tingkat

kriminalitas cenderung menurun. Hal ini dikarenakan beberapa hal sebagai berikut.

- Adanya Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM) tingkat kelurahan yang bertujuan untuk mencegah masyarakat dari perilaku dan korban tindak kejahatan, FKPM ini merupakan binaan dari Polsekta Gubeng.
- Meningkatnya aktivitas Siskamling, sehingga muncul rasa aman dalam masyarakat.
- Mengingatnya kegiatan penyuluhan kepada masyarakat akan bahaya narkoba.
- Bekerjanya anggota Linmas dengan baik.
- Jumlah siswa maupun mahasiswa pada tingkat Sekolah Dasar berjumlah 6.400 orang. SMP berjumlah 3.600 orang dan SMA 1.476 orang. (Profil Kelurahan Kertajaya 2010).

Dilihat dari profil kelurahan di atas jelas bahwa lingkungan sangat mendukung bagi aktivitas SMAMDA untuk bergerak. Tidak hanya lingkungan yang memberi kontribusi positif terhadap keberadaan SMAMDA, tapi juga sebaliknya SMAMDA memberi kontribusi kepada masyarakat. Prinsip *take and give* atau kalau boleh meminjam istilah konsep *reprocity* inilah yang menjadi modal sosial bagi perkembangan SMAMDA di masa mendatang.

Sekolah yang dibentuk dengan semangat perjuangan dan pengorbanan yang dilandasi rasa keimanan inilah sekolah dapat berdiri. Para pendirinya tercatat adalah:

- (1) Kolonel Mustaqim Zein (Ketua PCM Ngagel),
- (2) Achmad Marzuqie Toha (PCM Ngagel),
- (3) H. Yahya Imam (Pun TNI AL),
- (4) H. Mohammad Toha (pengusaha),
- (5) H. Muchid Ali (pengusaha),
- (6) H. Maulan (pengusaha),
- (7) Ibrahim Ali, SH (tokoh pendidikan),
- (8) Drs. H.M. Wahyudi (tokoh pendidikan).

Dilihat dari para pendirinya dapat ditafsirkan bahwa pelbagai latar belakang profesi mulai dari tentara, pengusaha, sampai tokoh pendidik, semuanya bergabung dalam satu semangat untuk mendirikan sekolah Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan besarnya dukungan dari masyarakat terhadap sekolah ini.

Awal berdirinya, SMAMDA tidak terlepas dari dana pinjaman dari Bank Bukopin yang disertai dengan jaminan sertifikat kebun Cengkeh di Wonosalam, Jombang milik H. Yahya, adalah seorang fungsionaris Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cabang Ngangel, serta jaminan uang sebesar 500 juta rupiah yang dipinjamkan H. Toha (seorang distributor Semen Gresik). Dengan dana pinjaman inilah dimulai pembangunan sekolah yang diketuai Letkol Muttaqin. (internet diakses 14 Mei 2010). Dari awal berdirinya dapat ditafsirkan bahwa dengan semangat kemuhadiyah maka sebuah gedung dapat terwujud. Pendiannya kalau dilihat dari para tokohnya ada yang berasal dari purnawirawaan tentara, pengusaha dan tokoh pendidikan. Ketiga latarbelakang ini sangat penting dalam membangun sebuah organisasi yang memiliki nuansa kedisiplinan, orientasi keberhasilan, dan menekankan rasionalitas bagi perkembangan organisasi sekolah ke depannya.

Perkembangan fisik lebih tampak lagi ketika tiang pancang ditancapkan oleh Menteri Pendidikan Yahya Muhaimin pada tanggal 8 Oktober 2000. Pembangunan gedung selesai dalam waktu yang relatif singkat yakni 1 tahun. Gedung yang representatif ini pulalah yang juga menambah citra diri sekolah ini di mata masyarakat sekitarnya. Apalagi peresmian gedung dilakukan oleh Amien Rais pada tanggal 10 Oktober 2002.

SMAMDA juga didukung oleh fasilitas kantin yang memadai serta perangkat keperluan sekolah, baik itu buku tulis maupun alat sekolah lainnya. Tidaklah mengherankan bila di seputar SMADA juga berdiri amal usaha Muhammadiyah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan semacam itu. Hal ini dimungkinkan karena dalam Anggaran Dasarnya Pasal 3 Butir 11 bahwa

Muhammadiyah juga dapat menjalin kemitraan dengan dunia usaha. Pada Pasal 3 Butir 12 juga dimungkinkan Muhammadiyah melakukan usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan persyarikatan.

Keberadaan SMAMDA juga secara tak langsung mempunyai dampak terhadap peningkatan kecerdasan masyarakat sekitar, sekaligus memberi peluang usaha bagi masyarakat dan juga merekrut tenaga kerja pada masyarakat sekitar. SMAMDA juga telah memberi pencerahan dalam sisi moralitas keagamaan bagi masyarakatnya. Hal ini relevan dengan maksud dan tujuan serta usaha organisasi Muhammadiyah yang berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia menurut tuntunan Islam, membimbing masyarakat ke arah perbaikan kehidupan dan pengembangan ekonomi sesuai dengan ajaran Islam, serta membina dan menggerakkan angkatan mudanya sehingga menjadi manusia muslim yang berguna dan berakhlak.

Aktivitas SMAMDA mendapat respons yang positif dari masyarakat sekitar dan masyarakat Surabaya pada umumnya dikarenakan kualitas sekolah ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya sebagai berikut.

- (1) Status sekolah terakreditasi A dengan nilai sangat memuaskan (Nilai akreditasi 99,53 oleh BAS-SIM Prov. Jatim tahun 2008).
- (2) Ditetapkan sebagai Sekolah RSBI (sudah berjalan 2 tahun) oleh Direktorat Pembinaan SMA Dirjen Manajemen Dikdasmen Departemen Pendidikan Nasional.
- (3) Menjalinkan Sistem School dengan salah satu sekolah di Negara bagian Victoria (AII) Australia.
- (4) Kerja sama dengan Asia Education Foundation (AEF) Australia dalam rangka pengiriman guru untuk, magang di sekolah sekolah di Australia
- (5) Gedung yang *representative* dan milik sendiri dengan dilengkapi sarana belajar yang maju dan unggul, seperti Laboratorium Fisika, kimia, biologi, bahasa, komputer, IPS. Sekolah ini juga

dilengkapi dengan jaringan internet yang dapat diakses seluruh siswa dengan WIFI Zone (Profectus 2010).

Dari lima keunggulan yang dimiliki oleh SMAMDA berarti sistem manajemen sekolah ini telah baik. Keberadaannya telah mendapat pengakuan negara dengan predikat sangat baik, yakni A, sebagai akreditasi sekolah ini. Bahkan sekolah ini bernuansa internasional dengan RSBI-nya dan membuka komunikasi dengan dunia luar dengan dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai.

SMAMDA telah membuktikan diri sebagai sekolah yang baik terlihat dari katagorinya yang masuk pada peringkat Sekolah Unggulan Muhammadiyah Jawa Timur Tahun 2010. Dengan demikian, SMAMDA telah memperkuat diri sebagai sekolah yang patut diperhitungkan dan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang menjatuhkan pilihannya kepada sekolah yang bernuansa agama ini.

Dalam majalah *Profectur*, majalah sekolah ini dipertegas bahwa para siswa harus:

- (1) Menjunjung tinggi perintah agama Islam.
- (2) Hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru.
- (3) Bersih lahir batin dan teguh hati.
- (4) Rajin belajar, giat bekerja, dan berani.
- (5) Berguna bagi masyarakat dan negara.
- (6) Sanggup melangsungkan amal usaha Muhammdiyah.

Dari keenam nilai yang harus dijunjung tinggi di atas jelas bahwa SMAMDA hendak membentuk produk lulusan yang memiliki karakter yang positif yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Adapun Visi SMAMDA sebagaimana yang dideskripsikan majalah *Profectur* berupaya untuk menjadikan sekolah ini menjadi sekolah yang islami, modern, dan berprestasi dengan memperhatikan beberapa indikator sebagai berikut.

- (1) Terbentuknya peserta didik yang memiliki kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.

- (2) Terbentuk anak didik yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
- (3) Terbentuk murid yang memiliki nilai akademik yang baik dan bisa diterima di Perguruan Tinggi negeri, swasta, dan luar negeri.
- (4) Terbentuk murid yang memiliki kecakapan hidup (*life skill*) bahasa asing lain dan menguasai teknologi informasi.
- (5) Terwujudnya anak didik yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris.
- (6) Terbentuknya anak didik yang mandiri, kreatif, inovatif, jujur, dan memiliki etos kerja yang baik.
- (7) Terbentuknya anak didik yang dapat menjadi persyarikatan, kader umat, dan kader bangsa.
- (8) Terwujudnya sekolah yang berstandar internasional.
- (9) Terwujudnya sekolah yang memiliki sistem manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel.
- (10) Terwujudnya Sekolah Muhammadiyah yang menjadi pusat pengkaderan Muhammadiyah, umat dan bangsa.

Dari kesepuluh butir visi yang sebenarnya terlalu panjang, tapi yang jelas sekolah ini berupaya menjadi sekolah yang modern dan mampu beradaptasi dengan zaman yang semakin mengglobal.

### **3.3 Respon Terhadap Modernitas dan Globalisasi**

Mengacu pada pendapat Azyumardi Azra bahwa perubahan-perubahan struktural dan perkembangan yang mendorong momentum bagi globalisasi tidak ragu lagi bermula dalam lapangan ekonomi dan teknologi, yang segera mengimbas ke dalam bidang yang lain termasuk pendidikan.

Bila berangkat dari pendapat David Mc Clelland, maka individu yang modern ditandai oleh orientasi kemajuan yang dinyatakan dengan skor "ach". Ach yang dimaksud oleh Mc Clelland mengarah pada konsep mencapai atau meraih. Sedangkan kajian Inkeles dan Smith menyebut sifat-sifat orang modern di negara

sedang berkembang harus diasosiasikan ke dalam kepercayaan, nilai, sikap dan cara kerja yang lebih rasional agar menjadi warga masyarakat yang modern. Baik Inkeles maupun Smith berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu cara sosialisasi yang sangat penting (Amri Jahi, 1993).

Modernitas dalam wacana kemuhammadiyahahan bukanlah barang baru. K.H. Ahmad Dahlan telah memulai sebuah eksperimen. Ia mengadaptasi model pendidikan Belanda meski harus mempertahankan identitas keislamannya. Ia mampu menggabungkan model pendidikan Islam dengan kemodernan yang berorientasi pada kemajuan. Semua ini ia wujudkan dalam bentuk Madrasah Diniyah Islamiyah yang dianggap merupakan *prototype* Sekolah Muhammadiyah yang bercirikan keislaman sekaligus kemodernan (Suara Muhammadiyah, 10). Dengan demikian, penggabungan dua ciri ini melekat pada sekolah-sekolah Muhammadiyah hingga kini termasuk sekolah SMAMDA.

Dalam konteks ini SMAMDA juga memiliki kontribusi dalam merespons perkembangan modernitas termasuk globalisasi. Apalagi memang visi SMAMDA jelas mendukung modernitas dan dapat beradaptasi dengan globalisasi. SMAMDA yang berada dalam naungan Muhammadiyah tidaklah mengherankan ketika sekolah ini menerima nilai-nilai modern dan beradaptasi dengan lingkungan yang semakin mengglobal, sebab Muhammadiyah dengan sekolahnya telah pula menembus mancanegara. Sekolah Muhammadiyah tidak hanya berada di Belanda tapi juga negara lain.

Dalam merespons globalisasi, Muhammadiyah berupaya mencapai Sekolah Berbasis Internasional. Pada tahap pertama dibuka 1 kelas bersantar internasional. Tahap kedua 2 kelas. Tahap ketiga adalah 3 kelas. Tahap keempat direncanakan 4 kelas.

Kurikulumnya merupakan kontribusi antara muatan lokal (Muhammadiyah) berskala nasional dan juga internasional. Sekolah ini mengadopsi dan mengadaptasi kurikulum Cambridge dengan pendampingnya adalah Universitas Negeri Surabaya. Kurikulum

Cambridge dipilih karena alasan kemudahan komunikasi dan memiliki reputasi yang berkualitas internasional (Wawancara, Munawir, 27 April 2010) Dengan kurikulum ini orientasi SMAMDA juga diarahkan pada kemajuan dan berupaya untuk sejajar dengan bangsa lain dalam konteks pendidikan.

Kurikulum di sekolah ini tentunya disesuaikan dengan perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengalami perkembangan yang sangat maju. Kurikulum tentunya dibuat untuk mampu mengantisipasi perubahan sekaligus menyiapkan siswa didik nantinya bersaing dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum dibuat untuk menguasai materi pembelajaran dan memberi orientasi kepada peserta didik untuk mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentunya SMAMDA menyesuaikan kurikulumnya dengan mendasari diri pada prinsip-prinsip dasar kurikulum itu sendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh Munir (2008: 35–36) yang antara lain berisi sebagai berikut.

- (1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan siswa, serta lingkungannya. Kegiatan pembelajaran di SMAMDA tentunya berpusat pada peserta didik agar kompetensinya berkembang menuju pencapaian tujuan pendidikan. Pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik, dan tuntutan lingkungan. Untuk itu pembelajaran perlu dikemas sedemikian rupa sehingga mampu menarik dan merangsang peserta didik.
- (2) Beragam dan terpadu  
Pengembangan kurikulum memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi wilayah, jenjang dan jenis perbedaan suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan jender. Kurikulum mencakup seluas-luasnya mata pelajaran dan muatan setiap mata pelajaran dan harus ada keterkaitan antara butir-butir kurikulum.
- (3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Kurikulum perlu memperhatikan perkembangan sains, teknologi, dan seni yang berkembang sangat cepat dan dinamis. Kurikulum memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan tersebut.

- (4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.  
Pengembangan kurikulum sebaiknya relevan dengan kebutuhan kehidupan, baik kehidupan sehari-hari peserta didik maupun kehidupan masyarakat, dunia usaha maupun dunia kerja. Oleh karena itu, di sekolah SMAMDA juga diajarkan keterampilan dan keahlian hidup (*life skill*).
- (5) Komprehensif.  
Komprehensif meliputi keseluruhan kompetensi, keilmuan, materi pelajaran yang dipelajari, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan serta pengalaman belajar yang tersedia. Berkesinambungan bermakna semua itu direncanakan dan disajikan di semua jenjang pendidikan. Satu pengalaman belajar dapat dibangun dari pengalaman belajar sebelumnya.
- (6) Belajar seumur hidup.  
Peserta didik didorong untuk memiliki prinsip belajar seumur hidup melalui proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan. Pengembangan kurikulum meliputi pendidikan formal, nonformal, dan informal yang memberikan kompetensi dan keahlian kepada peserta didik yang perlu dipelajari agar terus belajar sepanjang hidupnya.

Semua prinsip dasar yang dikemukakan oleh Munir di atas tampaknya dilakukan oleh SMAMDA dengan tujuan agar lulusannya siap melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau siap menghadapi dunia kerja dengan bekal ilmu yang didasarkan pada kurikulum dengan prinsip-prinsip di atas. Dengan keenam prinsip dasar yang tercermin dalam kurikulum SMAMDA dapat membentuk kognitif, afektif serta psikomotorik anak didik sesuai dengan harapan.

Perkembangan Iptek yang begitu cepat dalam dunia yang semakin mengglobal tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik Islam, khususnya sekolah Muhammadiyah di Surabaya untuk berpartisipasi dalam kancah pergaulan internasional. Kurikulum *didesign* bermuatan lokal (munlok), nasional, dan internasional dirasakan oleh Fauzan sebagai alumnus tahun 2006. Ia mendapat bimbingan dari gurunya Khusnul Khatimah yang membawanya meraih pembuatan film terbaik se Jawa Timur. Prestasi ini tidak terlepas dari guru, sarana, dan prasarana kurikulum yang menjadikannya sebagai siswa yang kreatif dan inovatif, sehingga dapat mengharumkan nama sekolahnya.

Fauzan mengakui bahwa guru bahasa Inggrisnya telah membawa dirinya untuk lebih baik berkomunikasi dengan orang asing. Ia berencana memperdalam ilmu seni filmnya hingga ke Prancis. Ia semakin terdukung dengan kondisi sekolah yang memberi nuansa "*Freedom*" kepada dirinya, sehingga dapat meningkatkan kreativitasnya dalam dunia seni. Ia melihat bahwa inovasi itu penting dalam membuat film agar produk film selalu mendapat tempat di hati masyarakat.

Murid lain yang diwawancarai seperti Arya, Aya, Danan, Fatonih, Laras, Lutfi, Munawir, Muchlish, Nur, Nur Sepvira, Refti, dan Vika memiliki cita-cita bervariasi akan dapat tercapai dengan kurikulum diaplikasikan dalam pendidikan di SMAMDA. Kualitas guru komunikatif dalam memberi materi ajar kepada anak didiknya dapat menjadikan siswa lebih kreatif dan inovatif.

### **3.4 Inovasi Baru**

*There is nothing permanent except change* itulah kata mutiara dari Heraclitus, tiada yang permanen kecuali perubahan. Perubahan merupakan sesuatu yang *immanent* dan alami ketika organisasi berharap memiliki keinginan untuk maju. Tentang pentingnya pembaharuan yang juga mengarah kepada konsep inovasi telah pula diamanatkan dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah terutama Pasal

3 Butir keempat yang menyatakan: "Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan mempergiat penelitian menurut tuntunan Islam" (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, 2002: 5). Dari pernyataan yang tertuang ini jelas Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan menuntut adanya inovasi baru, pembaharuan pendidikan sehingga tidak saja mutu pendidikan yang harus ditingkatkan, juga moralitas perlu diperhatikan.

Tampaknya hal tersebut sesuai dengan pendapat Myles yang menyatakan bahwa: "*Rapid Changes in society and in technology have led to revolutionary changes in public expectations of schools in general and of teachers in particular* (Myles I Friedman, 1980). Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi pembaharuan dengan sekolahnya termasuk SMAMDA tentunya amat paham dengan pendapat Myles ini.

Dengan datangnya abad informasi dan globalisasi menjadikan masyarakat semakin kompetitif dalam pelbagai bidang kehidupannya (HAR Tilar, 1999: 135). SMAMDA pun mempersiapkan siswanya tidak saja dalam menghadapi perubahan tapi juga globalisasi yang merupakan bagian dari perubahan yang demikian cepat sehingga mutu pendidikan menjadi perhatian SMAMDA.

Tidaklah mengherankan bila pendidikan Islam mau tak mau harus beradaptasi dengan kemoderenan dan globalisasi agar tidak tertinggal dengan zamannya. SMAMDA terus menerus membangun citra modern, kreatif, inovatif dan selalu siap menghadapi dunia yang semakin mengglobal.

Dalam upaya untuk berubah ke arah yang lebih baik lagi, penting adanya perubahan atau inovasi sebagai implikasi dari upaya merespons globalisasi dan modernitas yang ada. SMAMDA berupaya mewujudkan sekolah yang islami, modern, dan berprestasi dengan melaksanakan hal-hal baru sebagaimana dikemukakan oleh kepala sekolah sebagai berikut.

(1) Islami.

Dijiwai oleh nilai Islam baik itu perilaku siswa sebagai siswa Muhammadiyah dan perilaku yang mencerminkan aqidah Islamiyah. Untuk itu kepala sekolah membudayakan salam “*assaamulaikum*” dan tersenyum, serta menjalankan budaya SMAMDA antara lain bersih, jujur, disiplin, kerja keras, kerja ikhlas, dan peduli terhadap sesama, semua ini didasari oleh nilai Islam.

(2) Nilai Modern.

Maksudnya adalah ingin mengimplementasikan nilai Islam berupa zakat, puasa, dan nilai-nilai Islam sehari-hari agar sebagai siswa terbiasa dengan tata cara islami, selalu rapi dalam berpikir, *up to date* namun tidak meninggalkan nilai Islam. Untuk memoderenkan sekolah ini pihak sekolah telah mengganti beberapa sarana dan prasarana seperti OHP diganti dengan proyektor. Absensi dengan *finger print*, sehingga para wali murid dapat mengetahui secara pasti, kehadiran muridnya di sekolah melalui sistem ini. Dalam satu hari akan dilakukan pengabsenan mulai 1-3 kali, sehingga para wali murid mendapatkan info absensi muridnya secara *up to date* melalui SMS. Selain itu, sekolah telah memperbaiki laboratorium kimia, biologi dan fisika agar dapat digunakan sesuai masing-masing bidang. Tampaknya kecanggihan teknologi telah dimiliki pada sekolah ini dengan dimilikinya laboratorium bahasa yang memadai, serta sistem komputerisasi baik dalam hal administrasi maupun internet.

(3) Berprestasi.

Bagi murid yang berprestasi baik di bidang akademik maupun nonakademik, pihak sekolah memberikan penghargaan, bidang akademik, misalnya juara olimpiade tingkat lokal, nasional maupun internasional. Dari bidang nonakademik berupa prestasi dibidang seni dan olah raga (Next, SMAMDA Magazine, 2009).

Pemikiran kepala sekolah tersebut merupakan pemikiran yang jauh ke depan. Hal ini wajar dikatakan demikian karena pemikirannya dilandasi dengan nilai-nilai yang positif untuk

maju. Nilai-nilai tersebut sebenarnya merupakan budaya organisasi sekolah ini yang menjadi *driving force* untuk melakukan pelbagai perubahan ke arah kemajuan.

SMAMDA melakukan terobosan dengan menjalin kerja sama internasional. Sekolah ini dapat dikatakan melakukan manuver baru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Lewat jalur Bridge (*Building Relationships through Intercultural Dialogue and Growing Engagement*) atau Pengembangan Hubungan melalui Dialog Antar Budaya dan Peningkatan Keterlibatan dengan Australia. SMAMDA berupaya menghubungkan siswa dua negara untuk saling bertukar pikir sehingga diperoleh transfer ilmu pengetahuan dari negara yang lebih maju.

Selain itu, SMAMDA juga menandatangani *Memorandum of Understanding* dengan Lorne Aierys Iniet P-12 Colege di Victoria. Perjanjian ini merupakan perjanjian kerja sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan menengah atas dan sekaligus untuk memperkuat hubungan antar dua sekolah, serta saling memahami budaya antar negara.

Selain pembaruan yang dilakukan sekolah, SMAMDA juga meraih ISO 9001-2008. Hal ini berkat kerja keras dari Civitas Akademika SMAMDA. Sebenarnya sertifikat ISO telah diperoleh sebelumnya. Kini sertifikat tersebut telah diraih kembali dengan nilai yang memuaskan. Tentunya prestasi ini menjadi kebanggaan seluruh komponen civitas akademika yang bergabung dalam tim ISO. Sebab dengan kerja kerasnya guru dan karyawan dapat mempertahankan ISO 9001-2000 yang diperoleh sebelumnya dan dapat diraih kembali dengan nilai memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini serius membenahi diri dalam menghadapi modernitas yang merupakan tuntutan zaman.

Agar perubahan berlangsung baik, perlu didukung oleh sumber daya manusia yang baik pula. Oleh karena ilmu yang didapat berasal dari gurunya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merekrut tenaga guru, yakni:

- (1) Tenaga guru harus sarjana.
- (2) Usia sekitar 27 tahun.
- (3) Memahami IT.
- (4) Memahami bahasa inggris (toefl minimal 450).
- (5) Bisa mengaji.

(Sumber: Wawancara Ibu Nur, Guru. April 2010).

Bila dilihat dari persyaratan tenaga pendidik tersebut, terlihat, SMAMDA profesional dalam merekrut guru. Dengan demikian, sekolah ini telah menjalankan Peraturan Pemerintah terkait dengan proses pembelajaran terutama Pasal 39 Ayat 2 yang menekankan bahwa tenaga pendidik merupakan tenaga profesional, bertugas merencanakan proses pembelajaran dan melaksanakannya; melakukan pembimbingan dan latihan, serta melaksanakan penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Meski dalam era sekarang murid menjadi subjek pembelajaran, namun peran guru khususnya untuk tingkatan SD, SMP maupun SMA masih sangat penting, karena dengan guru yang profesional diharapkan kualitas siswa dalam pembelajaran juga semakin meningkat. Profesionalisme guru tentunya dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan kerja dan kemampuannya dalam menguasai materi ajar serta kemampuan kreatif dalam menghadirkan bahan ajar kepada siswa. Sehingga siswa menjadi tahu, mampu, dan mau menerima bahan ajar yang bermutu. Dalam upaya meningkatkan kualitas guru, pihak sekolah menyelenggarakan pendidikan dan latihan, baik diklat dalam Bahasa Inggris, melakukan *workshop* pembahasan kurikulum sekolah, analisis butir soal maupun kegiatan lainnya. Selain itu, bagi guru berprestasi diberi beasiswa untuk meningkatkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun kondisi sumber daya manusia guru dilihat dari sisi pendidikan di SMAMDA, 91% guru berijazah S1. Dengan kondisi pendidikan guru SMAMDA telah memiliki kelayakan dan sekaligus keunggulan dalam mencetak anak didik dengan baik. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan SMAMDA yang berupaya untuk

mempersiapkan generasi yang siap melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Selain dari pihak sekolah, komite sekolah yang merupakan perwakilan para orang tua murid juga memiliki kepedulian terhadap kemajuan pendidikan di sekolah ini, termasuk peningkatan mutu guru sebagai pendidik. Meski berupaya untuk meningkatkan kualitas guru, guru pun memiliki kendala terutama masalah usia.

Adapun perubahan-perubahan yang dicapai oleh sekolah ini antara lain sebagai berikut.

- *Pertama*, dalam proses belajar dahulu sekolah ini terkenal dengan daerah kumuh dan banjir. Kini sudah banyak perubahan, baik fisik maupun kualitasnya. Perubahan ini karena adanya aspek kultural berupa “gengsi” yang dimiliki orang Surabaya yang ingin agar sekolahnya maju.
- *Kedua*, dulu sekolah mencari siswa tapi kini siswa yang mencari sekolah ini. Dasar agama juga menjadi dorongan berdirinya sekolah ini, di mana sebelumnya belum ada sekolah yang mampu mengimbangi perkembangan sekolah Katolik berkualitas yang berkembang begitu pesat di Surabaya.

Inovasi pendidikan di SMAMDA diarahkan untuk mengikuti perkembangan menguasai dengan terampil teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena dengan menguasai ini maka teknologi pembelajaran dapat menjadi semakin menarik. Dengan demikian, teknologi informasi dan komunikasi sangat bermanfaat dalam mendukung proses pendidikan di sekolah serta merupakan sebuah proses pembelajaran yang merupakan masalah penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia berbasis pengetahuan yang diperlukan di era global (Lihat juga Suara Muhammadiyah, 1-15 April 2010).

*Information Technology* (IT) terkait dengan salah satu syarat menjadi guru di SMAMDA. Guru perlu mengetahui IT, tampaknya tenaga pendidik di sini dapat memahami dan memanfaatkan teknologi

yang terbilang baru ini. Oleh karenanya, IT masuk dalam kurikulum. Dengan demikian, kurikulum yang dirancang juga memperhatikan aspek kebutuhan anak didik. Perkembangan ilmu dan teknologi, tuntutan masyarakat dan inovasi-inovasi yang berada dalam masyarakat terutama dalam perkembangan IT. Dengan menguasai IT diharapkan siswa dapat berkomunikasi dengan dunia yang semakin mengglobal (Munawir, April 2010).

Teknologi informasi bagi SMAMDA perlu diajarkan agar dapat meningkatkan kualitas siswa karena terkait langsung dengan literasi komputer yang sulit untuk dilepaskan pada masa sekarang ini. Peningkatan produktivitas siswa dalam menguasai ilmu dan teknologi dapat dicapai melalui penguasaan komputer. Dengan penguasaan dalam pengoperasian komputer dengan menggunakan pelbagai program, baik aplikatif maupun bahasa pemrograman, merupakan kecakapan siswa yang bersifat spesifik *vocational*. Sedangkan keterampilan menggali, mengolah, dan memanfaatkan informasi internet melalui komputer merupakan *general life skill* (lihat juga Munir, 2009: 178).

Dengan menggunakan Teknologi informasi, maka yang dapat diambil manfaat (Munir, 2008: 184-185) penggunaannya oleh SMAMDA adalah sebagai berikut.

- (1) Cepat. Komputer lebih mampu menjalankan fungsinya dengan cepat.
- (2) Konsisten. Komputer cakap dalam melaksanakan pekerjaan yang berulang secara konsisten.
- (3) Akurat. Komputer berupaya membuat perbedaan yang sangat kecil.
- (4) Kepercayaan. Komputer dapat memperkirakan bahwa pengolahan data yang dilakukannya dapat dipercaya kesahihannya.
- (5) Meningkatkan produktivitas dan kreativitas.

Dari pelbagai macam manfaat komputer di atas dapat dibayangkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan baik pekerjaan siswa maupun kantor SMAMDA dapat lebih cepat, akurat, dan

memiliki tingkat kepercayaan terhadap data yang dihasilkan komputer dengan baik.

Dari uraian yang terkait dengan kurikulum jelas bahwa SMAMDA telah membuat kurikulum yang mempersiapkan anak didiknya menghadapi tantangan di masa mendatang dengan memberi keterampilan dan keahlian yang terkait dengan sains dan teknologi. Kurikulum yang dibuat oleh pihak sekolah menjadi pedoman atau arah bagi para pendidik dalam proses pembelajaran siswa. Kurikulum ini juga membantu para pendidik menjadi lebih cermat dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum memang harus dirancang secara seksama agar mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karenanya, kurikulum pun dirancang seinovatif mungkin sesuai dengan arah perkembangan zaman.

Pihak Muhammadiyah menyadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan pesatnya. Teknologi informasi dan komunikasi yang ditunjang dengan teknologi elektronika berkembang pesat. Perkembangan ini membawa dampak positif terhadap masyarakat terutama dalam dunia pendidikan. Pendidikan di sekolah ini tentunya berupaya mencetak siswa yang beriman, bertaqwa, serta menguasai sains dan teknologi. Berdasarkan tujuan ini, para pendidik sekolah ini berupaya untuk mengarahkan lulusannya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta imannya baik dalam tataran kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

Di SMAMDA, para pendidik dan siswa diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi informasi secara terus menerus. Para pendidik diupayakan secara berkesinambungan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar nantinya dapat menyampaikan materi yang mutakhir dan berguna bagi siswa. SMAMDA juga mengharapkan adanya kemampuan atau kapasitas pengajar dalam menggunakan media berbasis teknologi informasi seperti multimedia, e-learning, dan sebagainya. Oleh karenanya, perlu semacam diklat bagi pengajar yang belum maksimal

menguasai cara pengoperasiannya, pengetahuan dalam hal memilih perangkat lunak, integrasi pengajaran, dan pembelajaran melalui komputer, teknik-teknik pengajaran dengan komputer dan kepekaan dalam menguasai teknologi terkini. Pihak sekolah juga berupaya untuk menyediakan dana guna memperlancar diklat tersebut.

Meski demikian sekolah menyadari bahwa ada dampak dari penggunaan teknologi yang negatif. Oleh karenanya sekolah meminimalkan dampak negatif dengan mensensor maupun dengan pengajian untuk mempertebal keimanan mereka (Munawir, 2010).

Dengan demikian, SMAMDA telah pula menerapkan pendidikan yang rasional, positivistik dengan menekankan pada objektivitas dan merencanakan para siswanya kelak berguna bagi masyarakat tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman. Cornbleth dan Collin menyatakan bahwa sebagai berikut.

*“Curriculum studies beased on the possitivist approach concentrate mainly on the technical apparatus of curricular activities, matery of learning, rationality and goal achievement. Their emphaisis is on objective knowledge, scientific considerations, and planning oriented to train students to fungtion propely in the wider sociaety.”* (Majid Al Haj, 1995: 7).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa SMAMDA telah melakukan inovasi karena lembaga pendidikan Islam ini telah mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berubah. Inovasi tersebut menyangkut personil guru maupun lembaga pendidikannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomson (1966) yang menyatakan bahwa pendidikan dapat dikatakan melakukan inovasi apabila menciptakan dan menggunakan sesuatu yang baru. Sementara pakar lain berpendapat bahwa inovasi tidak harus menciptakan sendiri. Proses inovasi bisa juga melalui adopsi hal-hal yang baru dari luar lembaga kemudian diterapkan di lembaga yang bersangkutan. Oleh karena itu, sesuatu dapat dikatakan inovasi bila ada hal “kebaruan” bagi lembaga yang bersangkutan. Melalui kriteria ini dapat dilihat suatu inovasi dalam lembaga manakala terjadi hal-hal yang baru yang belum pernah

terjadi sebelumnya, baik dilakukan melalui kreativitas sendiri maupun adopsi dari lembaga lain (Afif HM, 357).

### 3.5 Penutup

Dalam perjalanan historisnya, SMAMDA awalnya merupakan sekolah yang berada di pinggir kota dengan image kumuh. Namun perkembangannya menunjukkan arah yang positif. Dengan berbekal semangat kemuhammadiyah berupaya untuk mengangkat harkat umat Islam, Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi pendidikan dan keagamaan memberi dukungan penuh terhadap keberadaan dan perkembangn SMAMDA. Kini SMAMDA menjadi sekolah yang tidak hanya *elite*, tapi juga menjadi salah satu sekolah yang diperhitungkan di Surabaya.

Banyak yang sudah berubah dari SMAMDA. Perubahan fisik gedung yang bersih dan representatif dalam proses belajar mengajar, sarana dan prasarana penunjang serta didukung oleh kurikulum yang akomodatif dan inovasi. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang modern, inovasi yang dilakukannya menyuguhkan hal-hal baru sebagai upaya adopsi nilai-nilai modern dan global sebagai upaya untuk membuat siswanya mampu beradaptasi dengan perkembangan sains dan teknologi sekaligus mampu bersaing dalam masyarakat modern. Besar harapan, sekolah ini mampu mencetak para alumninya menjadi seimbang dalam penguasaan bidang agama dan Iptek serta mampu merespons kemodernan dan globalisasi sebagai realitas sosial yang perlu dihadapinya.

### 3.6 Daftar Pustaka

Afif HM. 2007. "Guru Madrasah dan Tantangan Zaman: Studi Tentang Berbagai Upaya Meningkatkan Profesionalitas Guru Pada Madrasah Tsanawiyah/MTs. di Medan. Dalam "Penamas: Jurnal Penelitian Agama dan Kemasyarakatan, 22(3).

- Tim Penulis. 2000. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Jakarta: Pimpinan Muhammadiyah.
- Al-Haj, Madji. 1995. *Education, Empowerment and Control*, New York: State University of New York Press.
- Munir. 2010. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: ALFABETA.
- Next Magazine*. Surabaya: SMADFA, 2009.
- Profectus* 2010, SMADA, Surabaya.
- Profil Kelurahan Kertajaya* Tahun 2010.
- Suara Muhammadiyah*, 1-15 Maret 2010.
- Suara Muhammadiyah*, 1-15 April 2010.
- Saridjo, Marwan. 2009. *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Rajawali.

---

---

## **BAGIAN IV**

---

---

# **SMA ISLAM KHADIJAH SURABAYA MENGEJAR MUTU PENDIDIKAN NASIONAL DAN INTERNASIONAL**

Oleh Masayu S. Hanim

### **4.1 Pendahuluan**

**P**eraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan umum menyatakan pada hakekatnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai fungsi (1) Pemersatu bangsa, (2) Penyamaan kesempatan, (3) Pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Sementara itu, Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global.

Pendidikan Islam telah mengambil bagian dalam hal ini dengan bermunculan sekolah-sekolah Islam bertaraf internasional di kota-kota besar di Indonesia. Namun ketika memaknakan kehidupan global, kadang-kadang kita terjebak mengartikan pada kehidupan barat yang maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di mana seluruh dunia dapat menikmatinya. Kata global dan modern tidak dapat dipisahkan, namun modernisasi bisa bermakna dua hal. Makna

pertama mengambil mentah-mentah setiap hal yang datang dari barat. Sedangkan makna kedua, mengambil sains dan teknologi barat tetapi berusaha menjadi soko guru dunia di bidang sains dan teknologi. Makna kedua inilah seyogyanya yang dipakai pendidikan Islam menuju pendidikan modern dalam mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh terhadap globalisasi.

Seperti kita ketahui, salah satu kemujizatan (keistimewaan) Al-Qur'an yang paling utama adalah hubungannya dengan sains dan ilmu pengetahuan. Begitu pentingnya sains dan ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an sehingga Allah menurunkan ayat yang pertama kali Q.S Al-'alaq 96/1-5.

- Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.
- Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
- Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah.
- Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.
- Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Terlihat pada ayat-ayat di atas mengandung perintah membaca. Membaca berarti berfikir secara teratur atau sistematis dalam mempelajari firman dan ciptaannya. Berfikir dengan mengkorelasikan antara ayat *qauliah* dan *kauniah*, manusia akan mampu menemukan konsep-konsep sains dan ilmu pengetahuan. Bahkan perintah yang pertama kali dititahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Islam sebelum perintah-perintah yang lain adalah mengembangkan sains dan ilmu pengetahuan serta bagaimana cara mendapatkannya demi untuk mencapai kejayaan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam Al-Qur'an terdapat kurang lebih 750 ayat rujukan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan sementara tidak ada agama atau kebudayaan lain yang menegaskan dengan begitu tegas akan kepentingan ilmu dalam kehidupan manusia. Ini membuktikan bahwa betapa tingginya kedudukan sains dan ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an (Islam). Al-Qur'an selalu memerintahkan

kepada manusia untuk mendayagunakan potensi akal, pengamatan, pendengaran, semaksimal mungkin.<sup>44</sup>

Pendidikan Islam, tentu saja harus sanggup “meluruskan” dan merespons tantangan modernisasi. Bagaimanakah caranya membuat kesadaran struktural sebagai bagian natural dari perkembangan pendidikan Islam? Dengan ungkapan lain, kita harus menyimak perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat, dan membuat peta yang jelas tentang konfigurasi pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun “pendidikan nonformal” seperti pengajian, diskusi dan sebagainya.<sup>45</sup>

Oleh karena itu, bagaimana suatu Pusat Pendidikan Islam sedang berkiprah, sebuah Yayasan Taman Pendidikan Islam & Sosial NU Khadijah di Surabaya, dengan segala aktivitasnya, untuk merespons modernitas dan globalisasi, namun tetap berbasis pada pandangan dan cara hidup Islam.

## **4.2 Membangun Lembaga Pendidikan Islam Bertaraf Internasional**

Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Misi pendidikan nasional adalah (1) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) Meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional,

---

<sup>44</sup> Muhammad Tholhah Hasan, **Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman**, Lantabora Press- Jakarta, 2005. hlm. 288.

<sup>45</sup> Abdurrahman Wahid, tulisan pada *Harian Kedaulatan Rakyat*, Jumat, 27 Desember 2002.

dan internasional; (3) Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global; (4) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (5) Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; (6) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global; dan (7) Mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terkait dengan visi dan misi pendidikan nasional tersebut di atas, reformasi pendidikan meliputi hal-hal berikut.

*Pertama*, penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

*Kedua*, adanya perubahan pandangan tentang peran manusia dari paradigma manusia sebagai sumber daya pembangunan, menjadi paradigma manusia sebagai subjek pembangunan secara utuh. Pendidikan harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang

digambarkan sebagai manusia yang memiliki karakteristik personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan kulturalnya. Proses pendidikan harus mencakup:

- (1) Penumbuhkembangan keimanan, ketakwaan.
- (2) Pengembangan wawasan kebangsaan, kenegaraan, demokrasi, dan kepribadian.
- (3) Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- (4) Pengembangan, penghayatan, apresiasi, dan ekspresi seni.
- (5) Pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani.

Proses pembentukan manusia di atas pada hakekatnya merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

*Ketiga*, adanya pandangan terhadap keberadaan peserta didik yang terintegrasi dengan lingkungan sosial kulturalnya dan pada gilirannya akan menumbuhkan individu sebagai pribadi dan anggota masyarakat mandiri yang berbudaya. Hal ini sejalan dengan proses pentahapan aktualisasi intelektual, emosional dan spiritual peserta didik di dalam memahami sesuatu. Mulai dari tahapan paling sederhana dan bersifat eksternal, sampai tahapan yang paling rumit dan bersifat internal, berkenaan dengan pemahaman dirinya dan lingkungan kulturalnya.

*Keempat*, dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi pendidikan nasional, diperlukan suatu acuan dasar (*benchmark*) oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan, yang antara lain meliputi kriteria dan kriteria minimal berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Dalam kaitan ini, kriteria dan kriteria penyelenggaraan pendidikan dijadikan pedoman untuk mewujudkan:

- (1) Pendidikan yang berisi muatan yang seimbang dan holistik.
- (2) Proses pembelajaran yang demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong.
- (3) Kreativitas, dan dialogis.
- (4) Hasil pendidikan yang bermutu dan terukur.

- (5) Berkembangnya profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
- (6) Tersedianya sarana dan prasarana belajar yang memungkinkan.
- (7) Berkembangnya potensi peserta didik secara optimal.
- (8) Berkembangnya pengelolaan pendidikan yang memberdayakan satuan pendidikan.
- (9) Terlaksananya evaluasi, akreditasi dan sertifikasi yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Acuan dasar tersebut merupakan standar nasional pendidikan yang dimaksudkan untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Selain itu, standar nasional pendidikan juga dimaksudkan sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.

Standar nasional pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya. Standar nasional pendidikan tinggi diatur seminimal mungkin untuk memberikan keleluasaan kepada masing-masing satuan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dalam mengembangkan mutu layanan pendidikannya sesuai program studi dan keahlian dalam kerangka otonomi perguruan tinggi. Demikian juga standar nasional pendidikan untuk jalur pendidikan nonformal hanya mengatur hal-hal pokok dengan maksud memberikan keleluasaan kepada masing-masing satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal yang memiliki karakteristik tidak terstruktur untuk mengembangkan programnya sesuai kebutuhan masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan jalur informal yang sepenuhnya menjadi kewenangan keluarga dan masyarakat didorong dan diberikan keleluasaan dalam mengembangkan program pendidikannya sesuai kebutuhan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, standar nasional pendidikan pada

jalur pendidikan informal hanya mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pengakuan kompetensi peserta didik saja.

Berdasarkan regulasi tersebut maka sekolah-sekolah pada umumnya dan sekolah berbasis Islam khususnya menyelenggarakan pendidikan dengan mengacu pada standar nasional dan internasional. Sejauhmana lembaga pendidikan berbasis Islam merespons era modernisasi dan globalisasi akan dilihat dari studi kasus di SMA Islam Khadijah di Kota Surabaya berikut ini.

#### **4.2.1. Sejarah**

Yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan ini semula bernama "Madrasah Muallimat NU (1954-1960). Didirikan pada tanggal 02 Dzul Hijjah 1373 H (1 Agustus 1954) bertempat di Jalan Kawatan IV/17 Surabaya. Pendiri: KH. Abd. Wahab Turcham, KH. Moch. Ridwan Abdullah, KH. Abdul Fatah Yasin, H. Abdul Aziz Diyar Tujuan: mendidik dan mencetak calon-calon guru, khususnya guru Agama Islam sesuai dengan kebutuhan umat Islam. Lambang: Bunga Delima. Kegiatan Pusat Kegiatan Madrasah Muallimat (KPKMM) NU ini sejak didirikan tahun 1954 s/d 1960 berada di Kawatan IV/ 17 Surabaya. Tahun 1960 pusat kegiatan dipindahkan ke Jln. Wonokromo No. 82 Surabaya (komplek baru), sekarang Jln. Jend. A. Yani 2-4 Surabaya Taman Pendidikan Putri NU (1961 s/d 1972) Tahun 1961 Madrasah Muallimat NU berubah menjadi Taman Pendidikan Putri NU (TPP NU) dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan dan penyesuaian dengan perkembangan pendidikan. Taman Pendidikan Putri Khadijah (1972-1996) Tahun 1972 TPP-NU berubah menjadi Taman Pendidikan Putri Khadijah, disingkat TPP Khadijah dengan Akte Notaris Gusti Djohan No. 3 tanggal 1 Februari 1972, kemudian dibatalkan dan diperbaharui dengan Akte Notaris Gusti Djohan No.62-A tanggal 11 Juni 1975. Selanjutnya disempurnakan dengan Akte Notaris Suyati Subadi, SH. No. 1 tanggal 1 Maret 1984, kemudian disempurnakan dengan Akte Notaris Suyati Subadi, SH No. 117 tanggal 30 Maret 1992. Taman Pendidikan dan Sosial Khadijah.

Pada tahun 1996 TPP Khadijah berubah menjadi Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Khadijah disingkat Yayasan Khadijah. Perubahan ini dikukuhkan dengan Akte Notaris Suyati Subadi, SH No. 75 tanggal 18 Januari 1996. Semula murid-murid sekolah Khadijah hanya perempuan, atas permintaan para orang tua murid tahun 1982 mulai menerima murid laki-laki dan tahun 1986 berubah menjadi Sekolah Menengah Umum (SMU) dan menerima murid laki-laki dan perempuan. Tahun 2007 didirikan asrama pondok pesantren yang berada ditengah Kota Surabaya.

#### **4.2.2 Yayasan Taman Pendidikan & Sosial NU Khadijah**

Musyawarah Yayasan tanggal 17-18 Nopember 2000 di Hotel Equator Surabaya menghasilkan perubahan anggaran dasar yang merubah nama yayasan menjadi Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Nahdlatul Ulama Khadijah disingkat Yayasan Khadijah. Yayasan ini membawahi salah satu lembaga pendidikan yakni SMA Khadijah yang terletak di Jl. A. Yani No. 2 Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya.

Lembaga pendidikan ini ditetapkan sebagai Sekolah Berstandar Internasional (SBI) pada tahun 2007. Setelah ditetapkan sebagai SBI, lembaga ini mendapat bantuan/ subsidi dari Departemen Pendidikan Nasional Pusat Tahun 2006-2007 dan Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur Tahun 2008 (Peningkatan Mutu). Lembaga pendidikan ini telah mengimplementasikan ISO 9001:2008 (*The International Organization for Standardization*) Maret 2009.

Lembaga Pendidikan ini mempunyai Visi: Pusat pendidikan Islam internasional yang mencetak SDM santun, unggul dan kompetitif dan mempunyai Misi sebagai berikut.

- (1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan Aswaja yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
- (2) Menumbuhkan semangat kesantunan dan keunggulan kepada warga sekolah.

- (3) Menumbuhkan kebiasaan membaca, menulis dan menghasilkan karya.
- (4) Menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.
- (5) Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, inovatif dan kontekstual dengan memanfaatkan *multy resources* yang bernuansa Islami.
- (6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah.
- (7) Meningkatkan potensi dan kreatifitas warga sekolah yang unggul dan kompetitif baik di tingkat regional, nasional maupun internasional.
- (8) Menyediakan sarana/prasana pendidikan yang berstandar internasional.
- (9) Menerapkan manajemen partisipatif secara profesional yang akuntabel dan mendorong partisipasi publik dalam pengelolaan pendidikan.

Tujuannya untuk menjadi sekolah bertaraf internasional bernuansa Islami dan menjadi rujukan sekolah Islam nasional maupun internasional yang aluminya mengamalkan aswaja, santun, unggul dan kompetitif. Indikatornya sebagai berikut.

- (1) Tercapainya sistem penilaian berbasis kompetensi dan *life skill*.
- (2) Tercapainya implementasi kurikulum yang diadaptasikan.
- (3) Dengan kurikulum internasional (*cambridge*) untuk mata pelajaran mipa, ips dan bahasa Inggris.
- (4) Tercapainya peningkatan penggunaan model-model pembelajaran.
- (5) Tercapainya peningkatan kemampuan komunikasi berbahasa asing.
- (6) Tercapainya peningkatan keterampilan menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
- (7) Tercapainya peningkatan keterampilan menggunakan peralatan laboratorium.
- (8) Tercapainya peningkatan kemampuan guru menyusun silabus dan alat penilaian.
- (9) Tercapainya peningkatan perolehan rata-rata nilai ujian akhir nasional.

- (10) Tercapainya peningkatan kedisiplinan dan ketertiban siswa dalam mewujudkan program kesiapsiagaan.
- (11) Tercapainya peningkatan rata-rata nilai rapor kelas X, XI, dan XII.
- (12) Tercapainya peningkatan kuantitas dan kualitas fasilitas/sarana di lingkungan sekolah berstandar internasional.
- (13) Tercapainya peningkatan jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi negeri melalui jalur PMDK<sup>46</sup> dan SPMB.<sup>47</sup>
- (14) Tercapainya peningkatan jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi luar negeri.
- (15) Tercapainya internalisasi budaya tatakrama bernuansa islami kepada warga sekolah khususnya siswa.
- (16) Tercapainya peningkatan kerja sama dengan orang tua, masyarakat sekitar dan institusi lain.
- (17) Tercapainya pengembangan kualitas siswa dalam bidang penelitian ilmiah remaja, olimpiade, seni, olahraga, sosial dan agama.
- (18) Tercapainya peningkatan kegiatan 7 K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Kedisiplinan, Kekeluargaan, Kerindangan dan Kesehatan).
- (19) Terwujudnya lulusan yang ber-IMTAQ, menguasai IPTEK, mampu bersaing di era global serta terwujudnya pengembangan kreativitas siswa dalam bidang keilmuan, seni, sosial, olahraga dan keagamaan.
- (20) Terlaksananya pembelajaran yang: aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna.
- (21) Terwujudnya budaya belajar, membaca dan menulis.
- (22) Tercapainya pelaksanaan *life skill* dan pengembangan Information Communication Technology (ICT).
- (23) Terwujudnya manajemen sekolah yang partisipatif, transparan dan akuntabel serta mengarah pada manajemen mutu yang telah distandarkan dalam ISO<sup>48</sup> 9001:2008.

---

<sup>46</sup> PMDK: Penelusuran Minat dan Kemampuan

<sup>47</sup> SPMB: Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru

- (24) Terwujudnya budaya jujur, ikhlas, sapa, senyum dan santun.
- (25) Terciptanya budaya disiplin, demokratis dan beretos kerja tinggi.
- (26) Terwujudnya peningkatan keseimbangan IQ,<sup>49</sup> EQ,<sup>50</sup> SQ<sup>51</sup> dan *Social Question*.
- (27) Terwujudnya kesejahteraan lahir batin bagi warga sekolah.
- (28) Terwujudnya pelayanan yang cepat, tepat dan memuaskan kepada masyarakat.
- (29) Terwujudnya kerja sama yang saling menguntungkan dengan instansi lain.
- (30) Tercapainya Layanan Kesehatan Sekolah yang memadai.

Islam adalah satu-satunya agama di dunia yang dalam kitab sucinya memuat secara komprehensif berbagai pandangan ilmu dan teknologi sehingga mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan Al-Qur'an itu sendiri merupakan sumber ilmu dan sumber inspirasi berbagai disiplin ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi. Al-Qur'an sendiri mengandung banyak konsep-konsep ilmu pengetahuan dan teknologi serta pujian terhadap orang-orang berilmu. Dalam Q.S. Al-Mujadalah 58/11 Allah berfirman "Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat". Selain Al-Qur'an, hadits-hadits nabi juga sangat banyak yang mendorong dan menekankan, bahkan mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Sebagaimana sabda beliau "*Menuntut ilmu itu suatu kewajiban kepada setiap muslim laki-laki dan perempuan*".

Hadits ini memberikan dorongan yang sangat kuat bagi kaum muslimin untuk belajar mencari ilmu sebanyak-banyaknya, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum, karena suatu perintah kewajiban tentunya harus dilaksanakan, dan berdosa hukumnya jika

---

<sup>48</sup> ISO: International Organization for Standardization

<sup>49</sup> IQ: Intelligence Quotient

<sup>50</sup> EQ: Emotional Quotient

<sup>51</sup> SQ: Spiritual Quotient

tidak dikerjakan. Lebih lanjut Rasulullah mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu sepanjang hayat, tanpa di batasi usia, ruang, waktu dan tempat sebagaimana sabdanya “Tuntutlah ilmu dari buayan sampai liang lahat” dan “Tuntutlah ilmu sekalipun ke negeri Cina”. Dorongan Al-Qur’an dan perintah Rasul tersebut telah dipraktekkan oleh generasi Islam pada abad pertengahan (abad ke 7 sampai 13 M). Hal ini terbukti dengan banyaknya ilmuan-ilmuan muslim tampil kepentas dunia ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, seperti Al-Farabi, Al-Kindi, Ibnu Sina, Ikhwanusshafa, Ibn Miskwaih, Nasiruddin al-Thusi, Ibn Rusyd, Imam al-Ghazali, Al-Biruni, Fakhrudin ar-Razy, Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi’i, Imam Hambali dan lain-lain. Ilmu yang mereka kembangkan pun berbagai macam disiplin ilmu, bahkan meliputi segala cabang ilmu yang berkembang pada masa itu, antara lain ilmu Filsafat, Astronomi, Fisika, Astronomi, Astrologi, Alkemi, Kedokteran, Optik, Farmasi, Tasawuf, Fiqih, Tafsir, Ilmu Kalam dan sebagainya. Pada masa itu kejayaan, kemakmuran, kekuasaan dan politik berada di bawah kendali umat Islam, karena mereka menguasai sains, ilmu pengetahuan dan teknologi. Rasul pernah bersabda “Umatku akan jaya dengan ilmu dan harta”.<sup>52</sup>

Dari visi dan misi beserta indikator keberhasilan sekolah bertaraf internasional SMA Khadijah yang bernuansa Islami dan menjadi rujukan sekolah Islam nasional maupun internasional yang alumminya mengamalkan aswaja, santun, unggul dan kompetitif. Terlihat pada butir-butir tersebut di atas, bahwa pendidikan Islam ini menuju pada apa yang digaris kan oleh Al Qur’an dan Hadist, untuk mencapai manusia yang modern namun tetap Islami. Islam dan ilmu pengetahuan/teknologi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pertama kali Islam diturunkan, telah tersirat jelas bahwa Islam juga menganjurkan umatnya untuk belajar, mempelajari apa

---

<sup>52</sup> Media Islamika, (1) Mei 2007:61. Jurnal Kedokteran, Kesehatan dan Keislaman Fak. Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN S Jakarta dalam makalah Abdul Karim (Mhs. Pasca Sarjana UIN S Jakarta/Guru PAI SMA Mujahidin, Pontianak)

yang ada di alam ini, dan memanfaatkannya demi kepentingan umat. Namun dibalik itu semua terjalin pula hubungan “habluminnallah” dan “habluminnannas”. Hal ini tercermin pada struktur kurikulum yang berbasis ilmu pengetahuan alam, sosial dan, teknologi serta pembinaan dalam mempelajari Al-Qur’an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

### **4.2.3 Struktur Kurikulum**

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran yang bertaraf internasional ada di SMA Khadijah dengan kurikulum adaptif yang salah satunya mengacu pada *Cambridge University* adalah sebagai berikut.

#### **1. Mata Pelajaran Matematika**

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika,

menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SMA/MA meliputi aspek-aspek logika, aljabar, geometri, trigonometri, kalkulus, statistika dan peluang.

## 2. Mata Pelajaran Fisika

Mata pelajaran fisika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) Membentuk sikap positif terhadap fisika dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa; (2) Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, obyektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerja sama dengan orang lain; (3) Mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, serta mengomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis; (4) Mengembangkan kemampuan bernalar dalam berpikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif; dan (5) Menguasai konsep dan prinsip fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mata pelajaran Fisika di SMA/MA merupakan pengkhususan IPA kelanjutan dari SMP/MTs yang menekankan pada fenomena alam dan pengukurannya dengan perluasan pada konsep abstrak yang meliputi aspek-aspek (1) Pengukuran berbagai besaran, karakteristik gerak, penerapan Hukum Newton, alat-alat optik, kalor, konsep

dasar listrik dinamis, dan konsep dasar gelombang elektromagnetik; (2) Gerak dengan analisis vektor, Hukum Newton tentang gerak dan gravitasi, gerak getaran, energi, usaha, dan daya, impuls dan momentum, momentum sudut dan rotasi benda tegar, fluida, termodinamika; dan (3) Gejala gelombang, gelombang bunyi, gaya listrik, medan listrik, potensial dan energi potensial, medan magnet, gaya magnetik, induksi elektromagnetik dan arus bolak-balik, gelombang elektromagnetik, radiasi benda hitam, teori atom, relativitas, radioaktivitas.

### 3. Mata Pelajaran Biologi

Mata pelajaran biologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) Membentuk sikap positif terhadap biologi dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa; (2) Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerja sama dengan orang lain; (3) Mengembangkan pengalaman untuk dapat mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, serta mengomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis; (4) Mengembangkan kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip biologi; (5) Mengembangkan penguasaan konsep dan prinsip biologi dan saling keterkaitannya dengan IPA lainnya serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri; (6) Menerapkan konsep dan prinsip biologi untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia; dan (7) Meningkatkan kesadaran dan berperan serta dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Mata pelajaran Biologi di SMA/MA merupakan kelanjutan IPA di SMP/MTs<sup>53</sup> yang menekankan pada fenomena alam dan penerapannya yang meliputi aspek-aspek (1) hakikat biologi, keanekaragaman hayati dan pengelompokan makhluk hidup, hubungan antarkomponen ekosistem, perubahan materi dan

---

<sup>53</sup> SMP/MTs: Sekolah Menengah Pertama /Madrasah Tsanawiah

energi, peranan manusia dalam keseimbangan ekosistem; (2) organisasi seluler, struktur jaringan, struktur dan fungsi organ tumbuhan, hewan dan manusia serta penerapannya dalam konteks sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat; dan (3) Proses yang terjadi pada tumbuhan, proses metabolisme, hereditas, evolusi, bioteknologi dan implikasinya pada sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

#### 4. Mata Pelajaran Kimia

Mata pelajaran kimia di SMA/MA<sup>54</sup> bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) Membentuk sikap positif terhadap kimia dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa; (2) Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis, dan dapat bekerja sama dengan orang lain; (3) Memperoleh pengalaman dalam menerapkan metode ilmiah melalui percobaan atau eksperimen, di mana peserta didik melakukan pengujian hipotesis dengan merancang percobaan melalui pemasangan instrumen, pengambilan, pengolahan dan penafsiran data, serta menyampaikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis; meningkatkan kesadaran tentang terapan kimia yang dapat bermanfaat dan juga merugikan bagi individu, masyarakat, dan lingkungan serta menyadari pentingnya mengelola dan melestarikan lingkungan demi kesejahteraan masyarakat; (4) Memahami konsep, prinsip, hukum, dan teori kimia serta saling keterkaitannya dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi.

Mata pelajaran kimia di SMA/MA merupakan kelanjutan IPA di SMP/MTs yang menekankan pada fenomena alam dan pengukurannya dengan perluasan pada konsep abstrak yang meliputi aspek-aspek (1) Struktur atom, sistem periodik, dan ikatan kimia, stoikiometri, larutan non-elektrolit dan elektrolit, reaksi oksidasi-reduksi, senyawa organik dan makromolekul;

---

<sup>54</sup> SMA/MA: Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah

(2) Termokimia, laju reaksi dan kesetimbangan, larutan asam basa, stoikiometri larutan, kesetimbangan ion dalam larutan dan sistem koloid; dan (3) Sifat koligatif larutan, redoks dan elektrokimia, karakteristik unsur, kegunaan, dan bahayanya, senyawa organik dan reaksinya, benzena dan turunannya, makromolekul.

#### 5. Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Mata pelajaran bahasa Inggris di SMA/MA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi informational; (2) Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global; dan (3) Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Inggris di SMA/MA meliputi (1) Kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi informational; (2) Kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esei berbentuk *procedure*, *descriptive*, *recount*, *narrative*, *report*, *news item*, *analytical exposition*, *hortatory exposition*, *spoof*, *explanation*, *discussion*, *review*, *public speaking*. Gradasi bahan ajar tampak dalam penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan langkah-langkah retorika; dan (3) Kompetensi pendukung, yakni kompetensi linguistik (menggunakan tata bahasa dan kosa kata, tata bunyi, tata tulis), kompetensi sosiokultural (menggunakan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks komunikasi), kompetensi strategi (mengatasi masalah yang timbul dalam proses komunikasi dengan berbagai cara agar komunikasi tetap

berlangsung), dan kompetensi pembentuk wacana (menggunakan piranti pembentuk wacana).

Untuk pelajaran bahasa Inggris SMA Khadijah mendatangkan *native speaker* dari *King's English School* Inggris dengan metode belajar cepat dan menyenangkan dengan cara merangsang siswa bercakap-cakap sebanyak mungkin untuk melatih lidah dan menguasai perbendaharaan kata-kata bahasa Inggris.

## 6. Mata Pelajaran Ekonomi

Mata pelajaran ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara; (2) Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi; (3) Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara; (4) Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Mata pelajaran ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek perekonomian; ketergantungan; spesialisasi dan pembagian kerja; perkoperasian; kewirausahaan; dan akuntansi dan manajemen.

Keenam mata pelajaran kurikulum ini berstandar internasional dan diajarkan dalam bahasa Indonesia dan Inggris, bertujuan untuk mencapai pendidikan yang setaraf dengan pendidikan internasional. Seperti diakui dunia internasional sekarang ini telah maju dalam bidang sains dan teknologi. Untuk mengadopsi hal tersebut, maka sumber daya manusia kita harus dapat menyamai dan setaraf dengan

mereka. Islam mempunyai modal untuk mencapai kemajuan dalam sains dan teknologi, karena sebagaimana Allah SWT telah meletakkan garis-garis besar ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Al-Qur'an, manusia hanya tinggal menggali, mengembangkan konsep dan teori yang sudah ada, antara lain sebagaimana terdapat dalam Q.S Ar-Rahman (55/33) " Hai jama"ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

Ayat tersebut pada masa empat belas abad yang silam telah memberikan isyarat secara ilmiah kepada bangsa jin dan manusia, bahwasanya mereka telah di persilakan oleh Allah untuk menjelajah di angkasa luar asalkan saja mereka punya kemampuan dan kekuatan (sulthan). Kekuatan yang dimaksud di sini sebagaimana di tafsirkan para ulama adalah ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi, dan hal ini telah terbukti di era moderen sekarang ini, dengan di temukannya alat transportasi (pesawat luar angkasa/roket) yang mampu menembus angkasa luar bangsa-bangsa yang telah mencapai kemajuan dalam bidang sains dan teknologi, telah berulang kali melakukan pendaratan di Bulan, planet Mars, Jupiter dan planet-planet lainnya.

Kemajuan yang diperoleh oleh bangsa-bangsa maju (bangsa barat) dalam bidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi di abad modern ini, sebenarnya merupakan kelanjutan dari tradisi ilmiah yang telah dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan muslim pada abad pertengahan. Dengan kata lain ilmuwan muslim banyak memberikan sumbangan kepada bangsa barat, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Badri Yatim dalam bukunya Sejarah Peradaban Islam "kemajuan barat pada mulanya bersumber dari peradaban Islam yang masuk ke Eropa melalui Spanyol"<sup>55</sup>. Hal ini di akui oleh sebagian dari mereka. Sains dan teknologi baik itu yang ditemukan oleh ilmuwan muslim maupun oleh ilmuan barat pada masa dulu, sekarang dan yang akan datang, semua sebagai bukti kebenaran informasi yang terkandung di

---

<sup>55</sup> Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 1997. Hlm.2. Dalam: Abdul Karim Lubis, 2008.

dalam Al-Qur'an sebelum peristiwa penemuan-penemuan itu terjadi Al-Qur'an telah memberikan isyarat-isyarat tentang tersebut, dan ini termasuk bagian dari kemukjizatan Al Qur'an, di mana kebenaran yang terkandung didalamnya selalu terbuka untuk dikaji, didiskusikan, diteliti, diuji dan dibuktikan secara ilmiah oleh siapa pun.

Selain penekanan pendidikan bertaraf internasional pada sains dan teknologi, pembinaan dilakukan pula dalam hal keimanan, kebangsaan/kewarganegaraan, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan lain-lain, seperti termaktub dalam visi dan misi pendidikan nasional butir dua yakni “adanya perubahan pandangan tentang peran manusia dari paradigma manusia sebagai sumber daya pembangunan, menjadi paradigma manusia sebagai subjek pembangunan secara utuh. Pendidikan harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang digambarkan sebagai manusia yang memiliki karakteristik personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan kulturalnya. Proses pendidikan harus mencakup (1) penumbuhkembangan keimanan, ketakwaan; (2) pengembangan wawasan kebangsaan, kenegaraan, demokrasi, dan kepribadian; (3) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) pengembangan, penghayatan, apresiasi, dan ekspresi seni; dan (5) pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani”.

Proses pembentukan manusia seperti tersebut di atas pada hakekatnya merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Disamping itu, prinsip dan konsep keindonesiaan perlu pula ditanamkan, sehingga terbentuk sumber daya manusia yang tinggi tingkat 'iptek' nya, beriman dan taqwa pada Allah SWT, serta cinta pada bangsa dan tanah air. Oleh karena itu, struktur kurikulum SMA Khadijah memuat pula hal-hal tersebut yang tertuang dalam mata pelajaran sebagai berikut.

#### **1. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk (1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan,

dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; dan (2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pendidikan agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

## **2. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi; (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain dan (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan TIK.

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek (1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara

Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap NKRI, keterbukaan dan jaminan keadilan; (2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional; (3) Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional Hak Asasi Manusia (HAM), pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM; (4) Kebutuhan warga negara meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara; (5) Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi; (6) Kekuasaan dan politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi; (7) Pancasila meliputi kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka; dan (8) Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

### 3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa

Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara: (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan; berbicara; membaca dan menulis. Pada akhir pendidikan di SMA/MA, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra.

#### **4. Mata Pelajaran Sejarah**

Mata pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Mata pelajaran sejarah untuk SMA meliputi aspek-aspek (1) Prinsip dasar ilmu sejarah; (2) Peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia; dan (3) Perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia; (4) Indonesia pada masa penjajahan; (5) Pergerakan kebangsaan; dan (6) Proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia.

## 5. Mata Pelajaran Geografi

Mata pelajaran geografi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) Memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan; (2) Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi; dan (3) Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat. Ruang lingkup mata pelajaran Geografi meliputi aspek-aspek (1) Konsep dasar, pendekatan, dan prinsip dasar geografi; (2) Konsep dan karakteristik dasar serta dinamika unsur-unsur geosfer mencakup litosfer, pedosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer dan antroposfer serta pola persebaran spasialnya; (3) Jenis, karakteristik, potensi, persebaran spasial sumber daya alam (SDA) dan pemanfaatannya; (4) Karakteristik, unsur-unsur, kondisi (kualitas) dan variasi spasial lingkungan hidup, pemanfaatan dan pelestariannya; (5) Kajian wilayah negara-negara maju dan sedang berkembang; (6) Konsep wilayah dan pewilayahan, kriteria dan pemetaannya serta fungsi dan manfaatnya dalam analisis geografi; dan (7) Pengetahuan dan keterampilan dasar tentang seluk beluk dan pemanfaatan peta, Sistem Informasi Geografis (SIG) dan citra penginderaan jauh.

## 6. Mata Pelajaran Sosiologi

Mata pelajaran sosiologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi social; (2) Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan

bermasyarakat; dan (3) Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Ruang lingkup mata pelajaran sosiologi meliputi aspek-aspek struktur sosial; proses sosial; perubahan sosial; tipe-tipe lembaga sosial.

## **7. Mata Pelajaran Seni Budaya**

Mata pelajaran seni budaya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya; (2) Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya; (3) Menampilkan kreativitas melalui seni budaya; dan (4) Menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Mata pelajaran seni budaya meliputi aspek-aspek seni rupa, mencakup keterampilan dalam menghasilkan karya seni rupa murni dan terapan; seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, berkarya dan apresiasi karya musik; seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan eksplorasi gerak tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, berkarya dan apresiasi terhadap gerak tari; seni teater, mencakup keterampilan olah tubuh, olah pikir, dan olah suara yang pementasannya memadukan unsur seni musik, seni tari dan seni peran.

Di antara keempat bidang seni yang ditawarkan, minimal diajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia serta fasilitas yang tersedia. Pada sekolah yang mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikutinya.

## **8. Mata Pelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan**

Mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan

pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih; (2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik; (3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar; (4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan; (5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis; (6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan; dan (7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan untuk meliputi aspek-aspek (1) Permainan dan olahraga meliputi olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor nonlokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, *rounders*, *kippers*, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya; (2) Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya; (3) Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya; (4) Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya; (5) Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya; (6) Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung; dan (7) Kesehatan, meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan

aktif dalam kegiatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek.

Aplikasi dari kurikulum ini adalah diadakannya penataran penguatan spiritual bagi guru-guru, *Istighosa* setiap bulan yang diikuti oleh murid dan guru, dengan berdoa secara umum dan khusus, memuji kebesaran Allah SWT, bersyukur, mohon ampunan Allah SWT, serta Tarekat. Dalam pembinaan sains dan teknologi guru-guru disekolahkan S2 dan S3 di dalam dan luar negeri (Australia).

Metode pengajaran adalah dengan memadukan pelajaran ekstra kurikuler yang Islami yakni praktek ibadah (berdasarkan rukun Islam dan rukun Iman), Nasid al Banjari, shalawat dengan qasidah, syair dakwah, tartil baca Al Qur'an dan menghafal, bersuci melalui mandi wajib, memandikan mayat dan seterusnya.

Sedangkan ekstrakurikuler sains adalah dengan kegiatan Iptek dalam Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), lomba-lomba iptek antar sekolah, seperti lomba kontes robot se Jawa Timur, dan lomba Nasid al Banjari tingkat nasional. Mengikuti kursus bahasa Inggris tingkat Toefl.

Guru mengikuti studi banding/kunjungan ke Australia, Yaman, Turki, Iran dan magang di SMA di Jakarta seperti SMA 8, Kharisma Bangsa (binaan Turki) Pamulang dan lain-lain. Pentingnya guru dalam meningkatkan ilmu pengetahuannya karena guru adalah sebagai seorang administrator, konduktor, informator, dan sebagainya, harus berkelakuan seperti yang diinginkan masyarakat. Dari guru sebagai pendidik dan pembangun generasi selanjutnya diharapkan bermoral tinggi demi masa depan bangsa dan negara.<sup>56</sup> Karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia sudah diikat oleh kepentingan bersama. Ketika individu itu sudah berstatus sebagai anggota sosial atau warga masyarakat dalam kelompoknya. Dalam kehidupan ini setiap orang sudah melebur dalam kebersamaan,

---

<sup>56</sup> Gunawan, Ary H., hlm. 46.

mematuhi peraturan dan norma, ada tenggang rasa dan solidaritas agar kehidupan dapat berjalan secara harmonis.<sup>57</sup> Jadi disini keharmonisan antara guru dan siswa harus diwujudkan, dan SMA Khadijah sudah melaksanakan hal tersebut.

Sebagai kurikulum pendukung yang tak kalah pentingnya dalam kegiatan memahami 'Iptek' dan agama Islam diberikan pula mata pelajaran sebagai berikut.

### 1. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Mata pelajaran TIK bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) Memahami TIK; (2) Mengembangkan keterampilan untuk memanfaatkan TIK; (3) Mengembangkan sikap kritis, kreatif, apresiatif dan mandiri dalam penggunaan TIK; (4) Menghargai karya cipta di bidang TIK.

Ruang lingkup mata pelajaran TIK meliputi aspek-aspek (1) Perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, memanipulasi, dan menyajikan informasi; (2) Penggunaan alat bantu untuk memproses dan memindah data dari satu perangkat ke perangkat lainnya.

Penerapan TIK dilakukan dengan mengkopikan materi pelajaran melalui USB, entri nilai dan rapor, dan absensi, bisa dilihat dari intra jaringan, dan monitor seluruh kelas melalui CCTV di ruangan Kepala Sekolah, serta membuka situs *Google* dalam mengakses materi pelengkap mata pelajaran di kelas bila diperlukan.

Metode lain adalah siswa diajarkan memecahkan masalah dengan diskusi maupun tertulis dan atau dalam pemahaman suatu materi. Guru-guru mempunyai blog sendiri untuk komunikasi antar guru dan siswa. Yang menarik adalah kompetisi antar murid tinggi, nilai prestasi minimum adalah 75, siswa berupaya untuk mencapai nilai 90 bahkan 100. Apabila ada siswa yang kurang dari 75 maka

---

<sup>57</sup> Jalalluddin H, Fikih Remaja, hlm. 240.

diadakan remedial, sehingga siswa merasa malu bila mendapat angka di bawah 75.

Fasilitas TIK ditunjang pula dengan laboratorium fisika, kimia,biologi, dan bahasa.

## 2. Mata Pelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia bertujuan agar para peserta didik memiliki kemampuan dasar dalam keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis untuk berkomunikasi secara sederhana. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Arab terdiri atas bahan yang berupa wacana lisan dan tulisan berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang identitas diri, kehidupan sekolah, kehidupan keluarga, kehidupan sehari-hari, hobi, dan wisata untuk melatih keempat aspek kemampuan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Selain itu, termasuk juga pengenalan huruf hijaiyah.<sup>58</sup>

### 4.2.4 Prestasi Siswa SMA Khadijah

SMA Khadijah dari tahun ke tahun telah mendapat kepercayaan dari masyarakat luas khususnya masyarakat Jawa Timur. Dukungan dan kepercayaan dari masyarakat itulah yang mengantar SMA Khadijah menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. SMA Khadijah tidak mau mengecewakan masyarakat dan berusaha mempertahankan kepercayaan yang sudah ada. Saat ini SMA Khadijah berusaha menghapus huruf R(rintisan) di jajaran kata Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) sehingga menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), SMA Khadijah Bertaraf Internasional. Menghapus huruf R membutuhkan proses yang panjang dan sebuah keseriusan. Salah satu keseriusan SMA Khadijah adalah peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan terutama bagi SMA Khadijah

---

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SMA Khadijah, Para Guru, dan Pengurus Yayasan Khadijah.

yang berusaha menghilangkan huruf R. Bekal dari pelatihan, workshop dan seminar tentang pengembangan kurikulum adaptif, MGMP guru maple berusaha mengembangkan kurikulum yang ada di SMA Khadijah dengan kurikulum adaptif yang salah satunya mengacu pada *Cambridge University*.

SMA Khadijah juga memberikan materi matrikulasi yang diberikan dikelas siang. Materi matrikulasi berisi pembekalan agama dan bahasa Inggris. Materi tambahan ini bertujuan memberikan pembekalan dan keterampilan tentang keagamaan dan kemampuan bahasa Inggris siswa. *Cambridge certificate* di SMA Khadijah bekerja sama dengan Darul Ulum Jombang sebagai senter penyelenggara ujian Cambridge. Alhamdulillah tahun ajaran 2008-2009 periode oktober/November telah meluluskan 5 siswa. Untuk kejelasan profil bisa dilihat langsung melalui media yang tersedia. SMA Khadijah terus berjuang untuk mencapai sekolah bertaraf internasional.

- **Kemitraan**

Tahun Pelajaran 2009/2010 SMA Khadijah Surabaya memasuki tahun ke empat menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Pada tahun pelajaran 2006/2007 Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tengah menguji kualitas dari Sistem Pendidikan dengan mencanangkan SMA Khadijah Surabaya sebagai satu dari 100 sekolah di Indonesia yang menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Hal tersebut sebagai upaya untuk mewujudkan harapan dari masyarakat dan pemerintah agar dapat membentuk pribadi yang cerdas, kreatif dan siap menjadi pemimpin yang ber-Akhlaqul Karimah.

Berbagai upaya telah diprogramkan dan dilaksanakan, diantaranya menjalin kerja samanya dengan Sekolah Islam Internasional ADNI, Kuala Lumpur-Malaysia dibidang *International Management and Educational System* pada tanggal 17 September 2006, kegiatan ini bermula dari inisiatif Kepala SMA Khadijah Surabaya, Drs. H. Suwito dan Ketua Yayasan Khadijah Dra. Hj. Khofifah Indar Parawansa beserta pucuk pimpinan di Yayasan

bersama-sama berkunjung ke *International Islamic School of Alzheimer's Disease Neuroimaging Initiative (IIS of ADNI) Malaysia*.

Kerja sama yang dilakukan oleh SMA Khadijah dengan ADNI ternyata mendapat sambutan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan kunjungannya kembali para petinggi dan guru pengajar serta trainer yang saat ini masih aktif mengelola Sekolah Islam Internasional ADNI, Kuala Lumpur Malaysia selama tiga hari (6-8/12/2006).

Kesungguhan dan keikhlasan seluruh pengurus yayasan serta para guru dan karyawan SMA Khadijah Surabaya telah membuahkan hasil. Saat ini juga telah banyak perubahan mulai dari peningkatan sarana, materi/metode pembelajaran serta SDM para guru dan karyawan.

Bahkan pada awal tahun 2007, tepatnya pada tanggal 16 Februari 2007, SMA Khadijah Surabaya bersama 19 sekolah lain di Indonesia bekerja sama dengan PBNU dan British Council akan melaksanakan *School Management Training* yang dilaksanakan di *University of Leeds, United Kingdom*.

Bekerja sama dengan *British Council* SMA Khadijah melaksanakan kegiatan *training metode* dan strategi pembelajaran untuk guru-guru Bahasa Inggris dan *training e-language* untuk semua guru mata pelajaran yang hasilnya juga disebarkan ke sekolah-sekolah Islam di Jawa Timur. SMA Khadijah juga menjalin kerja sama dengan *Australian Education Centres (AEC)* di bidang Pembelajaran Bahasa Inggris, Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan serta Pendidikan Tinggi di berbagai lembaga pendidikan tinggi di Australia. Dengan harapan dapat menghasilkan pengaruh yang signifikan khususnya terhadap perkembangan kualitas pembelajaran di SMA Khadijah.

- **Kegiatan**

Salah satu kegiatan SMA Khadijah adalah mengikuti lomba delegasi dari *American Indonesian Exchange Foundation* (AMINEF). Tepatnya hari jum'at 09 April 2010 jam 08.00 WIB, perwakilan siswa dari SMA Khadijah yaitu Nadia Mahfuza di dampingi oleh Miss Dany *native speaker* dari AMINEF berangkat ke Jakarta untuk mengikuti lomba delegasi luar negeri yang diadakan oleh AMINEF. Siswa kelas XI IPA 3 ini dalam acara *open mic* dan *word competition* yang diadakan oleh AMINEF di sekolah menjadi juara satu. Oleh karena itu, siswa yang bernama Nadia Mahfuza dari kelas XI IPA 3 ini mewakili SMA Khadijah dalam mengikuti ajang adu bakat berbahasa Inggris yang diadakan oleh AMINEF di Jakarta.

#### **4.3 Mutu Pendidikan Bertaraf Internasional**

Sebagai suatu sistem pendidikan, setiap sekolah harus memenuhi berbagai komponen yang sekaligus menjadi sasaran untuk pencapaian tujuan pendidikan, yang terdiri atas komponen akreditasi, komponen kurikulum, komponen proses pembelajaran, komponen penilaian, komponen pendidik, komponen tenaga kependidikan, komponen sarana dan prasarana, dan komponen pengelolaan serta komponen pembiayaan pendidikan. Dalam praktik penyelenggaraannya, semua komponen tersebut merupakan obyek penjaminan mutu pendidikan. Maksudnya, bahwa mutu pendidikan yang akan dicapai oleh sekolah obyeknya adalah komponen-komponen pendidikan tersebut. Tingkatan dan kualifikasi mutu pendidikan yang akan dicapai sebagai Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Sebagai suatu sistem pendidikan, setiap sekolah harus memenuhi berbagai komponen yang sekaligus menjadi sasaran untuk pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri yaitu terdiri atas komponen akreditasi, komponen kurikulum, komponen proses pembelajaran, komponen penilaian, komponen pendidik, komponen tenaga kependidikan, komponen sarana dan prasarana, dan komponen pengelolaan serta komponen pembiayaan pendidikan. Dalam praktek penyelenggaraannya, semua komponen tersebut merupakan obyek

penjaminan mutu pendidikan. Maksudnya adalah bahwa mutu pendidikan yang akan dicapai oleh sekolah obyeknya adalah komponen-komponen pendidikan tersebut. Tingkatan dan kualifikasi mutu pendidikan yang akan dicapai sebagai SBI minimal adalah bertaraf atau setara dengan tingkatan dan kualifikasi mutu pendidikan dari negara-negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD),<sup>59</sup> negara maju lain, dan atau sekolah bertaraf internasional lain, baik dari dalam maupun luar negeri.

Pengakuan terhadap standar internasional SBI oleh masyarakat atau dunia internasional antara lain ditunjukkan melalui akreditasi dan sertifikasi sekolah sebagai sistem dan/atau oleh komponen-komponen pendidikan yang ada. Dengan demikian, sekolah yang dirintis menjadi SBI harus memenuhi kriteria internasional terhadap masing-masing komponen pendidikan tersebut. Jaminan yang dapat ditunjukkan oleh SBI bahwa sebagai suatu sistem

---

<sup>59</sup> Berawal tahun 1948 dengan nama Organisasi untuk Kerja sama Ekonomi Eropa (OEEC-Organisation for European Economic Co-operation), dipimpin oleh Robert Marjolin dari Perancis, untuk membantu menjalankan Marshall Plan, untuk rekonstruksi Eropa setelah Perang Dunia II. Kemudian, keanggotaannya merambah negara-negara non-Eropa, dan tahun 1961, dibentuk kembali menjadi OECD oleh Konvensi tentang Organisasi untuk Kerja Sama dan Pengembangan Ekonomi. Sekarang terdapat tiga puluh anggota penuh, 20 diantaranya dianggap sebagai negara berpendapatan tinggi oleh Bank Dunia tahun 2006 dan juga sebagai pendiri organisasi ini pada tahun 1961 yakni: Amerika Serikat, Austria, Belanda, Belgia, Britania Raya, Denmark, Republik Irlandia, Islandia, Italia, Jerman, Kanada, Luksemburg, Norwegia, Perancis, Portugal, Spanyol, Swedia, Swiss, Turki, Yunani. Kemudian bergabung Negara-negara Jepang (1964), Finlandia (1969), Australia (1971), Selandia Baru (1973), Republik Ceko (1995), Korea Selatan (1996), Meksiko (1994), Hungaria (1996), Polandia (1996), Slovakia (2000). Anggota baru adalah Chile, Estonia, Israel, Russia, Slovenia. Sedangkan Negara-negara yang akan menjadi anggota adalah Brazil, China, India, Indonesia, dan Afrika Selatan. Organisasi untuk Kerja Sama dan Pengembangan Ekonomi OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Diolah dari sumber: [www.csrreview-online.com/lihatartikel.php?id=36](http://www.csrreview-online.com/lihatartikel.php?id=36)

(*output-proses-input*) dan/atau komponen-komponen pendidikannya telah bertaraf internasional antara lain melalui berbagai strategi, prestasi akademik dan nonakademik, kerja sama dengan pihak lain, dan sebagainya yang semuanya memiliki ciri-ciri keinternasionalan. Sebagai suatu sistem, penjaminan terhadap mutu internasional dapat ditunjukkan oleh sekolah dengan karakteristik sebagai berikut.

- a. *Output/lulusan* SBI memiliki kemampuan bertaraf nasional plus internasional sekaligus, yang ditunjukkan oleh penguasaan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan penguasaan kemampuan kunci yang diperlukan dalam era global. SNP merupakan standar minimal yang harus diikuti oleh semua satuan pendidikan di Indonesia, namun tidak berarti bahwa output satuan pendidikan tidak boleh melampaui SNP. SNP boleh dilampaui asal memberikan nilai tambah yang positif bagi pengaktualan potensi peserta didik, baik intelektual, emosional, maupun spiritualnya. Selain itu, nilai tambah yang dimaksud harus mendukung penyiapan manusia-manusia Indonesia abad ke-21 yang kemampuannya berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, beretika global, dan sekaligus berjiwa dan bermental kuat, integritas etik dan moralnya tinggi, serta peka terhadap tuntutan-tuntutan keadilan sosial. Sedang penguasaan kemampuan kunci yang diperlukan dalam era global merupakan kemampuan yang diperlukan untuk bersaing dan berkolaborasi secara global dengan bangsa-bangsa lain, setidaknya meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang canggih serta kemampuan berkomunikasi secara global.
- b. Proses penyelenggaraan SBI mampu mengakrabkan, menghayatkan dan menerapkan nilai-nilai (moral, ekonomi, seni, solidaritas, dan teknologi mutakhir dan canggih), norma-norma untuk mengkonkretisasikan nilai-nilai tersebut, standar-standar, dan etika global yang menuntut kemampuan bekerja sama lintas budaya dan bangsa. Selain itu, proses belajar mengajar dalam SBI harus properubahan yaitu yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan baru, "*a joy of discovery*", yang

tidak tertambat pada tradisi dan kebiasaan proses belajar di sekolah yang lebih mementingkan memorisasi dan, *recall* dibanding daya kreasi, nalar dan eksperimentasi peserta didik untuk menemukan kemungkinan baru. Proses belajar mengajar SBI harus dikembangkan melalui berbagai gaya dan selera agar mampu mengaktualkan potensi peserta didik, baik intelektual, emosional maupun spiritualnya sekaligus. Penting digarisbawahi bahwa proses belajar mengajar yang bermatra individual-sosial-kultural perlu dikembangkan sekaligus agar sikap dan perilaku peserta didik sebagai makhluk individual tidak terlepas dari kaitannya dengan kehidupan masyarakat lokal, nasional, regional dan global. Bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah bahasa Indonesia dan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) dan menggunakan media pendidikan yang bervariasi serta berteknologi mutakhir dan canggih, misalnya laptop, LCD, dan VCD.

- c. Oleh karenanya, tafsir ulang terhadap praksis-praksis penyelenggaraan proses belajar mengajar yang berlangsung selama ini sangat diperlukan. Proses belajar mengajar di sekolah saat ini lebih mementingkan jawaban baku yang dianggap benar oleh guru, tidak ada keterbukaan dan demokrasi, tidak ada toleransi pada kekeliruan akibat kreativitas berpikir karena yang benar adalah apa yang dipersepsikan benar oleh guru. Itulah yang sebelumnya disebut sebagai memorisasi dan *recall*. SBI harus mengembangkan proses belajar mengajar yang (1) Mendorong keingintahuan (*a sense of curiosity and wonder*), (2) Keterbukaan pada kemungkinan-kemungkinan baru, (3) Prioritas pada fasilitasi kemerdekaan dan kreativitas dalam mencari jawaban atau pengetahuan baru (meskipun jawaban itu salah atau pengetahuan baru dimaksud belum dapat digunakan); dan (4) Pendekatan yang diwarnai oleh eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru.
- d. *Input* adalah segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses dan harus memiliki tingkat kesiapan yang memadai. *Input* penyelenggaraan SBI yang ideal untuk menyelenggarakan proses

pendidikan yang bertaraf internasional meliputi siswa baru (*intake*) yang diseleksi secara ketat dan masukan instrumental yaitu kurikulum, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendukung, sarana dan prasarana, dana, dan lingkungan sekolah. *Intake* (siswa baru) diseleksi secara ketat melalui saringan rapor SD, ujian akhir sekolah, *scholastic aptitude test* (SAT), kesehatan fisik, dan tes wawancara. Siswa baru SBI memiliki potensi kecerdasan unggul, yang ditunjukkan oleh kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dan memiliki bakat dan minat. Sementara itu, SBI memiliki instrumental *input* ideal sebagai berikut.

- e. Kurikulum diperkaya (diperkuat, diperluas dan diperdalam) agar memenuhi standar isi SNP plus kurikulum bertaraf internasional yang digali dari berbagai sekolah baik dalam dan luar negeri yang memiliki reputasi internasional. Guru harus memiliki kompetensi bidang studi (penguasaan matapelajaran), pedagogik, kepribadian dan sosial bertaraf internasional, serta memiliki kemampuan berkomunikasi secara internasional yang ditunjukkan oleh penguasaan salah satu bahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Selain itu, guru memiliki kemampuan menggunakan ICT mutakhir dan canggih. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajemen yang tangguh, kepemimpinan, organisasi, administrasi, dan kewirausahaan yang diperlukan untuk menyelenggarakan SBI, termasuk kemampuan komunikasi dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Tenaga pendukung, baik jumlah, kualifikasi maupun kompetensinya memadai untuk mendukung penyelenggaraan SBI. Tenaga pendukung yang dimaksud meliputi pustakawan, laboran, teknisi, Kepala TU, tenaga administrasi (keuangan, akuntansi, kepegawaian, akademik, sarana dan prasarana, dan kesekretariatan. Sarana dan prasarana harus lengkap dan mutakhir untuk mendukung penyelenggaraan SBI, terutama yang terkait langsung dengan penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik buku teks, referensi, modul, media belajar, peralatan, dsb. Organisasi, manajemen dan administrasi SBI memadai untuk menyelenggarakan SBI, yang ditunjukkan oleh (1)

Organisasi: kejelasan pembagian tugas dan fungsi, dan koordinasi yang bagus antar tugas dan fungsi; (2) Manajemen tangguh, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, koordinasi dan evaluasi; dan (3) Administrasi rapi, yang ditunjukkan oleh pengaturan dan pendayagunaan sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien. Lingkungan sekolah, baik fisik maupun nirfisik, sangat kondusif bagi penyelenggaraan SBI. Lingkungan nirfisik (kultur) sekolah mampu menggalang konformisme perilaku warganya untuk menjadikan sekolahnya sebagai pusat gravitasi keunggulan pendidikan yang bertaraf internasional. Secara tabuler, standar SBI secara umum untuk SMP yang meliputi *output*, proses.<sup>60</sup>

Dari uraian mengenai mutu sekolah berstandar internasional di atas dan uraian tentang kegiatan SMA Khadijah, jelas bahwa mutu SMA Khadijah mendekati target menjadi sebuah pendidikan bertaraf internasional.

#### 4.4 Penutup

Setelah melihat serta mengamati perkembangan dan penerapan pendidikan Islam bertaraf internasional di Yayasan Khadijah, ternyata sistem pendidikan telah diselenggarakan dengan baik. Hasilnya hampir mendekati mutu yang telah distandarkan, dan telah dirasakan oleh masyarakat. Namun standar internasional keilmuan di SMA Khadijah dibarengi pula dengan pendidikan agama dan penerapan dalam kesehariannya, serta perilaku para pendidik dan anak didiknya. Tujuan yang ingin dicapai adalah kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan iman dan taqwa pada Tuhan Rabb Alamin, dengan alasan sebagai berikut.

- Terbukti karakteristik Islam berbeda dengan ajaran lainnya. Islam adalah agama samawi yang menjamah seluruh aspek kehidupan. Sifatnya yang menyeluruh membuat tidak ada sudut sekecil

---

<sup>60</sup> www.Kiva.org

apapun yang tidak dapat disentuh oleh nilai-nilai Islam. Begitu pula dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini Islam juga berperan besar dalam kemajuan, pengembangan, sampai pada pengawasannya. Salah besar jika kita menganggap ilmu pengetahuan dan teknologi bukan bagian dari Islam ataupun Islam tidak membahas mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi.

- Perlu keseimbangan antara ilmu fisik dan ilmu agama, Islam tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan seperti tafsir, hadist, fiqh, dan yang lainnya. Islam juga mencakup segala ilmu yang ada, mulai dari bakteri terkecil hingga pergerakan semesta alam melalui ilmu astronominya. Bahkan telah banyak ahli-ahli keilmuan Islam ataupun teori-teori ilmuwan Islam yang menjadi dasar atau panduan bagi ilmuwan-ilmuwan Eropa. Namun pada saat ini, Islam telah kehilangan ruh keislamannya, umat telah lupa, mereka terlalu sibuk memikirkan diri sendiri, memikirkan ibadah vertikal saja. Masalah ilmu pengetahuan dan teknologi kita berasumsi milik barat karena saat ini ilmuwan Islam belum berkiprah untuk meluruskan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemasyalahatan masyarakat. Sehingga iptek tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman yang dulu dilahirkan para ilmuwan kita. Bahkan sudah banyak kita lihat ilmu pengetahuan teknologi yang disalahgunakan manfaatnya di mana-mana.
- Permasalahan dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi kita, justru dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi justru menimbulkan ketidakseimbangan lingkungan di sekitar kita. Hal ini terjadi saat ilmu pengetahuan dan teknologi telah keluar dari fungsi dan manfaat sebenarnya. Hal ini terjadi saat moral para pembuat ataupun pengguna telah mengalami kemerosotan. Mereka terlalu tamak sehingga memakai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat pemuas tanpa memikirkan dampaknya.
- Sudah saatnya kita mengembalikan ilmu pengetahuan dan teknologi pada jalur yang sebenarnya. Jalur di mana Islam secara menyeluruh ataupun nilai-nilainya tertanam kuat dalam dunia

ilmu pengetahuan dan teknologi kita. Sebuah Islamisasi ilmu dan pengetahuan kiranya dapat menjadi obat untuk permasalahan di atas. Bukanlah tidak mungkin untuk menerapkan sebuah konsep Islam dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi bukan hanya sebagai pengerem kerusakan yang lebih banyak ditimbulkannya, tetapi juga demi terwujudnya kebangkitan umat Islam.

- Kunci utamanya terletak pada manusia-manusianya, pada kader-kader kita, pemuda-pemuda yang nantinya akan banyak berperan di bidangnya masing-masing. Diharapkan, kita tidak hanya mempelajari ilmu keduniannya saja, ilmu keilmiah, ilmu pengetahuan dan teknologi, ataupun sejenisnya. Perlu pula sebuah pendalaman aqidah kita, perbaikan akhlak, serta ilmu keislaman lain secara menyeluruh. Atau pun sebaliknya, jangan sampai kita terlena, tersibukkan pada penghambaan diri kita kepada Yang Maha Esa sampai-sampai kita melupakan ilmu-ilmu yang akan bermanfaat bagi kemaslahatan umat di dunia.
- Islam dan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pertama kali Islam diturunkan, telah tersirat jelas bahwa Islam juga menganjurkan umatnya untuk belajar, mempelajari apa yang ada di alam ini, dan memanfaatkannya demi kepentingan umat.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> [bizsha.wordpress.com/2007/09/24/islam-dan-teknologi/](http://bizsha.wordpress.com/2007/09/24/islam-dan-teknologi/)

#### 4.5 Daftar Pustaka

- Karim, Abdul. 2008. *Al Qur'an, Sains, dan Ilmu Pengetahuan*. Makalah Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-Gazali. 2000. *Terjemahan 40 Prinsip Dasar Agama*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Farisi, Chalili Ashsar. 2009. *Tafsir Muda Mudi*. Jakarta: Pustaka Grup.
- Yatim, Badri. 1997. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depag. 2000. *Sains Menurut Persepektif Al-qur'an*. T.tp: Dwi Rama.
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadhiri, Choiruddin. 2005. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Jalaluddin. 2009. *Fikih Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tholhah Hasan, Muhammad. 2005. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lantabora Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Sarwar, H.G. 1994. *Filsafat al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

#### Internet

- Abdurrahman Wahid. Harian Kedaulatan Rakyat, Jumat, 27 Desember 2002.
- [www.kiva.org](http://www.kiva.org)
- Website/ Blog: [gurukreatif.wordpress.com/.../tren-pendidikan-internasionalsekolah-sekolah-yang-berwawasan-internasional-oleh-ian-hill/](http://gurukreatif.wordpress.com/.../tren-pendidikan-internasionalsekolah-sekolah-yang-berwawasan-internasional-oleh-ian-hill/)

- Website SMU Mujahiddin Pontianak.
- *bizesha.wordpress.com/2007/09/24/islam-dan-teknologi/*
- *www.csrreview-online.com/lihatartikel.php?id=36*

---

---

# BAGIAN V

---

---

## RESPONS PERGURUAN GLOBAL ISLAMIC SCHOOL JAKARTA TERHADAP MODERNITAS & GLOBALISASI

Oleh Jane Kartika P.

### 5.1 Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*, di mana pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa. Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama di mana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Ditandai dengan turunnya wahyu pertama dengan perintah membaca (QS. Al-‘Alaq, 96: 1-5).<sup>62</sup>

Gelombang modernisasi sistem pendidikan di Indonesia pada awalnya tidak dikumandangkan oleh kalangan muslim. Sistem pendidikan modern pertama kali yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda, terutama dengan mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat atau sekolah desa. Akan tetapi, sekolah desa ini pada awalnya cukup mengecewakan, lantaran tingkat putus sekolah yang sangat tinggi dan mutu pengajaran yang amat rendah. Namun di sisi lain, eksperimentasi Belanda dengan sekolah desa atau sekolah nagari, sejauh dalam kaitannya dengan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, merupakan transformasi sebagian surau di Minangkabau

---

<sup>62</sup> Karniadi Hasan, *Konsep Pendidikan Jawa dalam Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa Nomor 3 Tahun 2000*. Semarang: Pusat Pengkajian Islam Strategies, IAIN Walisongo Semarang, Tahun 2000. Hal.29.

menjadi sekolah nagari model Belanda. Di samping menghadapi tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam, dalam hal ini pesantren juga berhadapan dengan tantangan yang datang dari kaum reformis atau modernis muslim. Gerakan reformis muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 menuntut diadakannya reformulasi sistem pendidikan Islam guna menghadapi tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen.

Dalam konteks ini, reformasi kelembagaan pendidikan modern Islam diwujudkan dalam dua bentuk. *Pertama*, sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam, seperti Sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909 dan sekolah-sekolah umum model Belanda yang mengajarkan al-Quran, yang didirikan oleh organisasi semacam Muhammadiyah. *Kedua*, madrasah-madrasah modern yang pada titik tertentu menganulir substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda, seperti Sekolah Diniyah Zainuddin Labay el-Yunusi atau Sumatera Thawalib. Berkaitan dengan kenyataan di atas, ada benarnya jika kemudian analisis Karel A. Stenbrink dimunculkan. Menurut pengamat keislaman asal Belanda itu, pesantren merespons kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam dengan bentuk “menolak sambil mengikuti”.<sup>63</sup> Komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi pada saat yang sama mereka juga mengikuti jejak langkah kaum reformis dalam batas-batas tertentu yang sekiranya pesantren mampu tetap bertahan. Oleh karena itu, pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan *adjustment* yang dianggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren, tetapi juga bermanfaat bagi para santri.

Pendidikan Islam di Indonesia selalu dihadapkan pada tantangan-tantangan serius yang membutuhkan perhatian ekstra dari pemerintah dan kalangan yang berkecimpung di dunia pendidikan. Dewasa ini, pendidikan Islam setidaknya menghadapi empat

---

<sup>63</sup> Karel A. Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.

tantangan pokok. Pertama, konformisme kurikulum dan sumber daya manusia. Kedua, implikasi perubahan sosial politik. Ketiga, perubahan orientasi. Keempat, globalisasi. Semua tantangan pendidikan Islam tersebut terkait satu sama lain. Konformisme, atau cepat merasa puas dengan keadaan yang ada, merupakan tantangan pendidikan di manapun. Konformisme adalah musuh utama kreatifitas. Padahal, kreatifitas sangat dibutuhkan untuk terus memperbarui keadaan pendidikan. Pendidikan Islam yang sudah “tertinggal” (dibandingkan pendidikan yang berorientasi sekuler) malah juga terjebak pada konformisme. Ini tentu suatu kondisi yang lebih paradoks. Konformisme biasanya terjadi pada suatu kondisi yang sudah mapan (*established*), akan tetapi hal ini justru terjadi pada konteks pendidikan Islam yang bergerak lambat.

Kurikulum yang kini dijalankan di lembaga pendidikan Islam, khususnya pada pendidikan dasar dan menengah, masih banyak menggunakan model lama. Pendidikan dasar agama masih menjadi andalan, sebagai bekal mengajarkan pendidikan agama lebih lanjut kepada masyarakat, akan tetapi hal ini saja tidak cukup. Harus diikuti dengan bekal pengetahuan lain yang kontekstual dengan perkembangan sosial. Sekalipun di lembaga tertentu ada pembaruan kurikulum, namun sifatnya masih parsial. Secara keseluruhan kurikulum pendidikan Islam masih konservatif. Implikasinya sangat serius ketika para lulusannya (SDM) dalam menghadapi perubahan di luar dunia pendidikan mereka. Pluralitas sosial dan kemanusiaan di tengah masyarakat membuat mereka gagap. Indonesia tempat mereka tinggal rupanya sebuah entitas yang berwarna. Kebangsaan ini rupanya tak bisa dilihat secara monolitik, misal dari sudut pandang umat Islam saja. Di sisi lain, kelompok sosial yang merupakan produk pendidikan sekuler, dan mereka umumnya nonmuslim, justru lebih adaptif, meresponsif, serta menguasai tren Iptek. Perubahan sosial politik ikut memberi ‘warna’ pendidikan Islam. Label sebagai institusi pendidikan Islam ikut mempengaruhi persepsi publik terhadap posisi lembaga pendidikan Islam dalam konteks perubahan sosial politik. Ironisnya, lembaga pendidikan Islam kerap dijadikan

“kendaraan” oleh para petualang politik mencari dukungan. Visi pendidikan Islam akhirnya sulit berubah dari lembaga yang hanya mendidik para calon ulama, dalam konotasi yang ortodoks. Paradoks lainnya berkaitan dengan stigma baru yang mendera lembaga-lembaga pendidikan agama. Dewasa ini lembaga pendidikan Islam mendapat citra baru, yakni mengajarkan radikalisme. Padahal kalau diperiksa tidak semua pesantren mengajarkan pendidikan dengan orientasi yang mengarahkan peserta didik berbuat radikal.

## 5.2 Pemerintah Melalui Program SBI

Kebutuhan masyarakat Indonesia yang semakin tinggi terhadap pendidikan yang bermutu menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi salah satu pranata kehidupan sosial yang kuat dan berwibawa, serta memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan peradaban bangsa Indonesia. Pendidikan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam membangun peradaban bangsa Indonesia dari satu masa ke masa yang lainnya, baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,<sup>64</sup> pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum. Beberapa pakar pendidikan Islam memberikan rumusan pendidikan Islam, diantaranya Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya,

---

<sup>64</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994. Hlm. 232.

manis dan pahitnya.<sup>65</sup> Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>66</sup> Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>67</sup> Dari uraian di atas, dapat dilihat perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam.<sup>68</sup>

Pemerintah terus berupaya memenuhi hak setiap warga negara dalam memperoleh layanan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia. Sejalan dengan itu, pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat telah menetapkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya, untuk menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu yang didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan telah ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pemerintah melalui program pendidikan

---

<sup>65</sup> Yusuf al-Qardhawi. *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, Diterjemahkan oleh Bustani A. Gani. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980. Hlm. 39.

<sup>66</sup> Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980. Hlm. 94.

<sup>67</sup> Endang Saifuddin Anshari. *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Usaha Interprises, 1976. Hlm. 85.

<sup>68</sup> Azyumardi Azra. *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos, 1999. Hlm. 6.

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal itu merupakan amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN). Ada beberapa ketentuan dalam UU SPN yang dapat dijadikan rujukan untuk membahas sekolah unggulan. UU SPN juga mengatur bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Merupakan kewajiban pemerintah agar setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah telah menetapkan tiga rencana strategis dalam jangka menengah. *Pertama*, peningkatan akses dan pemerataan dalam rangka penuntasan wajib belajar pendidikan dasar. *Kedua*, peningkatan mutu, efisiensi, relevansi, dan peningkatan daya saing. *Ketiga*, peningkatan manajemen, akuntabilitas, dan pencitraan publik. Dalam upaya peningkatan mutu, efisiensi, relevansi, dan peningkatan daya saing secara nasional dan internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, maka telah ditetapkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan bertaraf internasional, baik untuk sekolah negeri maupun swasta.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> *Panduan Pelaksanaan Pembinaan SMP Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2009. Hlm.3.

Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Di era sekarang, sesuai dengan kemajuan teknologi, bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing bagi peserta didik. Oleh karena itu, kini semakin banyak sekolah berbasis internasional yang diminati masyarakat untuk memasukkan anaknya di lembaga pendidikan tersebut. Faktanya, tidak hanya sekolah negeri saja yang sudah dinyatakan berbasis internasional. Lembaga pendidikan swastapun juga berlomba-lomba menaikkan statusnya menjadi sekolah berbasis internasional.

Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilai pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Dalam konteks ini pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai sejumlah kewajiban, yakni menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global. Salah satu visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sedangkan misi pendidikan nasional adalah (1) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) Meningkatkan mutu pendidikan yang

memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional; (3) Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global; (4) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (5) Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; (6) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global; dan (7) Mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembentukan Sekolah Berstandar Internasional (SBI) adalah amanat Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut mengatur agar setiap kabupaten/kota di Indonesia memiliki minimal satu sekolah bertaraf internasional, untuk setiap jenjang pendidikannya. Dalam usaha melaksanakan amanat undang-undang tersebut pemerintah telah mendaftarkan lebih dari 1.100 sekolah dengan status rintisan SBI, yang diharapkan sekolah-sekolah tersebut siap menjadi SBI. Sekolah-sekolah yang masuk dalam daftar rintisan SBI harus memenuhi delapan standar nasional yang ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan. Standar-standar tersebut adalah standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar evaluasi, standar manajemen, standar guru, standar siswa, dan standar pembiayaan.

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) merupakan sebuah kebijakan pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan nasional agar memiliki daya saing dengan negara-negara maju lainnya. SBI di mata masyarakat Indonesia tak bisa lepas dari *bilingual* sebagai *medium of instruction*, multi media dalam pembelajaran di kelas, berstandar internasional, ataupun sebagai sekolah prestisius dengan jalinan kerja sama antara Indonesia dengan negara-negara anggota OECD maupun lembaga-lembaga

tes/sertifikasi internasional, seperti Cambridge, IB, TOEFL/TOEIC, ISO, dan lain-lain. Landasan hukum kebijakan SBI adalah UU Sisdiknas Pasal 50 Ayat 3 bahwa “ *Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional*”.

Kebijakan Pokok Pembangunan Pendidikan Nasional dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 adalah 1) pemerataan dan perluasan akses; 2) peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing, salah satunya pembangunan SBI adalah untuk meningkatkan daya saing bangsa; dan 3) penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik, sedangkan konsep SBI adalah sebagai berikut.

#### **a. Eksistensialisme dan Esensialisme**

Penyelenggaraan SBI didasari filosofi *eksistensialisme* dan *esensialisme* (fungsionalisme). Filosofi *eksistensialisme* berkeyakinan bahwa pendidikan harus menyuburkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitas yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, properubahan, kreatif, inovatif, dan eksperimentif, mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Filosofi *esensialisme* menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga, maupun kebutuhan berbagai sektor dan sub-sektornya, baik lokal, nasional, maupun internasional. Terkait dengan tuntutan globalisasi, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara internasional. Dalam mengaktualkan kedua filosofi tersebut, empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, and *learning to be*<sup>70</sup> merupakan patokan berharga bagi penyelarasan praktek-praktek penyelenggaraan pendidikan di

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal 3-4

Indonesia, mulai dari kurikulum, guru, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, hingga sampai penilaiannya.

#### **b. Standar Nasional Pendidikan dan *Organization for Economic Co-operation and Development***

Sebagaimana dalam “Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2007”, bahwa sekolah/madrasah internasional adalah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, sehingga memiliki daya saing di forum Internasional. *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) adalah sebuah organisasi kerja sama antar negara dalam bidang ekonomi dan pengembangan. Anggota organisasi ini biasanya memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah diakui standarnya secara internasional. Anggota OECD ialah: Australia, Austria, Belgium, Canada, Czech Republic, Denmark, Finland, France, Germany, Greece, Hungary, Iceland, Ireland, Italy, Japan, Korea, Luxembourg, Mexico, Netherlands, New Zealand, Norway, Poland, Portugal, Slovak Republic, Spain, Sweden, Switzerland, Turkey, United Kingdom, United States dan negara maju lainnya seperti Chile, Estonia, Israel, Russia, Slovenia, Singapore, dan Hongkong. Jadi dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan SBI atau sekolah/madrasah harus memenuhi SNP (Indonesia) dan dikembangkan sesuai dengan standar anggota OECD atau dengan pusat-pusat pelatihan, industri, lembaga-lembaga tes/sertifikasi internasional, seperti Cambridge, IB, TOEFL/TOEIC, ISO, pusat-pusat studi dan organisasi-organisasi multilateral seperti UNESCO, UNICEF, SEAMEO, dan sebagainya. Ada dua cara yang dapat dilakukan sekolah/madrasah untuk memenuhi karakteristik (konsep) SBI, yaitu sekolah yang telah melaksanakan dan memenuhi delapan

unsur SNP sebagai indikator kinerja minimal ditambah dengan (X) sebagai indikator kinerja kunci tambahan. Dua cara tersebut adalah: (1) Adaptasi, yaitu penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam SNP dengan mengacu (setara/sama) dengan standar pendidikan salah satu anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional, serta lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional; dan (2) Adopsi, yaitu penambahan atau pengayaan/pendalaman/penguatan/perluasan dari unsur-unsur tertentu yang belum ada diantara delapan unsure SNP dengan tetap mengacu pada standar pendidikan salah satu anggota OECD/negara maju lainnya.

### 5.3 Respons Islamic Boarding School terhadap Globalisasi

Era globalisasi<sup>71</sup> dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, yang terjadi di antara satu negara dengan negara lain, tanpa menghilangkan identitas negara masing-

---

<sup>71</sup> Globalisasi berasal dari kata *global*, yang maknanya ialah *universal*. Theodore Levitte merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah globalisasi pada tahun 1985. Scholte berpendapat bahwa ada beberapa definisi globalisasi; 1. *Internasionalisasi* diartikan sebagai meningkatnya hubungan internasional. Dalam hal ini masing-masing negara tetap mempertahankan identitasnya, namun menjadi semakin tergantung satu sama lain. 2. *Liberalisasi* diartikan dengan semakin diturunkan batas antar negara, misalnya hambatan tarif ekspor impor, lalu lintas devisa, maupun migrasi. 3. *Universalisasi* digambarkan sebagai semakin tersebarunya hal material maupun imaterial ke seluruh dunia. Pengalaman di satu lokalitas dapat menjadi pengalaman seluruh dunia. 4. *Westernisasi* merupakan salah satu bentuk dari universalisasi dengan semakin menyebarnya pikiran dan budaya dari barat sehingga mengglobal. 5. *Hubungan transplanetari dan suprateritorialitas*: Arti kelima ini berbeda dengan keempat definisi di atas. Pada empat definisi pertama, masing-masing negara masih mempertahankan status ontologinya. Pada pengertian yang kelima, dunia global memiliki status ontologi sendiri, bukan sekadar gabungan negara-negara.

masing. Penyatuan ini terjadi berkat kemajuan teknologi informasi (TI) yang dapat menghubungkan atau mengkomunikasikan setiap isu yang ada pada suatu negara dengan negara lain.

Bagi umat Islam, era globalisasi dalam arti menjalin hubungan, tukar-menukar dan transmisi ilmu pengetahuan, budaya, dan sebagainya sesungguhnya bukanlah hal baru. Pada zaman klasik (abad ke-6 s.d. 13 M) umat Islam telah membangun hubungan dan komunikasi yang intens serta efektif dengan berbagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan yang ada di dunia, seperti India, Cina, Persia, Romawi, dan Yunani. Hasil dari komunikasi ini umat Islam telah mencapai kejayaan, bukan hanya dalam bidang ilmu agama Islam, melainkan dalam bidang ilmu pengetahuan umum, kebudayaan, dan peradaban, yang warisannya masih dapat dijumpai hingga saat ini, seperti di India, Spanyol, Persia, serta Turki.

Selanjutnya, pada zaman pertengahan (abad ke-13 hingga 18 M), umat Islam telah membangun hubungan dengan Eropa dan Barat. Saat itu, umat Islam memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan Eropa dan Barat. WC Smith dan Thomas W Arnold, mengakui bahwa kemajuan yang dicapai dunia Eropa dan Barat saat ini karena sumbangan dari kemajuan Islam. Mereka telah mengadopsi ilmu pengetahuan dan peradaban Islam tanpa harus menjadi orang Islam. Pada zaman pertengahan itu, umat Islam hanya mementingkan ilmu agama saja. Sementara itu, ilmu pengetahuan, seperti matematika, astronomi, sosiologi, dan kedokteran tidak dipentingkan. Bahkan, dibiarkan untuk diambil oleh Eropa dan Barat. Pada zaman ini, Eropa dan Barat mulai bangkit mencapai kemajuan, sementara umat Islam berada dalam keterbelakangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban.

Pada zaman modern (abad ke-19 sampai dengan sekarang), hubungan Islam dengan dunia Eropa dan Barat terjadi lagi. Di zaman ini timbul kesadaran dari umat Islam untuk membangun kembali kejayaannya dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban melalui berbagai lembaga pendidikan, pengkajian, dan

penelitian. Umat Islam mulai mempelajari kembali berbagai kemajuan yang dicapai oleh Eropa dan Barat, dengan alasan bahwa apa yang dipelajari dari Eropa dan Barat itu sesungguhnya mengambil kembali apa yang dahulu dimiliki umat Islam. Namun demikian, hubungan Islam dengan Eropa dan Barat, sekarang keadaannya sudah jauh berbeda dengan hubungan Islam pada zaman klasik dan pertengahan sebagaimana tersebut di atas. Di zaman klasik dan pertengahan, umat Islam dalam keadaan maju atau hampir menurun, sedangkan keadaan Eropa dan Barat dalam keadaan terbelakang atau mulai bangkit. Keadaan Eropa dan Barat saat ini berada dalam kemajuan, sedangkan keadaan umat Islam berada dalam ketertinggalan. Tidak hanya itu, keadaan dunia saat ini telah dipenuhi oleh berbagai paham ideologi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam, seperti ideologi kapitalisme, materialisme, naturalisme, pragmatisme, liberalisme bahkan ateisme yang secara keseluruhan hanya berpusat pada kemauan manusia. Hal ini berbeda dengan karakteristik keseimbangan ajaran Islam yang memadukan antara berpusat pada manusia (*anthropocentris*) dan berpusat pada Tuhan (*theocentris*).

Tantangan pendidikan Islam saat ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam, sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan. Baik secara internal maupun eksternal, tantangan pendidikan Islam di zaman klasik dan pertengahan cukup berat, namun secara psikologis dan ideologis lebih mudah diatasi. Secara internal, umat Islam pada masa klasik masa kehidupan mereka dengan sumber ajaran Islam, yakni Al Quran dan sunnah masih dekat, serta semangat militansi dalam berjuang memajukan Islam juga masih amat kuat. Sedangkan secara eksternal, umat Islam belum menghadapi ancaman yang serius dari negara-negara lain, mengingat keadaan negara-negara lain (Eropa dan Barat) masih belum bangkit dan maju seperti sekarang.

Tantangan pendidikan Islam di zaman sekarang selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia sebagaimana tersebut di atas, juga menghadapi berbagai kecenderungan yang tak

ubahnya seperti badai besar atau tsunami. Menurut Daniel Bell,<sup>72</sup> di era globalisasi saat ini, keadaan dunia ditandai oleh lima kecenderungan sebagai berikut (1) Kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan. Karena, dunia pendidikan menurut mereka juga termasuk yang diperdagangkan maka dunia pendidikan saat ini juga dihadapkan pada logika bisnis. Munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada sistem dan infrastruktur, manajemen berbasis mutu terpadu (TQM), *interpreneur university*, dan lahirnya Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) tidak lain karena menempatkan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan. Penyelenggaraan pendidikan saat ini tidak hanya ditujukan untuk mencerdaskan bangsa, memberdayakan manusia atau mencetak manusia yang saleh, melainkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang *economic minded*, dan penyelenggaraannya untuk mendapatkan keuntungan material yang sebesar-besarnya. (2) Kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Mereka semakin membutuhkan perlakuan yang adil, demokratis, egaliter, transparan, akuntabel, cepat, tepat, dan profesional. Mereka ingin dilayani dengan baik dan memuaskan. Kecenderungan ini terlihat dari adanya pengelolaan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah (*school based manajemen*), pemberian peluang kepada komite atau majelis sekolah/madrasah untuk ikut dalam perumusan kebijakan dan program pendidikan, pelayanan belajar-mengajar yang lebih memberikan peluang dan kebebasan kepada peserta didik, yaitu model belajar mengajar yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. (3) Kecenderungan penggunaan teknologi tinggi (*high technology*) khususnya teknologi komunikasi dan informasi seperti komputer. Kehadiran teknologi komunikasi dan informasi menyebabkan terjadinya tuntutan dari masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang lebih cepat, transparan, juga tidak dibatasi waktu dan tempat.

---

<sup>72</sup> Daniell Bell. *The End of Ideology: on The Exhaustion of Political Ideas*. The Free Press, USA, 2000.

Teknologi tinggi ini telah masuk ke dalam dunia pendidikan, seperti dalam pelayanan administrasi pendidikan, keuangan, dan proses belajar-mengajar. Melalui TIK ini para peserta didik atau mahasiswa dapat melakukan pendaftaran kuliah atau mengikuti kegiatan belajar dari jarak jauh (*distance learning*). Sementara itu, peran dan fungsi tenaga pendidik juga bergeser menjadi semacam fasilitator, katalisator, motivator, dan dinamisator. Peran pendidik saat ini tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*agen of knowledge*). Keadaan ini pada gilirannya mengharuskan adanya model pengelolaan pendidikan yang berbasis TIK. (4) Kecenderungan interdependensi (kesaling-tergantungan), yaitu suatu keadaan di mana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. Berbagai siasat dan strategi yang dilakukan negara-negara maju untuk membuat negara-negara berkembang tergantung kepadanya demikian terjadi secara intensif. Berbagai kebijakan hegemoni politik, misalnya yang dilakukan Amerika Serikat, tidak terlepas dari upaya menciptakan ketergantungan. Ketergantungan ini juga terjadi di dunia pendidikan. Adanya badan akreditasi pendidikan baik ditingkat nasional maupun internasional, selain dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, juga menunjukkan ketergantungan lembaga pendidikan terhadap pengakuan dari pihak eksternal. Demikian pula, munculnya tuntutan dari masyarakat agar peserta didik memiliki keterampilan dan pengalaman praktis, menyebabkan dunia pendidikan membutuhkan atau tergantung pada peralatan praktikum dan magang. Selanjutnya, kebutuhan lulusan pendidikan terhadap lapangan pekerjaannya, menyebabkan ia bergantung kepada kalangan pengguna lulusan. (5) Kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) yang mengakibatkan terjadinya pola pikir masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik, dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.

Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini jauh lebih berat dibandingkan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di masa lalu. Era globalisasi dengan berbagai kecenderungannya telah melahirkan berbagai paradigma baru dalam dunia pendidikan. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar-mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen, sarana prasarana, kelembagaan pendidikan, dan lainnya kini tengah mengalami perubahan besar. Pendidikan Islam dengan pengalamannya yang panjang seharusnya dapat memberikan jawaban yang tepat atas berbagai tantangan tersebut. Untuk menjawab pertanyaan ini, pendidikan Islam membutuhkan sumber daya manusia yang handal, memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi, manajemen yang berbasis sistem dan infrastruktur yang kuat, sumber dana yang memadai, kemauan politik yang kuat, serta standar yang unggul. Untuk dapat melakukan tugas tersebut, pendidikan Islam membutuhkan unit penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang terus berusaha meningkatkan dan mengembangkan pendidikan Islam.

Adanya tantangan dan persaingan di era globalisasi menuntut lembaga-lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam untuk berbenah diri. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah menyiapkan diri menghadapi kompetisi adalah Perguruan Global Islamic School (GIS). Perguruan GIS didirikan oleh H. Winarso dan H. Syaichul Basyar. GIS baru didirikan pada tahun 2002 dan kini memiliki tiga lokasi pendidikan. Peruntukkan untuk tingkat SMP-SMU berada di Jl. Condet Raya No 5, Kramat Jati Jakarta Timur berdiri kompleks sekolah seluas satu hektar. Di depan kompleks ini seluas 9.000 meter berdiri GIS untuk *play group* dan TK. Beberapa meter dari kompleks tersebut berdiri lokasi pendidikan untuk tingkat SD seluas 9.000 meter.

Didirikannya GIS bermula dari cita-cita ingin mendirikan sekolah Islam berbasis IPTEK dan IMTAQ sehingga sekolah Islam tidak dipandang sebelah mata lagi. GIS mengangkat tiga hal dalam penyelenggaraannya, (1) Sekolah mempunyai misi untuk mengembangkan sikap para siswa; (2) Sekolah mengembangkan

akademis; (3) Sekolah mengembangkan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai *second language* setelah bahasa Indonesia. SD-SMA di GIS pada tahun 2010 telah mendapatkan sertifikat RSBI dari pemerintah. Dalam menghadapi arus globalisasi dan modernitas, GIS pada bulan Maret 2010 telah mengirimkan surat kepada pemerintah New Zealand untuk mengadakan kerja sama dalam bidang pendidikan. Pada bulan Agustus 2010, pihak GIS akan berkunjung ke New Zealand tetapi sampai saat ini belum diketahui universitas mana yang dikunjungi dan akan dijadikan metode pembelajaran oleh GIS.<sup>73</sup>

Penerapan kurikulum yang dipakai oleh GIS berdasarkan kurikulum nasional yang juga dipadukan dengan kurikulum yang dibuat oleh GIS sendiri. Adapun kurikulum tersebut terbagi dalam empat bagian sebagai berikut.

### **5.3.1 *Playgroup & Kindergarten Global Islamic School***

Kurikulum PG-K GIS berwawasan global yang islami sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Al Hadist guna memenuhi kebutuhan pendidikan anak usia dini sesuai pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir dan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku islami), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan perkembangan anak usia dini. Siswa dibiasakan berkomunikasi dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia (*first language*) dan bahasa Inggris (*second language*). Siswa ditekankan untuk dapat lebih memahami "*language class room*" melalui pembiasaan pemakaian bahasa Inggris di dalam maupun di luarkelas (*immersion program*) di bawah bimbingan guru nasional dan *native speaker*.

Kegiatan penunjang dan ekstra kurikuler yang dikembangkan di PG-K GIS antara lain komputer, renang, ekskul melukis/menggambar, ekskul menari, ekskul karate, ekskul pianika dan ekskul olah vokal. *Playgroup and Kindergarten* adalah salah satu bentuk

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan H. Syaichul Basyar sebagai Ketua Yayasan Perguruan Global Islamic School, 28 April 2010.

pendidikan prasekolah yang diarahkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Pendidikan prasekolah tersebut bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk pertumbuhan serta perkembangan. Untuk mencapai tujuan pendidikan di *Playgroup and Kindergarten*, diupayakan sistem pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan aspek perkembangan anak didik, yaitu bahasa, ingatan auditori, pengamatan auditori, ingatan visual, pengamatan visual, motorik halus, motorik kasar, keterampilan berfikir serta sosial emosional.

### **5.3.2 Primary Global Islamic School**

Primary Global Islamic School merupakan Rintisan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional nomor 899/C2/DL/2009 yang telah diputuskan oleh Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, pada tanggal 5 Agustus 2009. Adapun visi Primary Global Islamic School adalah optimalisasi potensi (fitrah) peserta didik sebagai anugerah Allah dalam mewujudkan rahmatan lil'alam. Sedangkan misinya adalah membentuk cendekiawan muslim yang berakhlak mulia dan mampu bersaing secara sehat dalam kehidupan global. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh Primary GIS diupayakan untuk mampu menjamin peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas lulusan melalui olahhati, olahfikir, olahrasa dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan global.

Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah dan

berkesinambungan. Upaya tersebut dilakukan demi memberikan pelayanan pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan siswa. Oleh karena itu ukuran keberhasilan siswa tidak diukur hanya sebatas cerdas secara akademik, tetapi sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Membangun karakter siswa yang memiliki konsep diri yang kuat menjadi salah satu prioritas dalam pendidikan di Primary GIS. Siswa usia dini secara alamiah selalu mengembangkan pemahaman akan dunia mereka dengan menguji apa yang mereka ketahui dalam berbagai konteks yang baru mereka temui. Primary GIS memberikan berbagai peluang kepada siswa dalam memanfaatkan berbagai sarana yang tersedia untuk mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan mereka. Kemudian mengkaji hasil-hasilnya dan mengembangkan pemahaman dan mengkomunikasikan pengalaman tersebut kepada orang lain. Pada kesempatan ini mereka sekaligus belajar menghargai dan menerima sudut pandang yang berbeda dilingkungannya. Usia siswa primary berada pada masa periode perubahan yang unik dan labil, dari masa kanak-kanak menuju masa baligh. Sehingga pendidikan mereka harus terencana secara matang, seimbang, menarik serta dirancang untuk membantu menumbuh-kembangkan setiap individu untuk mencapai potensi mereka secara optimal.

Primary Global Islamic School mengembangkan standar isi kurikulum nasional yang disesuaikan ciri khas sekolah dan kebutuhan global. Aplikasi pelaksanaannya melalui pendekatan (1) Pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan; (2) *Active learning*; (3) *Contextual teaching and learning*; (4) *Multiple Intelligences* dan (5) *Based on ICT*.

Pendekatan-pendekatan tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai universal Islam melalui pemahaman, pelatihan, dan pembimbingan yang dinamis dan terarah. Pembelajaran dilakukan untuk menanamkan akidah islamiyah, akhlak karimah serta jiwa nasionalisme. Disamping itu dalam proses pembinaan siswa dikembangkan prinsip "*Learning How To Learn*", belajar bagaimana mengajarkan metode belajar sehingga setiap peserta didik mampu

untuk mencapai prestasi yang optimal. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan antara lain taekwondo, karate, futsal, badminton, basket, renang, melukis, keyboard, gamelan jawa, menari, sains club, seni baca Al Quran, robotik dan komputer.

### 5.3.3 Junior High School

Junior High (SMP) Global Islamic School telah ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) melalui Surat Keputusan Direktur Pembinaan SMP Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 2977/C3 /MN/2009 pada tanggal 14 September 2009. Junior High (SMP) Global Islamic School didirikan tahun 2002, hingga saat ini telah menginjak tahun ke-8 dengan akreditasi A dari Badan Akreditasi Sekolah Pendidikan Dasar Nomor 11/BAS-DIKDAS/XII/2004. Oleh karenanya, mengukuhkan misi Junior High (SMP) Global Islamic School yakni membentuk cendekiawan muslim yang berakhlak mulia dan mampu bersaing secara sehat dalam kehidupan global serta semakin meningkatkan kualitas layanan dan program pendidikan terutama menyiapkan lulusan sekolah yang mampu bersaing di tingkat internasional. Seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional, maka kurikulum bagi sekolah RSBI adalah Kurikulum Nasional yaitu KTSP 2006 ditambah dengan kurikulum bertaraf internasional (SNP+X).

Junior High School GIS telah mengadaptasi Standar Kompetensi pada beberapa mata pelajaran dari salah satu negara OECD atau negara maju lain yaitu Singapura. Adaptasi ini dilakukan pada mata pelajaran matematika, biologi, fisika, geografi, ICT dan bahasa Inggris. Bahasa pengantar pada keenam mata pelajaran tersebut adalah bahasa Inggris dengan tujuan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta didik namun tetap memperhatikan tingkat daya serap peserta didik terhadap isi/ materi.

Kurikulum yang dipakai pada *Junior High School* GIS juga berdasarkan kurikulum nasional yang dikembangkan juga dengan

kurikulum SMP GIS yang berlandaskan keislaman dan berwawasan internasional. SMP GIS merancang pembelajaran dengan ditunjang ICT yang handal guna mempersiapkan siswa memasuki era persaingan global melalui jaringan internet. Siswa dibiasakan mampu mengaplikasikan teknologi dalam penyelesaian problem pembelajaran sehari-hari.

Metode pembelajaran lain yang dikembangkan selain ICT, juga dilakukan pengembangan dengan metode *english environment* dan metode *religious learning*. Adapun metode *english environment* adalah peningkatan kemampuan siswa dalam bahasa Inggris khususnya pada aspek *listening* dan *speaking* melalui *native speaker* serta pembelajaran matematika, fisika dan biologi menggunakan dengan pengantar bahasa Inggris. Sedangkan metode *religious learning* adalah metode pengkajian agama Islam yang berlandaskan Al Qur'an dan Al Hadist merupakan salah satu upaya dari GIS untuk membentuk cendekiawan muslim yang tidak hanya pandai ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga dalam pemahaman agama Islam.

Pembelajaran yang diterapkan oleh Junior High School menggunakan pendekatan *Student Center* atau berpusat pada siswa. Dengan berbagai metode pembelajaran seperti *Contextual Learning*, *Cooperative Learning*, *Mastery Learning*, *Inquiry Learning* dan menerapkan pembelajaran yang menggunakan ICT sebagai media utama (*ICT Based Learning*). Di akhir tahun sekolah (Kelas 9) setiap peserta didik melakukan konsep pembelajaran mandiri yang terintegrasi antara ICT, English dan Bahasa Indonesia dalam bentuk pembuatan Karya Tulis Ilmiah (*Project Based Learning*). Peserta didik juga melaksanakan pembelajaran dengan suasana yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (*Fun Learning*). Oleh karena itu desain kelas pembelajaran di kemas dalam konteks mata pelajaran yang menarik dan memotivasi peserta didik dalam suatu pola *Moving Class*.

Pembinaan kesiswaan diarahkan kepada *Character Building* yang kokoh dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman dan

kemanusiaan yang universal seperti kejujuran, kemandirian, bertanggungjawab, tekun, mampu bekerja sama, mampu memimpin diri dan temannya, kreatif dan mampu mengetahui dan menyelesaikan masalah sesuai jenjang usianya. Beberapa Program Utama Kesiswaan sebagai berikut *School Cultures (Smile, Shake Hands, Salam); Bearwitness; Student Orientation Period; Student Leadership Basic Training; Assembly / Students Performance; Class Competition; Field Trip; Counseling; Student Social Meresponsible* dan *Student Council Board*.

Tenaga pendidik mengajarkan mata pelajaran dengan memasukkan nilai-nilai keislaman sehingga membentuk pemahaman aqidah yang kuat. Selain itu pembiasaan ibadah keagamaan dan penanaman akan pentingnya ibadah menjadi pemandangan keseharian. Sedangkan beberapa Program Utama Internalisasi Keislaman sebagai berikut (1) Tadarus dan Hafalan Qur'an; (2) Zikir dan Shalawat sebelum dan sesudah Sholat Berjamaah; (3) Khataman Qur'an; (4) Kultum Agama; (5) Sholat Dhuha Berjamaah; (6) Pesantren Ramadhon; (7) Kompetisi Agama; (8) Adik Asuh; (9) Peringatan Hari Besar Agama Islam dan (10) Umrah.

GIS juga melakukan pengembangan kemampuan berbahasa Inggris fokus pada penguasaan bahasa Inggris dengan empat aspeknya yaitu *writing, listening, speaking dan reading* diperkaya dengan pembiasaan terpola menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari terutama di luar kelas pada event tertentu melatih dan merangsang siswa untuk berani dan percaya diri menggunakan bahasa Inggris. Pembangunan *English Environment* merupakan prioritas kuat bagi sekolah kami dengan beberapa program utama sebagai berikut (1) *Morning Speech*; (2) *English Wall Magazine*; (3) *English For Classroom Instruction*; (4) *English for Objective Learning*; (5) *English Competition*; (6) *Native Speaker*; (7) *English Hours*; (8) *School radio*; (9) *Sister School* dan (10) *Student Exchange*.

Junior High School GIS tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif saja namun juga aspek lainnya dalam hal ini Junior High School Global Islamic School meyakini peserta didik memiliki potensi

*Multiple Intelegencies*. Oleh sebab itu pengembangan minat dan bakat Peserta didik menjadi salah satu program andalan yaitu: futsal, basket, badminton, karate, tari saman, lukis, bina vokalia, ICT, *science club* dan jurnalistik. Sedangkan dalam rangka menunjang pola pendidikan dan model pembelajaran yang diterapkan Junior High School GIS memberikan fasilitas penunjang diantaranya (1) ruang kelas berkapasitas 24 siswa dilengkapi AC, LCD dan PC; (2) lapangan olah raga futsal, basket ball dan badminton; (3) laboratorium IPA, komputer dan bahasa; (4) ruang multi media; (5) ruang kreativitas; (6) masjid; (7) klinik; (8) kantin; (9) ruang konsultasi siswa; dan (10) WIFI di seluruh gedung sekolah.

#### **5.3.4 Senior High School**

Pada era global yang sangat kompetitif ini, pelaksanaan pendidikan hendaklah berorientasi pada mutu/kualitas dengan program yang kreatif dan inovatif, *one step ahead* dalam rangka mencapai target yang *excellent* atau terbaik. Suatu lembaga pendidikan harus dapat mengembangkan program-program kreatif, inovatif yang atraktif, mengikuti dan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi khususnya yang menunjang penyelenggaraan pendidikan, dan melakukan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi anak didik secara optimal mungkin dengan metode yang efektif. Kemajuan suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh tiada hentinya kreativitas dan inovasi, oleh penanggungjawab beserta timnya dalam menyelenggarakan pendidikan di lembaga pendidikannya. *Outcome* yang diharapkan masyarakat banyak merupakan manusia yang mampu bersaing pada era kompetitif ini dengan ilmu, akhlaq dan keterampilannya.

Konsep lembaga pendidikan GIS yang berbasis IT memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang. Untuk menunjang hal tersebut diperlukan instrumen antara lain, lembaga, visi & misi, SDM, sarana prasarana, jaringan kerja (*network*), disiplin dan biaya yang memadai. Penerapan pendidikan yang diterapkan mengacu pada beberapa prinsip yakni 1) amanah dan marhamah;

2) *education before Instruction*; 3) ilmu harus berdimensi aqidah, akhlaq dan ibadah; 4) pengembangan potensi peserta didik secara optimal dan tawazun (seimbang); 5) *the great end of knowledge is not knowledge but action*; 6) *the pillars of education: learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be*; 7) strategi pendidikan, pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (*active and cooperative learning*) dan 8) *ICT-based learning*. Sedangkan dalam penerapan sistem dan pembelajarannya adalah (1) Mengoptimalkan kurikulum yang luas dan terpadu yang multidisiplin dan interdisiplin; (2) Berkonsentrasi pada pengembangan intelektual, emosi, spiritual atau *life skills*, yakni pengembangan berfikir, penerapan nilai-nilai dan penggunaan bahasa yang komunikatif; (3) Pembelajaran yang mengaplikasikan teknologi secara efektif yang mendorong anak untuk senantiasa berfikir serta berkreasi; (4) Memberikan kesempatan yang sama kepada anak untuk belajar sesuai kemampuan, gaya dan langkahnya; dan (5) Menyadarkan akan peranan, tanggungjawab serta upaya dalam mengembangkan *skills* yang dibutuhkannya.

Dalam hal ini sebagai sekolah Islam GIS sangat memperhatikan usia dan perkembangan jiwa serta potensi anak didik dalam menentukan pendekatan, metode, teknik, tahapan pendidikan serta bentuk-bentuk kegiatan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Kurikulum yang dipakai pada *Senior High School* GIS juga berdasarkan pada kurikulum nasional yang dikembangkan dengan kurikulum SMU GIS yang berlandaskan keislaman dan berwawasan internasional. Sama seperti SMP GIS, pada SMU juga berdasarkan pada pembelajaran yang ditunjang ICT.

Metode pembelajaran lain yang dikembangkan selain ICT adalah metode *English Communication Program* dengan bimbingan para *native speaker* serta metode *Scientific and Religious Attitude Development* berbagai bidang dan kegiatan sesuai minat dan bakat siswa. Sedangkan fasilitas yang ada di dalam GIS meliputi (1) *AC in classroom*; (2) *Online classroom (teaching through internet)*; (3) *Laptop and projector*; (4) *E beam*; (5) *Special sound system*;

(6) *Imported original textbooks*; (7) *Additional materials to support the text book*; (8) *native speakers and qualified local teachers*; (9) *Progress report*; (10) *certificate of level completion*; (11) *free placement test*; (12) *Hot spot area*; dan (13) *Affordable price to support learning English*.

Rekrutmen murid yang dilakukan setiap tahun tahunnya terdiri dari beberapa tahap yaitu (1) Test tulis; (2) Psikotes; (3) Wawancara; (4) Test urine (bagi siswa SMP-SMA), sedangkan kouta murid yang diterima setiap tahun oleh GIS pada *playgroup* hanya 15 orang. Untuk TK A-B berjumlah 20 murid dan pada SD – SMA berjumlah 24 murid saja secara parallel masing-masing setiap kelompok. Sehingga total jumlah murid yang diterima setiap tahunnya berjumlah 380 siswa. Dengan jumlah murid yang terbatas, pengontrolan guru kepada anak didik juga akan maksimal. Sehingga diharapkan proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan maksimal seperti yang diharapkan. Agar proses pendidikan keislaman juga maksimal, GIS menyediakan dua orang guru setiap kelasnya. Satu diantaranya adalah guru agama yang bertugas mengawal pendidikan keislaman murid. Karena itu, dari 170 staf pengajar di GIS, 80 diantaranya adalah guru ngaji. Mereka inilah yang setiap hari mengajar baca Al Qur'an dan nilai-nilai Islam kepada anak didik sehingga ada kontrol yang efektif kepada murid.

Dalam pelaksanaan rekrutmen guru, ada beberapa tahapan yang dilalui yaitu: (1) Publikasi melalui internet; (2) Test administrasi; (3) Test tulis; (4) Test lisan. Adapun dari 190 staf pengajar, 40% diantaranya telah bergelar S2 dan untuk kepala sekolah harus bergelar S2. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas adalah observasi, *record*, *analyze*, *presentation* dan *discussion* sehingga siswa tidak bosan dalam menerima pelajaran. Pada siswa SMA diterapkan *system moving class* sehingga siswa dapat berbaur dan tidak bosan berada pada kelas yang sama. GIS juga memfasilitasi proses belajar mengajar dengan menggunakan teknologi seperti pemanfaatan IBIM yang merupakan media pendidikan di mana seorang guru menjelaskan di papan tulis dan siswa dapat langsung mensetnya di laptop. Dengan sarana ini

murid-murid diharapkan familiar dengan teknologi. Keuntungan lain dari IBIM ini adalah dapat dipakai untuk mengulang pelajaran sekembali di rumah masing-masing.

Jam belajar siswa mulai pukul 07.00-16.00 WIB. Setiap hari dilakukan ikrar di lapangan upacara dan setiap hari Rabu setelah ikrar ada *project based learning* yang diadakan secara bergiliran. Guna menunjang kegiatan belajar agama Islam juga dilakukan tadarus, sholat dhuha, kultum, dan sholat dhuhur berjamaah. Setiap hari Jumat pukul 13.30 dilakukan kegiatan ekstrakurikuler.

Model keislaman yang harus dikembangkan melalui pendidikan Islam adalah pendidikan Islam yang kompatibel dengan modernitas yang memiliki rasionalitas, demokratis dan toleran terhadap perbedaan, berorientasi ke depan (*future oriented*). Inilah yang menjadi ciri modernitas. Pendidikan Islam pada akhirnya juga melakukan proses adaptasi dengan mengembangkan sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih permanen dan sistem klasikal. Menurut Azyumardi Azra, menekankan bahwa perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari tuntutan zaman. Lembaga pendidikan Islam harus memiliki visi keislaman, kemoderenan dan kemanusiaan agar *compatible* dengan perkembangan zaman. Saat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan berat. Dunia pendidikan Islam juga dituntut untuk memberikan kontribusi bagi kemoderenan. Pendidikan Islam harus memberikan kontribusi bagi kemoderenan yang dalam sepuluh atau lima belas tahun belakangan ini, *state of affair* atau keadaan pendidikan Islam terlihat lebih baik. Hal ini disebabkan karena pada tingkat dasar, menengah, sampai perguruan tinggi, pendidikan Islam semakin *include* atau masuk dalam *mainstream* pendidikan, semisal tingkat madrasah sekarang ini, sejak ibtidaiyah sampai aliyah, sudah mengikuti kurikulum nasional. Dengan demikian, aliyah tidak lagi khusus mengaji atau mendalami masalah-masalah keagamaan sebagaimana dulunya. Namun, sudah ada madrasah yang sudah mendirikan jurusan IPA, sosial, *vocational*, keterampilan dan lain-lain, di luar keberadaan madrasah khusus keagamaan.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikatakan bahwa GIS merupakan salah satu contoh sekolah Islam yang telah mempunyai respons terhadap globalisasi dan modernitas yang tidak hanya berfokus pada pendidikan Islam tetapi juga mengedepankan pada pentingnya teknologi.

#### 5.4 Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos.
- \_\_\_\_\_, 2002. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bell, Daniell. 2000. *The End of Ideology: on The Exhaustion of Political Ideas*. USA: The Free Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah. 2009. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan SMP Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional*. Jakarta: Pertama.
- Saifuddin Anshari, Endang. 1976. *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Usaha Interprises.
- Fadjar, Malik dalam Imam Tholhah, 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma`arif.
- Faisal, Ismail. 2003. *Masa Depan Pendidikan Islam*. Jakarta: Bakti Aksara Persada.
- Hasan, Karniadi. 2000. "Konsep Pendidikan Jawa dalam Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa", (3) 2000.

- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1980. *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*. Diterjemahkan oleh Bustani A. Gani. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang.

---

---

## EPILOG

---

---

Oleh Usman

Dari temuan-temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam saat ini jauh lebih berat dibandingkan masa lalu. Era globalisasi dengan berbagai kecenderungannya telah melahirkan berbagai paradigma baru dalam dunia pendidikan. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar-mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen, sarana prasarana, kelembagaan pendidikan, dan lainnya kini tengah mengalami perubahan besar. Pendidikan Islam dengan pengalamannya yang panjang seharusnya dapat memberikan jawaban yang tepat atas berbagai tantangan. Karena itu, dalam menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi, lembaga pendidikan Islam harus mampu menyediakan sumber daya manusia yang handal, memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi, manajemen yang berbasis sistem dan infrastruktur yang kuat, sumber dana yang memadai, kemauan politik yang kuat, serta standar yang unggul. Untuk dapat melakukan tugas tersebut, lembaga pendidikan Islam harus mampu membuka sekolah-sekolah bertaraf internasional agar lulusannya dapat eksis di zaman yang penuh dengan persaingan ini.

Tantangan yang dihadapi oleh kebanyakan sekolah bertaraf internasional adalah penciptaan lingkungan kondusif yang tidak mudah. Sekolah bertaraf internasional berambisi agar tamatan sekolah bersangkutan dapat melanjutkan ke universitas-universitas di luar negeri. Sedangkan secara ekonomi, kebanyakan masyarakat Indonesia masih terkendala untuk membiayai anaknya kuliah di luar negeri. Karena itu, apabila sekolah-sekolah Islam internasional berhasil menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional dengan dukungan sarana dan prasarana yang baik, kurikulum yang memadai, guru-guru yang profesional, dan fasilitas yang bagus, maka harapan melahirkan generasi muslim yang mampu bersaing di dunia global

bukan hal yang mustahil. Di samping itu, keberanian dan kesiapan Lembaga Pendidikan Islam menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional patut dikembangkan dan ditiru oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Sehingga lambat tapi pasti, Lembaga Pendidikan Islam dapat melangkah maju setapak demi setapak, dan lulusannya mampu bersaing di kancah internasional.

Sementara itu model pendidikan keislaman yang harus dikembangkan melalui sekolah-sekolah Islam internasional adalah pendidikan Islam yang kompatibel dengan modernitas yang memiliki rasionalitas, demokratis dan toleran terhadap perbedaan, dan berorientasi ke depan (*future oriented*). Sebagai lembaga pendidikan Islam yang modern, sekolah-sekolah Islam internasional harus mampu melakukan inovasi. Inovasi ini dapat dilakukan dengan cara menyuguhkan hal-hal baru sebagai upaya adopsi nilai-nilai modern dan global dengan tujuan agar para siswa mampu beradaptasi dengan perkembangan sains dan teknologi sekaligus mampu bersaing dalam masyarakat modern. Besar harapan, sekolah ini mampu mencetak para alumnusnya menjadi seimbang dalam penguasaan bidang agama dan Iptek serta mampu merespons kemodernan dan globalisasi sebagai realitas sosial yang perlu dihadapinya.

Karena itu, model pendidikan agama yang dikembangkan di sekolah-sekolah Islam internasional sangat berbeda dengan model pendidikan agama yang dikembangkan di pesantren. Pendidikan agama di sekolah-sekolah Islam internasional lebih ditekankan pada pendidikan nilai, bukan indoktrinasi dan atau hafalan. Walaupun demikian, ada juga sistem hafalan, seperti keharusan menghafal surat-surat pendek, doa-doa, dan sebagainya. Namun, yang lebih ditekankan adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendek kata, setiap kegiatan baik yang menyangkut pendidikan maupun aktifitas sehari-hari, sebisa mungkin diwarnai dengan *spirit* keagamaan. Dengan demikian, setiap siswa yang belajar di sekolah Islam internasional dibangun kesadarannya untuk menjaga sikap *istiqomah* dalam beragama. Di samping itu, keberhasilan siswa dalam menguasai ilmu pengetahuan juga merupakan hal yang utama

yang harus dicapai oleh setiap siswa yang belajar di sekolah Islam internasional.

Harapan ke depannya adalah bahwa lulusan sekolah Islam internasional mampu melanjutkan pendidikan atau mendapatkan pekerjaan bukan hanya di negeri sendiri, tetapi juga di negeri lain yang mungkin bukan mayoritas muslim. Di negara mana pun dengan ideologi apa pun, lulusan sekolah Islam internasional tetap mampu menjaga *keistiqomahannya*.

